ISSN online 2579-387X
ISSN print 2303-324X

JURNAL
EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN

Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan
Program Studi Pendidikan Ekonomi Pascasarjana UNESA
Bekerjasama dengan
Asosiasi Profesi Pendidik Ekonomi Indonesia (ASPROPENDO)

JEPK	Volume 6	Nomor 2	Halaman 117 – 216	Surabaya Oktober 2018	ISSN 2303-324X

JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN

Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan (JEPK) merupakan majalah ilmiah yang mempublikasikan artikel ilmiah hasil penelitian dalam bidang Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan. JEPK diterbitkan secara berkala dua kali setahun, pada bulan April dan Oktober.

Sekretariat : Kampus Ketintang, Surabaya, 60231, Telepon/Faksimile +6231.8293484
Email: jepk@unesa.ac.id Web: https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk

Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan
ISSN (print) 2303-324X, ISSN (online) 2579-387X
DOI: 10.26740/jepk.v6n2

Volume 6 Nomor 2 Tahun 2018

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Berkat karunia Allah SWT Tuhan Yang Maha Kuasa Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan (JEPK) Volume 6 Nomor 2 tahun 2018 ini dapat hadir kembali bagi seluruh pembaca. Edisi kali ini memuat tujuh artikel yang telah lolos seleksi dari beberapa artikel yang sudah masuk ke meja redaksi. Tim redaksi terpaksa tidak menerima beberapa artikel karena beberapa hal. Penolakan tersebut tentunya atas pertimbangan para reviwer dan rapat redaksi.

Terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada semua penulis yang telah mengirimkan naskah artikel, baik yang sudah dimuat dalam Volume 6 Nmor 2 ini maupun yang masih dalam proses antrian. Kerjasama dan komitmen para penulis sangat kami hargai terutama kesediaan untuk memperbaiki artikel atas saran reviwer. Terimakasih juga kami ucapkan kepada seluruh tim redaksi dan tim review yang telah memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan JEPK.

Surabaya, Oktober 2018
Dewan Redaksi

Artikel dapat diakses melalui : https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk
Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 6 No. 2 Hal 121-136
p-ISSN 2303-324X, e-ISSN 2579-387X

PENGARUH METAKOGNITIF TERHADAP HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN EKONOMI MELALUI EFIKASI DIRI SISWA

Lasmita Sihaloho, Universitas Pendidikan Indonesia
Lasmita_sihaloho@student.upi.edu
Agus Rahayu, Universitas Pendidikan Indonesia
agus_rhy08@upi.edu
Lili Adi Wibowo, Universitas Pendidikan Indonesia
liliadiwibowo@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh metakognitif terhadap hasil belajar ekonomi melalui efikasi diri. Pengukuran metakognitif menggunakan *the metacognitive assessment inventory* (MAI) yang mengukur pengaturan kognisi dan pengetahuan kognisi. Pengukuran hasil belajar menggunakan nilai Ujian Akhir Semester (UAS) mata pelajaran Ekonomi. Pengukuran efikasi diri mencakup *magnitude* atau *level*, *strength*, dan *generality*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI IPS SMA di Bandung. Sampel sebanyak 362 siswa diambil dengan menggunakan teknik proporsional random sampling. Metode penelitian adalah survey menggunakan pendekatan deskriptif. Data dianalisis dengan analisis jalur *(path anlysis).* Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sebagian besar siswa kelas XI IPS SMA di Bandung memiliki: tingkat metakognitif tinggi, tingkat efikasi diri tinggi, dan hasil pembelajaran ekonomi dalam kategori sedang; (2) Metakognitif berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri; (3) Metakognitif berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui efikasi diri).
Kata Kunci: Metakognitif, Hasil Belajar Ekonomi, dan Efikasi Diri.

ABSTRACT

This study is aimed at investigated the influence of metacognitive on learning outcome economic through self-efficacy. The Metacognitive Assessment Inventory (MAI) includes cognition and knowledge of cognition. Measurement of learning outcomes includes the value of the final examination of semester in Economic. Measurement of self-efficacy includes magnitude atau level, strength, and generality. The population in this study is all the students of class XI IPS senior high school in Bandung. The sample of 362 students was taken by using proportional random sampling technique. This method research is survey using descriptive approach. Data were analyzed with path analysis. The results indicated that (1) Most of the students of class XI IPS senior high school in Bandung have: high metacognitive level, high level of self efficacy, and learning

outcome of economic in medium category; (2) Metacognitive has positive and significant effect on self efficacy; (3) Metacognitive has positive and significant effect on learning outcome of economic either directly or indirectly (through self efficacy).
***Keywords**: Metacognitive, Learning Outcome of Economics, Self Efficacy.*

PENDAHULUAN

Pencapaian peserta didik dalam belajar menjadi hal yang penting sebagai indikator dalam mengukur seberapa besar tingkat keberhasilan sistem pendidikan di Indonesia. Pencapaian tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Pencapaian hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran meliputi kognitif (hasil belajar), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Hal ini sejalan dengan pendapat (Scott, 2011) hasil belajar secara teori dapat menunjukkan berbagai tipe pengetahuan, keterampilan dan perilaku. Sejalan dengan pendapat Supranata (2007) dalam jurnal (Widarwati, 2007) bahwa hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak seorang peserta didik, dengan demikian mengukur tiga aspek utama hasil pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar adalah pernyataan tertulis tentang kemampuan atau kualifikasi apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa untuk mencapai kesuksesan pada akhir materi pembelajaran (Adam, 2004).

Tujuan akhir dari kegiatan pembelajaran adalah adanya hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran setelah melaksanakan proses belajar. Pengertian tentang hasil belajar dipertegas oleh Nawawi dalam (Susanto, 2013) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap), dan ranah psikomotor (keterampilan) (Sudjana, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua yaitu *Pertama* yaitu faktor internal: faktor jasmaniah (berhubungan dengan kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kelelahan dan kematangan) dan faktor kelelahan. *Kedua* yaitu Faktor eksternal: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat (Slameto, 2010).

Berdasarkan data *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat 69 dari 76 negara, dan data PISA 2015 tersebut menyatakan bahwa kurang dari lima persen siswa dari negara Indonesia yang mampu menjawab pertanyaan/soal yang kompleks seperti model matematika, refleksi, konseptualisasi, generalisasi, keterampilan pemahaman dan penalaran tingkat tinggi dalam kegiatan PISA tersebut (PISA, 2015). Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di Indonesia dan kemampuan siswa dalam penalaran tingkat tinggi berada pada kategori sangat rendah yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa di Indonesia.

Permasalahan rendahnya nilai hasil belajar siswa juga dapat dilihat pada nilai Ujian Nasional (UN) mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri yang ada di Kota Bandung menunjukkan bahwa nilai Ujian Nasional (UN) tahun 2012 adalah 8,50, tahun 2013 adalah 5,84, tahun 2014 adalah 6,00, tahun 2015 adalah 6,11, dan terakhir tahun 2016 adalah 5,74. Rata-rata nilai Ujian Nasional (UN) mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri yang ada di Kota Bandung adalah 6,44 berada pada kategori rendah yang tidak memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dari mata pelajaran ekonomi yaitu 75.

Untuk memaksimalkan pencapaian hasil belajar peserta didik, diperlukan pengoptimalan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal yaitu metakognitif siswa. Istilah metakognitif yang diciptakan oleh John Flavell merujuk kepada kesadaran seseorang akan berpikir dan belajar: apa yang kita pikirkan, bagaimana kita berpikir dalam kaitannya dengan tugas belajar atau situasi dan mengapa kita berpikir dengan cara tertentu. Metakognisi juga mencakup kemampuan untuk mengatur proses pemikiran pada satu pengetahuan tentang proses, produk atau apapun yang berhubungan dengan kognitif itu sendiri (Flavell, J, 1979; Goh, 2016; Tok, 2013). Metakognisi didefenisikan sebagai perencanaan belajar, memecahkan masalah, mengembangkan kesadaran tentang proses berpikir dan mengatur proses pemikiran ini. Sebagai gambaran fungsional, metakognisi bagian dari kesadaran seseorang tentang bagaimana dia mengetahui, mencapai tujuan dan bagaimana menggunakan pengetahuan ketika dia tidak mengerti dan menyadari hal ini, serta menjadi kemampuan penilaian kognitif dalam tugas khusus, pengetahuan strategi yang terkait dengan tujuan dan evaluasi seseorang dalam proses atau setelah proses kognitif (Gourgey, 1998; Brown, 1978 dalam jurnal Kesici & Özteke 2011).

Penelitian pendidikan dan kognitif pada saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengatur pembelajarannya dan melakukan aktivitas metakognitifnya secara langsung (Raes, Schellens, De Wever, & Benoit, 2016). Siswa yang tidak memiliki keterampilan metakognitif tidak dapat menilai, memantau dan memecahkan masalahnya sendiri (Lucangeli, Cornoldi, & Tellarini, 1997 dalam jurnal (Garrett, Mazzocco, & Baker, 2006). Siswa yang memiliki sedikit keterampilan metakognitif akan terlihat pasif dalam kegiatan belajarnya, tidak dapat mengatur pembelajarannya secara mandiri, bahkan mungkin akan gagal dalam hasil belajarnya (Shen & Liu, 2011). Oleh karena itu, meningkatkan keterampilan metakognitif menjadi dampak yang penting dalam proses pembelajaran karena proses pembelajaran dapat dikatakan berkualitas apabila siswa secara sadar mampu mengontrol proses kognitifnya yang berdampak pada hasil belajarnya (Wang, Haertel, dan Walberg, 1990 dalam jurnal (Bahri & Corebima, 2015; Ninik Kristiani, Herawati Susilo, 2015; Shen & Liu, 2011). Metakognitif memiliki peranan penting dalam kegiatan kognisi termasuk berpikir, memahami, berkomunikasi, mengingat, dan memecahkan masalah (Cañada & Arumí, 2015; Listiana, Susilo, Suwono, & Suarsini, 2016).

Metakognitif mengarahkan siswa bagaimana meningkatkan kesadaran berpikir dalam proses pembelajaran sehingga dapat merencanakan, memantau, dan mengevaluasi apa yang dipelajari (Bahri & Corebima, 2015; Huang & Newbern, 2012). Adapun indikator untuk mengukur metakognitif dalam diri

siswa (Schraw & Moshman, 1995), yaitu: pengetahuan deklaratif *(declarative knowledge),* pengetahuan prosedural *(procedural knowledge)*, pengetahuan kondisional *(conditional knowledge),* perencanaan *(planning),* strategi manajemen informasi *(information management strategies),* monitoring *(monitoring),* strategi perbaikan *(debugging strategies),* dan evaluasi *(evaluation).*

Selain metakognitif, faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah keyakinan seseorang bahwa ia dapat melakukan tugas tertentu dan menghadapi tantangan yang ada untuk mencapai tujuan tertentu dengan yakin dan percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat berhasil dalam kegiatan belajarnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Keyakinan seperti ini disebut sebagai efikasi diri *(self-efficacy).* Secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu *"self"* yang berarti unsur struktur kepribadian dan *"efficacy"* yang berarti penilaian diri, apakah seseorang dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, benar atau salah, bias atau tidak mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan yang dipersyaratkan (Alwisol, 2010). Efikasi diri *(self-efficacy)* sebagai penilaian seseorang tentang kemampuanya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu (Omrod, 2009). Menurut teori kognitif sosial Bandura, perasaan seseorang atas efikasi diri *(self-efficacy)* yang dimilikinya mempengaruhi beberapa aspek perilaku mereka, termasuk pilihan kegiatan mereka, usaha dan ketekunan mereka, dan terakhir belajar dan prestasi mereka (Bandura, 1986, 1989, 1977; Schunk, 1989, 1991 dalam (Chularut & Debacker, 2004). Pengukuran efikasi diri *(self efficacy)* yang dimiliki seseorang mengacu pada tiga dimensi yaitu: *Magnitude* atau *Level, Strength,* dan *Generality* (Bandura, 2006).

Premis dasar dari teori efikasi diri (*self-efficacy*) adalah kepercayaan seseorang dalam kemampuannya untuk mencapai hasil yang diinginkan dari tindakan yang dilakukan, hal tersebut merupakan penentu perilaku bagi seseorang ketika memilih apakah seseorang tersebut akan terlibat dan gigih dalam menghadapi rintangan dan tantangan atau sebaliknya (Maddux, 2000). Efikasi diri (*self-efficacy*) sebagai penilaian diri, apakah seorang individu dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, dan bisa atau tidak bisa mengerjakan tugas sesuai dengan yang dipersyaratkan. Efikasi diri menggambarkan penilaian akan kemampuan diri. Individu yang memiliki efikasi yang tinggi akan memiliki kepercayaan bahwa dirinya mampu mengerjakan suatu tugas sesuai tuntutan situasi, bekerja keras, dan bertahan untuk mengerjakan tugas tersebut sampai selesai (Alwisol, 2010). Dengan demikian metakognitif dan efikasi diri (*self-efficacy*) penting dimiliki siswa dalam belajarnya terutama pada pelajaran ilmu ekonomi yang merupakan studi mengenai bagaimana orang-orang dan masyarakat membuat pilihan, dengan cara atau tanpa penggunaan uang, dengan menggunakan sumber daya yang terbatas tetapi dapat digunakan dalam berbagai cara untuk menghasilkan berbagai jenis barang dan jasa dan mendistribusikannya untuk keperluan konsumsi sekarang dan di masa mendatang, kepada berbagai orang dan golongan masyarakat. Ilmu ekonomi menganalisis biaya dan keuntungan serta memperbaiki corak penggunaan sumber-sumber daya (Samuelson, 2004)**.**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengatasi masalah dari hasil belajar menggunakan teori belajar sosial kognitif Bandura

(1976) yang menyatakan bahwa efikasi diri *(self-efficacy)* dipengaruhi oleh interaksi antara tingkah laku, faktor diri (misalnya pemikiran termasuk metakognitif, motivasi) dan kondisi lingkungan seseorang (Bandura, 1976), (Bandura, 1986, 1997 dalam (Pintrich. R. Paul, 2003). Menurut teori kognitif sosial Bandura, dimana perasaan seseoorang atas efikasi diri *(self-efficacy)* yang dimilikinya mempengaruhi beberapa aspek perilaku mereka, termasuk pilihan kegiatan mereka, usaha dan ketekunan mereka, dan terakhir belajar dan prestasi mereka (Bandura, 1986, 1989, 1977; Schunk, 1989, 1991 dalam (Chularut & Debacker, 2004). Efikasi diri *(self-efficacy)* mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan metakognitif (Bandura, 1997; Kurbanoglu, 2003). Dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu: pertama, faktor internal yang meliputi faktor fisiologi (kondisi fisiologi dan kondisi panca indra), dan faktor psikologi (minat, efikasi diri *(self efficacy),* motivasi, kemandirian belajar, bakat, dan kemampuan kognitif termasuk kemampuan metakognitif); kemudian yang kedua, faktor eksternal meliputi faktor lingkungan (alam, sosial, budaya), dan faktor instrumental (Djamarah & Bahri, 2011).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah survey menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu (Travers, 1978), (Sevilla, Ochave, Punsalan, Regala, & Uriarte, 1993). Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Bandung tahun pelajaran 2017/2018. Untuk memperoleh jumlah yang representatif, (Marzano, 2003) memberikan petunjuk bahwa apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil seluruhnya sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil antara 10%-15% atau 20%- 25% atau lebih tergantung setidak-tidaknya dari:

1. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
2. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek, karena hal ini menyangkut dari banyak sedikitnya data.
3. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 25% dari 27 sekolah yaitu 6 sekolah dan sampel siswa diambil dengan menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Untuk mengukur tingkat metakognitif dan tingkat efikasi diri *(self efficacy*) pengumpulan data dilakukan dalam bentuk angket sedangkan data hasil belajar siswa diperoleh dari nillai Ujian Akhir Semester (UAS) mata pelajaran Ekonomi tahun pelajaran 2017/2018. Adapun ukuran yang digunakan dalam bentuk skala Likert. Alternatif jawaban pada skala Likert terdiri dari Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP). Pemberian skor pada skala ini adalah 1 sampai 5.

Data diolah menggunakan bantuan program SPSS 22. Data dianalisis menggunakan analisis jalur *(Path Analysis)* mengenai pengaruh langsung *(Direct Effect)* dan pengaruh tidak langsung *(Indirect effect)* dari variabel-variabel dari penelitian ini. Besarnya standar error tidak langsung (SρYX1ρYX2) dihitung dengan rumus Sobel Test sebagai berikut:

$$S\rho YX_1\ \rho YX_2) = \sqrt{(\rho YX_2)^2 S\rho X_2X_1)^2 + (\rho X_2X_1)^2 S(\rho YX_2)^2 + S\rho X_2X_1)^2\ S(\rho YX_2)^2)}$$

Rumus Sobel Test dapat dipakai pada jumlah sampel yang besar dan nilai koefisien mediasi berdistribusi normal. Menurut (Bollen dan Stine, 1990) pada sampel kecil distribusinya umumnya tidak normal (Ghozali, 2013; Preacher and Hayes, 2004).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara ringkas, skor rata-rata setiap variabel yaitu metakognitif (X_1), efikasi diri *(self efficacy)* (X_2), dan hasil belajar (Y) siswa kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Bandung dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Ringkasan Skor Rata-Rata Antar Variabel

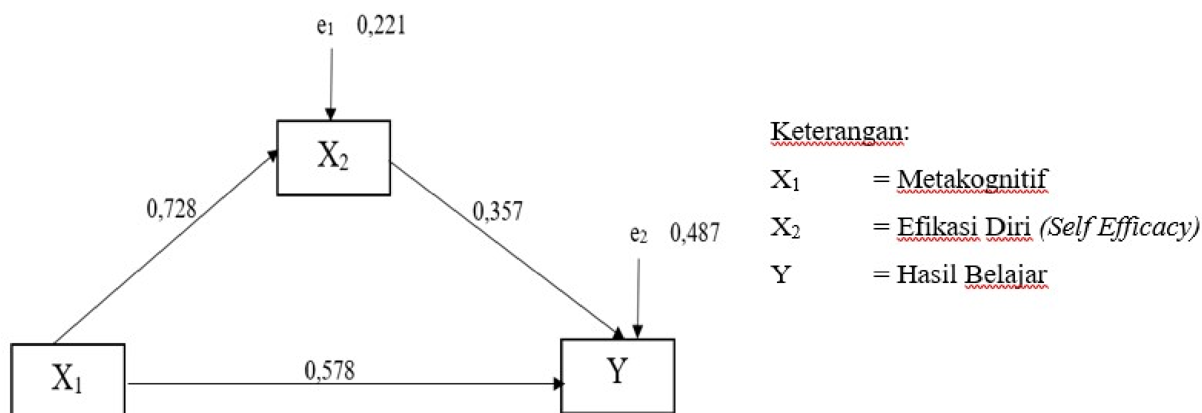
Variabel	Skor Rata-Rata	Keterangan	Penafsiran per Variabel
Metakognitif (X_1)	3,20	Tinggi	Tinggi
Efikasi Diri *(Self Efficacy)* (X_2)	3,40	Tinggi	Tinggi
Hasil Belajar (Y)	Rentang nilai 80-87	Sedang	Sedang

Hasil analisis deskriptif menunjukkan skor rata-rata untuk variabel metakognitif adalah 3,20. Hal ini menunjukkan tingkat metakognitif siswa kelas XI IPS SMA negeri Se-Kota Bandung berada pada kategori tinggi. Skor rata-rata untuk variabel efikasi diri *(self efficacy)* adalah 3,40. Hal ini menunjukkan tingkat efikasi diri *(self efficacy)* siswa kelas XI IPS SMA Negeri Se-Kota Bandung berada pada kategori sangat tinggi. Skor hasil belajar siswa sebagian besar berada pada kategori sedang dengan rentang skor 79-87 yaitu sebanyak 63,81% atau 231 responden. Hal ini menunjukkan hasil belajar siswa kelas XI IPS untuk mata pelajaran Ekonomi di SMA negeri Se-Kota Bandung cukup tinggi.

Berdasarkan koefisien jalur yang tertera pada Gambar 1, maka dapat dibuat persamaan struktur sebagai berikut:

1. Persamaan Struktur 1: $X_2 = \rho X_2 X_1 + e_1$
   $= 0{,}728\ X_1 + e_1$
2. Persamaan Struktur 1: $Y = \rho YX_1 + \rho YX_2 + e_2$
   $= 0{,}578\ X_1 + 0{,}357\ X_2 + e_2$

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur *(Path Analysis).* Hasil dari analisis jalur dengan bantuan SPSS 22 dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Diagram Hasil Analisis Jalur

Untuk melihat seberapa besar pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung dan pengaruh total dapat dilihat pada tabel 2 yang merupakan tabel dekomposisi koefisien jalur sebagai berikut:

Tabel 2. Dekomposisi Pengaruh Antar Variabel

Pengaruh			Pengaruh		
			Langsung (DE)	Tidak Langsung (DE)	Total (TE)
X_1	Ke	X_2	0,728	-	0,728
X_1	Ke	Y	0,578	0,357	0.935

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan koefisien yang berpengaruh langsung dari X_1 ke X_2 sebesar 0,728 (pengaruh total). Dan untuk X_1 ke Y berpengaruh langsung sebesar 0,578 dan berpengaruh tidak langsung (melalui X_2) sebesar 0,357 menjadi 0,578 + 0,357 = 0,935. sehingga diperoleh pengaruh total X_1 ke Y sebesar 0,935.

Tabel 3. *Hasil Uji Goodness of Fit Model*

Pengaruh Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig
X_1 terhadap X_2	40,551	3,8674	11,941	1,9665	0,000
X_1 terhadap Y melalui X_2	576,440	3,8674	91,838	1,9665	0,000

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan pengaruh X_1 terhadap X_2 dengan nilai F_{hitung} sebesar 40,551 > F_{tabel} sebesar 3,8674 pada df = 361 (df = N-1 = 362-1) dengan tingkat signifikansi atau propabilitas 0,000 yang berarti model regresi penelitian ini dapat dipakai untuk memprediksi tingkat metakognitif terhadap efikasi diri *(self efficacy*). Hasil uji signifikansi dengan uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 11,941 > t_{tabel} sebesar 1,9665 dengan df = 361 dan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara tingkat metakognitif terhadap efikasi diri *(self*

DOI: 10.26740/jepk.v6n2.p121-136

efficacy). Pengaruh X_1 terhadap Y melalui X_2 dengan nilai F_{hitung} sebesar 576,440 > F_{tabel} sebesar 3,8674 pada df = 361 (df = N-1 = 362-1) dengan tingkat signifikansi atau propabilitas 0,000 yang berarti model regresi penelitian ini dapat dipakai untuk memprediksi tingkat metakognitif terhadap hasil belajar baik secara langsung maupun tsecara tidak langsung (melalui efikasi diri *(self efficacy*). Hasil uji signifikansi dengan uji t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 91,838 > t_{tabel} sebesar 1,9665 dengan df = 361 dan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian, dapat disimpulkan bhwa terdapat pengaruh signifikan antara tingkat metakognitif terhadap hasil belajar baik secara langsung maupun tsecara tidak langsung (melalui efikasi diri *(self efficacy*).

Metakognitif berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri *(self efficacy*)

Hasil analisis pada persamaan struktur 1 dengan analisis regresi menggunakan program SPSS 22 menunjukkan hasil output dengan nilai *standardized* beta metakognitif sebesar 0,728 dan nilai signifikansi adalah 0,000 yang berarti terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara metakognitif terhadap efikasi diri *(self efficacy*). Besarnya pengaruh metakognitif terhadap efikasi diri *(self efficacy*) adalah sebesar $(0{,}728)^2$ atau sebesar 53,0%, sedangkan sisanya sebesar 47,0% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat metakognitif maka akan diikuti dengan semakin tingginya tingkat efikasi diri *(self efficacy*) siswa. Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri *(self-efficacy)* dipengaruhi metakognitif dan motivasi (Bandura, 1986, 1997 dalam (Pintrich. R. Paul, 2003). Beberapa penelitian juga menyatakan bahwa efikasi diri *(self-efficacy)* diindikasikan mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan metakognitif adalah (Magno, 2009), (Coutinho & Neuman, 2008; Gutiérrez-Braojos, 2013; Johnson, Gueutal, & Falbe, 2009; Kahraman & Sungur, 2012; Kiran & Sungur, 2012; Magno, 2009; Peng et al., 2014; Sen, 2016; Şenol Şen, 2016; Stewart, Seifert, & Rolheiser, 2015; Yerdelen-Damar & Peşman, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ibrahim et al., 2010) bahwa efikasi diri *(self efficacy*), nilai-tugas, pengaturan diri, dan elaborasi siswa secara signifikan berpengaruh positif dengan metakognitif. Dan efikasi diri *(self efficacy*) sebagai prediktor terkuat dari skor total secara keseluruhan variabel yang diteliti. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Moores, Chang, Smith, 2006) bahwa efikasi diri *(self efficacy*) dan metakognisi adalah konstruksi yang berbeda tetapi saling berkaitan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki metakognitif yang baik mampu mengontrol proses belajarnya sendiri dari mulai membuat rencana pembelajaran, memilih strategi belajar yang sesuai dengan kemampuannya sendiri, memantau perkembangan belajarnya sambil mengoreksi pemahamannya, sampai tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai akan berpengaruh terhadap efikasi diri *(self efficacy*) siswa dengan merasa yakin dan percaya diri akan kemampuan yang dimilikinya dalam mengerjakan tugas pelajaran, mengerjakan soal ujian dan mengahadapi

tantangan belajar, sehingga pada akhirnya siswa mampu memahami informasi pembelajaran dan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Metakognitif berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi siswa baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui efikasi diri *(self efficacy*)

Hasil analisis pada persamaan struktur 2 dengan analisis regresi menggunakan program SPSS 22 menunjukkan nilai *standardized* beta untuk metakognitif sebesar 0,578 dan efikasi diri *(self efficacy*) sebesar 0,357. Untuk besarnya nilai e_1 adalah $\sqrt{(1-0{,}530)}$ = 0,221 dan besarnya nilai e_2 adalah $\sqrt{(1-0{,}763)}$ = 0,487. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa metakognitif dapat berpengaruh langsung terhadap hasil belajar sebesar 0,578 dan pengaruh tidak langsungnya yaitu dari metakognitif melalui efikasi diri *(self efficacy*) lalu ke hasil belajar yaitu (0,578) x (0,357) = 0,206. Maka total pengaruh metakognitif terhadap hasil belajar secara langsung maupun tidak langsung adalah (0,578 + 0,357) = 0,935 atau sebesar 87,4%.

Pengujian signifikansi pengaruh variabel intervening akan diuji dengan menggunakan Sobel Test dengan menghitung standar error dari koefisien *indirect effect* ($S\rho YX_1\ \rho YX_2$) sebagai berikut:

$$(S\rho YX_1\ \rho YX_2) = \sqrt{(\rho YX_2)^2 S\rho X_2X_1)^2 + (\rho X_2X_1)^2 S(\rho YX_2)^2 + S\rho X_2X_1)^2\ S(\rho YX_2)^2)}$$

$$(S\rho YX_1\ \rho YX_2) = \sqrt{(0{,}357)^2 \ x\ (0{,}008)^2 + (0{,}728)^2 x\ (0{,}007)^2 + (0{,}008)^2\ x\ (0{,}007)^2}$$

$$(S\rho YX_1\ \rho YX_2) = 0{,}0107$$

Berdasarkan hasil (Sp^2p^3) tersebut, maka nilai 0,0203 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa koefisien mediasi berpengaruh signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metakognitif berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi baik secara langsung maupun secara tidak langsung (melalui efikasi diri *(self efficacy*). Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan metakognitif yang tinggi akan mempengaruhi efikasi diri *(self efficacy)* siswa dalam menghadapi tugas-tugas ataupun tantangan belajar dengan yakin dan percaya diri akan kemampuannya sendiri sehingga akan lebih rajin belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan salah satunya adalah meningkatkan hasil belajarnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Jane I. Gravill, Deborah R. Compeau and Barbara L. Marcolin. (2002) menunjukkan efikasi diri *(self-efficacy)* dan kesadaran diri mempengaruhi proses metakognitif individu dan berkontribusi terhadap hasil belajar dalam pembelajaran mandiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tuhardjo, Juliardi, Rafsanjani, 2016) bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara efektivitas belajar terhadap hasil belajar pada pelajaran Akuntansi Keuangan. Terdapat juga pengaruh positif signifikan dari efikasi diri *(self efficacy*) terhadap hasil belajar Akuntansi Keuangan Intermediate 1. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Köseoğlu, 2015) bahwa efikasi diri *(self efficacy*) berpengaruh terhadap prestasi akademiknya dimana siswa yang percaya dan yakin dengan kemampuan yang dimilikinya dapat meningkat dengan berusaha dan memiliki efikasi diri *(self efficacy*) yang tinggi sehingga dapat

meningkatkan prestasi akademiknya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat (Margolis, H., & McCabe, 2006) menjelaskan bahwa efikasi diri *(self efficacy)* sebagai penilaian diri tentang kemampuan mereka untuk sukses dalam sebuah tugas spesifik atau serangkaian tugas yang berhubungan dengan kegiatan belajarnya. Efikasi diri *(self efficacy)* menunjukkan kepada keyakinan akan kemampuan dirinya untuk menggerakan motivasi, sumber-sumber kognitif termasuk metakognitif dan serangkaian tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi (Wood, R.E.,& Locke, 1987). Efikasi diri *(self efficacy)* membantu untuk menentukan berapa banyak usaha, ketekunan dan ketahanan saat menyelesaikan tugas. Dengan kata lain, semakin tinggi rasa keberhasilan, semakin besar usaha, ketekunan dan ketahanan (Mahyudin. R, 2006).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, tingkat metakognitif siswa termasuk kedalam kategori tinggi, tingkat efikasi diri *(self efficacy)* termasuk kedalam kategori tinggi, dan hasil belajar ekonomi siswa termasuk kedalam kategori sedang. Hasil dari uji hipotesis menunjukan bahwa metakognitif berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri *(self efficacy*); metakognitif yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar ekonomi baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui efikasi diri *(self efficacy*). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran penulis adalah guru sebaiknya memperhatikan tingkat metakognitif dan efikasi diri *(self efficacy)* siswa yang disesuaikan dengan metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Bagi siswa yang memiliki hasil belajar yang rendah, sebaiknya lebih memperhatikan persiapan atau rencana pembelajaran dan strategi belajar yang sesuai dengan kemampuannya, serta memperbaiki, meninjau dan mengevaluasi kembali kegiatan belajarnya secara teratur. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat meneliti dan memperdalam kembali permasalahan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar selain dari metakognitif dan efikasi diri *(self efficacy)* siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Adam, S. 2004. Using Learning Outcome: A Consideration of The Nature, Role, Application and Implication for The European Educationn of Employing Learning Outcome at The Local, National and International Levels.

Alwisol. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Bahri, A., & Corebima, A. D. 2015. The contribution of learning motivation and metacognitive skill on cognitive learning outcome of students within different learning strategies. *Journal of Baltic Science Education*, *14*(4), 487–500.

Bandura, A. 1976. *Sosial Learning Theory*. Englewood Cliffs, New Jersey: A Paramount Communications Company.

Bandura, A. 1986. *Social Foundation Of Thought and Action : A Social Cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall.

Bandura, A. 1997. *Self-Efficacy (The Exercise of Control)*. New York: W. H. Freeman and Company.

Bandura, A. 2006. Guide for Constructing Self-Efficacy Scales. *Self-Efficacy beliefs of Adolescents*. Chapter 14.

Bollen, K. A., & Stine, R. 1990. Direct and indirect effects: Classical and bootstrap estimates of variability. *Sociological Methodology*, 20, 115–140

Cañada, M. D., & Arumí, M. 2015. Educational Research and Evaluation : An International Journal on Theory and Practice Self-regulating activity : use of metacognitive guides in the interpreting classroom. *Educational Research and Evaluation: An International Journal on Theory and Practice*, 245–264. https://doi.org/10.1080/13803611.2012.661934

Chularut, P., & Debacker, T. K. 2004. The Influence of Concept Mapping on Achievement, Self-Regulation, and Self-Efficacy in Students of English as A Second Language. *Contemporary Educational Psychology*, *29*, 248–263. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2003.09.001

Coutinho, S. A., & Neuman, G. 2008. A model of metacognition, achievement goal orientation, learning style and self-efficacy. *Learning Environments Research*, *11*(2), 131–151. https://doi.org/10.1007/s10984-008-9042-7

Djamarah, & Bahri, S. 2011. *Psikologi Belajar*. Banjarmasin: Penerbit Rineka Cipta.

Flavell, J. 1979. Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive–developmental inquiry. In *American Psychologist* (Vol. 34, pp. 906–911).

Flavell, J. H., Shipstead, S. G., & Croft, K. 1980. What young children think you see when their eyes are closed. *In Cognition* (Vol. 8, pp. 369–387).

Garrett, A. J., Mazzocco, M. M. M., & Baker, L. 2006. Development of the Metacognitive Skills of Prediction and Evaluation in Children With or Without Math Disability. *Learning Disabilities Research & Practice : A Publication of the Division for Learning Disabilities, Council for Exceptional Children*, *21*(2), 77–88. https://doi.org/10.1111/j.1540-5826.2006.00208.x

Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Goh, C. 2016. Metacognitive Instruction for Second Language Listening Development : Theory, Practice and Research Implications. *Regional Language Centre Journal*, *39*(2), 188–213. https://doi.org/10.1177/0033688208092184

Gutiérrez-Braojos, C. 2013. Future time orientation and learning conceptions: effects on metacognitive strategies, self-efficacy beliefs, study effort and academic achievement. *Educational Psychology*, *3410*(March 2014), 1–21. https://doi.org/10.1080/01443410.2013.858101

Huang, Jiuhuan & Newbern, Claudia. 2012. The Effects of Metacognitive Reading Strategy Instruction on Reading Performance of Adult ESL Learners with Limited English and Literacy Skills. *Journal of Research and Practice for Adult Literacy, Secondary, and Basic Educatio*, *1*(2), 66–78.

Ibrahim S. Al-Harthy, I. S., and Christopher A. 2010. Goals, Efficacy and Metacognitive Self-Regulation A Path Analysis. *International Journal of Education*, 2(1), pp 1-20.

Jane I. Gravill, Deborah R. Compeau and Barbara L. Marcolin. 2002. Metacognition and it: The Influence of Self-Efficacy and Self-Awareness. *Eighth Americas Conference on Information Systems.* 1055-1064.

Johnson, R. D., Gueutal, H., & Falbe, C. M. 2009. Technology, trainees, metacognitive activity and e-learning effectiveness. *Journal of Managerial Psychology*, *24*(6), 545–566. https://doi.org/10.1108/02683940910974125

Kahraman, N., & Sungur, S. 2012. Antecedents and Consequences of Middle School Students' Achievement Goals in Science. *Asia-Pacific Education Researcher (De La Salle University Manila)*, *21*(3), 535–551. https://doi.org/10.1007/s40299-012-0024-2.

Kesici, S., Erdogan, A., & Özteke, Irem, H. 2011. Are The Dimensions of Metacognitive Awareness Differing in Prediction of Mathematics and Geometry Achievement? *Procedia Social and Behavioral Sciences Social*, *15*, 2658–2662. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.04.165

Kiran, D., & Sungur, S. 2012. Sources and Consequences of Turkish Middle School Students' Science Self-Efficacy. *Asia-Pacific Education Researcher*, *21*(1), 172–180. Retrieved from <Go to ISI>://000302255900017

Köseoğlu, Y. 2015. Self-Efficacy and Academic Achievement-A Case From Turkey. *Journal of Education and Practice,* 6(29).

Kurbanoglu, S, S. 2003. Self-efficacy: A Concept Closely Linked to Information Literacy and Lifelong Learning. *Journal of Documentation*, *59*(6), 635–646. https://doi.org/10.1108/00220410310506295

Listiana, L., Susilo, H., Suwono, H., & Suarsini, E. 2016. Empowering Students' Metacognitive Skills Through New Teaching Strategy (Group Investigation Integrated With Think Talk Write in Biology Classroom. *Journal of Baltic Science Education*, *15*(3), 391–400.

Maddux. 2000. Self-Efficacy: He Power of Believing You Can. In S. C, R & J. Lopez, Shane (Eds.), *Handbook of Positive Psychology* (p. 709). New York: Oxford University Press.

Magno, C. 2009. Investigating the Effect of School Ability on Self-efficacy, Learning Approaches, and Metacognition. *The Asia-Pacific Education Researcher*, *18*(2), 233–244. https://doi.org/10.3860/taper.v18i2.1325

Mahyudin. R. 2006. The Relationship Between Student's Self Efficacy and Their English Language Achievemeny. *Jurnal Pendidik Dan Pendidikan. Jilid 21*, 61–71.

Margolis, H., & McCabe, P. P. 2006. Improving (Self Afficacy) and Motivation What To Do, WhatTto Say. *Intervention in School and Clinic*, *41*(4).

Marzano, R. J. 2003. *What Works in Schools: Translating Research Into Action*. ASCD.

Moores, T. T., Chang, J. C., Smith, D. K. 2006. Clarifying the Role of Self-Efficacy and Metacognition as Indicators of Learning: Construct Development and Test. *The DATA BASE for Advances in Information Systems*, 37(2 & 3), 125-132.

Ninik Kristiani, Herawati Susilo, F. R. & D. C. A. 2015. The contribution of students' metacognitive skills and scientific attitude towards their academic achievements in biology learning implementing Thinking Empowerment by Questioning (TEQ) learning integrated with inquiry learning (TEQI). *International Journal of Educational Policy Research and Review*, *2*(9), 113–120.

Omrod, J. E. 2009. *Psikologi Pendidikan Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Peng, Y., Hong, E., & Mason, E. 2014. Motivational and cognitive test-taking strategies and their influence on test performance in mathematics.

Educational Research and Evaluation, *20*(5), 366–385. https://doi.org/10.1080/13803611.2014.966115

Pintrich. R. Paul, S. M. G. 2003. *Intentional Conceptual Change. Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publishers*.

PISA. 2015. *Assessment and Analytical Framework Science, Reading, Mathematic, Financial Literacy and Collaborative Problem Solving*. PISA: OECD Publishing: http://www.oecd.org/publications/pisa-2015-assessment-and-analytical-framework-9789264281820-en.htm.

Preacher, K. J and Hayes, A. F., 2004. SPSS and SAS Procedures for Estimating Indirect Effects in Simple Mediation Models. *Behavior Research Methods, Instruments, & Computers*, 36 (4), 717-731. Psychonomic Society, Inc.

Raes, A., Schellens, T., De Wever, B., & Benoit, D. F. 2016. Promoting metacognitive regulation through collaborative problem solving on the web: When scripting does not work. *Computers in Human Behavior*, *58*, 325–342. https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.12.064

Samuelson, Paul, A., dan Nordhaus, William, D. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta : PT. Media Edukasi.

Schraw, G., & Moshman, D. 1995. Metacognitive Theories. In *Educational Psychology Review* (pp. 351–371). New York: JSTOR.

Schunk, H, D. 1985. Self-efficacy and Classroom Learning. *Psychology in The School*, *22*, 208–223.

Scott, I. 2011. The Learning Outcome In Higher Education: Time to Think Again. *Worcester Journal of Learning and Teaching*.

Şenol, Ş. 2016. Modeling The Structural Relations Among Learning Strategies, Self-Efficacy Beliefs, and Effort Regulation. *Problems Of Education in The 21st Century*, *71*, 62.

Şenol, Ş. 2016. The relationship between secondary school students' self-regulated learning skills and Chemistry Achievement. *Journal of Baltic Science Education*, *15*(3), 312–324.

Sevilla, C. G., Ochave, J. A., Punsalan, T. G., Regala, B. P., & Uriarte, G. G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Shen, C., & Liu, H. 2011. Metacognitive Skills Development: A Web-Based Approach in Higher Education. *The Turkish Online Journal of Educational Technology*, *10*(2), 140–151.

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Stewart, G., Seifert, T. A., & Rolheiser, C. 2015. Anxiety and self-efficacy's relationship with undergraduate students' perceptions of the use of metacognitive writing strategies. *The Canadian Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, *6*(1), 19. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5206/cjsotl-rcacea.2015.1.4

Sudjana, N. 2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya.

Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Tok, Ş. 2013. Effects of The Know-Want-Learn Strategy on Students ' Mathematics Achievement , Anxiety and Metacognitive Skills. *Metacognition Learning*, *8*, 193–212. https://doi.org/10.1007/s11409-013-9101-z

Travers, M. W. R. 1978. *An Inttoduction to Educational Research*. New York: Mac Milan Publishing Co., Inc.

Tuhardjo, Juliardi, D., & Rafsanjani, A. M. 2016. The Effect of Learning Effectiveness and Self-Efficacy on Intermediate Financial Accounting I Learning outcome . *Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS), 21*(9), *pp* 01-09. doi: 10.9790/0837-2109080109

Widarwati, S. 2007. Implementasi Model Pembelajaran Team Games Tournament Berbasis Teknologi Informasi pada Perkulihan Kajian Mode. *Majalah Ilmiah Pendidikan*, *3*, 224–239.

Wood, R.E.,& Locke, E. A. 1987. The Relation of (Self Efficacy) and Gradegoals to Academic Performance. *Educational and Psychological Measurement*, *47*(4).

Yerdelen-Damar, S., & Peşman, H. 2013. Relations of Gender and Socioeconomic Status to Physics Through Metacognition and Self-Efficacy. *Journal of Educational Research*, *106*, 280–289. https://doi.org/10.1080/00220671.2012.692729

Artikel dapat diakses melalui : https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk
Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 6 No. 2 Hal 137-144
p-ISSN 2303-324X, e-ISSN 2579-387X

PEMETAAN MINAT BISNIS MAHASISWA DI UNIVERSITAS AMIKOM BERDASARKAN KOMPETENSI

Yusuf Amri Amrullah, Universitas Amikom Yogyakarta
amri@amikom.ac.id
Anggrismono, Universitas Amikom Yogyakarta
anggris@amikom.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan minat bisnis mahasiswa prodi S-1 informatika dan S-1 sistem informasi di Universitas Amikom Yogyakarta berdasarkan kompetensi prodi pada bidang Tekhnologi Informasi dan Komputer (TIK). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan metode pengumpulan data *proportional stratified random sampling*. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa minat bisnis yang dimiliki mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta pada prodi S-1 Sistem Informasi dan S-1 Informatika lebih dari 50% belum sesuai dengan bidang kompetensinya yaitu TIK. Implikasi dari penelitian ini yaitu mengetahui kesesuaian minat bisnis mahasiswa Amikom dengan kompetensi yang dimiliki pada prodi S-1 informatika dan S-1 sistem informasi.
Kata Kunci: Kewirausahaan, Minat, Bisnis, Kompetensi.

ABSTRACT

This study aims to map the business interests of S-1 informatics study program students and S-1 information systems at Yogyakarta Amikom University based on study program competencies in the field of Information and Computer Technology. The method used in this research using quantitative descriptive method of research with data collection method proportional stratified random sampling. This research result that business interests owned university students in amikom yogyakarta prodi s-1 information systems and s-1 information more than 50 % not according to the competence that is Information and computer technology. The implication of this research is knowing the suitability of Amikom students' business interests with the competencies possessed by the undergraduate informatics study program and the undergraduate information system.
***Keywords**: Entrepreneur, Interest, Business, Competence.*

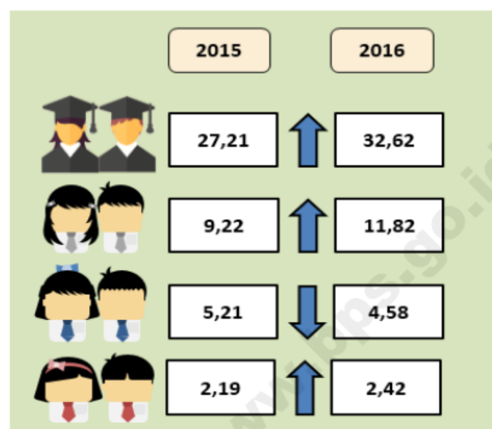
PENDAHULUAN

Kewirausahaan atau entrepreneurship berasal dari bahasa Perancis "*entreprendre*" yang bermakna perantara (Munjiati et al, 2016). Sedangkan pengertian wirausaha atau entrepreneur adalah mereka yang selalu bekerja keras dan kreatif untuk mencari peluang bisnis, mendayagunakan peluang yang

diperoleh, dan kemudian merekayasa penciptaan alternatif sebagai peluang bisnis baru dengan faktor keunggulan (Heflin, 2004, dalam Munjiati *et al*, 2016). Menurut Peter Drucker (Takdir, *et al*, 2015), penggunaan kata *entrepreneur* digunakan lebih dari 200 tahun. Krueger dan Carsrud (Yudi Siswadi, 2013)menyatakan bahwa prediktor terbaik untuk beriwausaha yaitu minat berwirausaha. Pada penelitian Gorman *et al*. (1997) serta Kourilsky dan Walstad (1998) juga menyatakan sumber berdirinya suatu usaha baru mahasiswa yaitu minat berwirausaha pada mahasiswa. Minat wirausaha (*entrepreneurial intention*) dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee and Wong, 2004). Sejumlah faktor telah diprediksi dapat mempengaruhi minat seseorang untuk berkarir sebagai wirausaha; seperti keinginan untuk menjadi wirausaha, faktor kepribadian, keterampilan wirausaha dan ketersediaan modal (Zain *et al*, 2010; Kurnianto dan Sulistya, 2012).

Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KUKM) mensyaratkan waktu 42 bulan ketahanan untuk seseorang atau badan bisa disebut wirausahawan. Menurut data dari kementerian KUKM (Koperasi dan Usaha Kecil Menengah) tahun 2014, persentase jumlah penduduk Indonesia yang berprofesi sebagai wirausaha kalah jauh jika dibandingkan dengan negara lain di kawasan ASEAN, sebagai contoh di tahun 2014 Singapura memiliki persentase sebanyak 6.1% dan Malaysia yang memiliki persentase 4.25%. Sementara negara-negara maju seperti China memiliki rasio jumlah wirausaha dibandingkan jumlah penduduknya sebesar 10.25% dan Amerika Serikat di tahun 2014 memiliki rasio sebesar 11.71%.

Namun dari mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia yang bekerja hanya sebesar 32,62% pada tahun 2016. Jumlah ini naik dari 27.21% di tahun 2015 (Gambar 1). Pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peran perguruan tinggi dengan menyelenggarakan pendidikan kewirausahaan (Zimmerer, 2002).



Sumber: BPS – Susenas KOR 2015 dan 2016

Gambar 1. Persentase Siswa Umur 10 – 14 Tahun yang Bekerja Menurut Jenjang

Dalam proses kegiatan belajar mengajar Unversitas Amikom Yogyakarta mengedepankan kegiatan kewirausahaan, sehingga menjadi hal yang sangat normal apabila salah satu misi andalan adalah menjadikan 30% lulusannya menjadi sarjana pengusaha. Hal ini dibuktikan dengan tingginya jumlah para

alumni yang memilih bekerja sebagai pengusaha yaitu sebanyak 309 orang atau kurang lebih 23% pada tahun 2015. Dengan rincian penyumbang alumni wirausaha terbanyak adalah dari Prodi S1 Teknik Informatika yaitu 186 orang atau sekitar 30% dari total alumni S1 Teknik Informatika yang terlacak, atau sekitar 60% dari total seluruh alumni wirausaha angkatan 2015 sejumlah 309 (BPC Universitas Amikom Yogyakarta, 2015).

Sedangkan pada tahun 2016 dari hasil tracer study di dapatkan bahwa 12% alumni memilih berwiraswasta dari total 1824 alumni yang berhasil di hubungi (BPC Universitas Amikom Yogyakarta, 2016). Dengan rincian 12 % dari 1824 yaitu 222 alumni menjadi wirausaha yaitu 159 alumni bekerja sebagai wirausaha yang sesuai dengan kompetensi (Tekhnologi Informasi dan Komputer) dan 63 alumni bekerja sebagai wirausaha non Tekhnologi Informasi dan Komputer (tidak sesuai kompetensi). Berdasarkan data diatas maka kami tertarik untuk meneliti Minat bisnis mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta studi kasus prodi informatika dan prodi sistem informasi berdasarkan kompetensi yang bertujuan untuk memetakan minat bisnis mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta studi kasus prodi informatika dan prodi sistem informasi berdasarkan kompetensi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu ; mengetahui minat bisnis mahasiswa prodi informatika dan sistem informasi Universitas Amikom Yogyakarta berdasarkan kompetensi. Mengetahui implementasi wirausaha mahasiswa prodi informatika dan sistem informasi Universitas Amikom Yogyakarta berdasarkan kompetensi.

Rumusan masalah yang melatarbelakangi penelitian tersebut yaitu bagaimana kondisi wirausaha mahasiswa prodi informatika dan prodi sistem informasi apakah sudah sesuai dengan kompetensi atau bidang yang mereka tekuni.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, karakteristik populasi atau bidang tertentu (Nurlina et al, 2017). Peneliti mengungkapkan penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Nurlina et al, 2017, penelitian kuantitatif menghasilkan penjelasan tentang suatu masalah dan juga menghasilkan generalisasi. Generalisasi adalah suatu kenyataan kebenaran yang ada dalam realitas suatu masalah yang diperkankan akan berlaku pada suatu populasi tertentu.

Sugiono (2013) menyatakan bahwa metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, dan metode kuantitatif ada 2 macam, metode eksperimen dan metode survei.

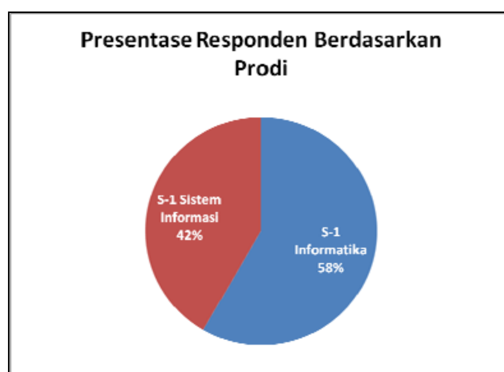
Penelitian survey pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam. walaupun metode survei ini tidak memerlukan kelompok kontrol seperti halnya pada metode

eksperimen, namun generaliasasi yang dilakukan bisa lebih akurat bila digunakan sampel yang representatif (David Kline:1980, dalam Sugiono, 2017).

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan observasi dan penyebaran kuisioner dengan menggunakan *Stratified Random Sampling* adalah pengambilan sampel berdasarkan strata yang ada dalam populasi. (Muhyiddin, et al, 2017).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden atau sampel pada penelitian ini terdiri dari 2 prodi yaitu prodi S-1 Sistem Informasi dan S-1 Informatika dengan total responden 372 orang, dengan presentase 58% prodi S-1 Informatika atau 217 orang responden dan 42% dari S-1 Sistem Informasi atau 155 orang responden.



Gambar 2. Presentase Responden

Jumlah pertanyaan yang digunakan untuk mengukur masing-masing dimensi kompetensi mahasiswa Informatika ini tidak sama. Dalam penelitian ini terdapat 11 pertanyaan kepada mahasiswa Informatika terkait kompetensi mereka. Dari 11 pertanyaan ini, dikelompokkan kedalam 3 kompetensi inti yaitu; pemrograman, multimedia dan film kartun serta jaringan komputer.

Sedangkan untuk mahasiswa Sistem Informasi diberikan 6 pertanyaan terkait kompetensi mereka. Keenam pertanyaan ini mewakili 6 kompetensi, yaitu:

1. SI berbasis Desktop
2. SIA
3. E-Commerce
4. Multimedia
5. Animasi 2D 3D
6. Kreasi Game PC, Mobile

Skor untuk masing-masing pertanyaan ini menggunakan skala *Likert* yang dibagi dalam lima kategori yaitu mulai dari Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, Sangat Setuju. Skor untuk masing-masing butir pertanyaan ini berjarak 1 yang dimulai dari 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 5 (Sangat Setuju). Untuk setiap jawaban dengan skor 4 (setuju) dan skor 5

(Sangat Setuju) maka menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki kompetensi pada bidang kompetensi yang ditanyakan.

Dari hasil uji validitas diketahui untuk jumlah sampel mahasiswa Informatika sebanyak 39 orang, maka diperoleh r tabel sebesar 0.316. Sedangkan untuk jumlah sampel mahasiswa Sistem Informasi sebanyak 33 orang, maka diperoleh r tabel sebesar 0.344. Untuk sampel gabungan dengan jumlah sampel sebanyak 72 orang maka didapatkan r tabel sebesar 0.2319.

Pada saat dilakukan pengujian validitas terhadap 11 pertanyaan yang ditanyakan kepada mahasiswa Informatika terkait kompetensi yang dimilikiya, ditemukan 2 pertanyaan yang harus dikeluarkan karena dianggap tidak valid. Sehingga hanya 9 pertanyaan yang layak digunakan dalam penelitian ini.

Untuk mahasiswa Sistem Informasi ditanyakan sebanyak 6 pertanyaan terkait kompetensi yang dimilikinya. Namun pada saat dilakukan uji validitas, terdapat 1 pertanyaan yang harus dikeluarkan karena dianggap tidak valid, sehingga pertanyaan yang digunakan hanya berjumlah 5 buah.

Dari 9 pertanyaan mengenai kompetensi mahasiswa prodi Informatika, sebanyak 23,78% mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa mereka berkompeten dalam bidang pemrograman. Sebanyak 20,74% mahasiswa setuju dan sangat setuju bahwa kompeten dalam bidang Multimedia dan Animasi, sementara 23,04% mahasiswa menyatakan setuju dan sangat setuju berkompeten dalam bidang Jaringan Komputer.

Dari 5 pertanyaan mengenai kompetensi mahasiswa prodi Sistem Informasi, sebanyak 31,61% mahasiswa setuju dan sangat setuju memiliki kompetensi dalam bidang Sistem Informasi berbasis Desktop. 27,1% mahasiswa menyatakan setuju dan sangat setuju memiliki kompetensi dalam dibidang Sistem Informasi Akuntansi. Skor paling tinggi yaitu 39,35% mahasiswa menyatakan setuju dan sangat setuju memiliki kompetensi dalam bidang *E-Commerce*. Sementara sebanyak 27,1% mahasiswa setuju dan sangat setuju memiliki kompetensi dalam bidang Animasi 2D dan 3D, dan yang terakhir sebanyak 21,29% mahasiswa menyatakan setuju dan sangat setuju memiliki kompetensi dalam bidang Kreasi game PC dan Mobile. Hasil analisis penguasaan kompetensi dapat disimak pada tabel 1.

Tabel 1. Penguasaan Kompetensi Oleh Mahasiswa

PENGUASAAN KOMPETENSI OLEH MAHASISWA		
INFORMATIKA	Pemrograman	23.78%
	Multimedia dan Film Kartun	20.74%
	Jaringan komputer	23.04%
SISTEM INFORMASI	SI berbasis Desktop	31.61%
	SIA	27.10%
	E-Commerce	39.35%
	Animasi 2D 3D	27.10%
	Kreasi Game PC, Mobile	21.29%

Bila dikaitkan dengan minat untuk berwirausaha, maka sebagian besar responden mahasiswa (72,24%) menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa mereka memiliki minat untuk melakukan kegiatan berwirausaha. Sementara

DOI: 10.26740/jepk.v6n2.p137-144

ketika dikaitkan minat wirausaha dengan kompetensi yang dimilikinya maka didapatkan hasil sebanyak 24,66% dari responden memiliki minat berwirausaha sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya (Tabel 2).

Tabel 2. Minat Wirausaha

Minat Mahasiswa untuk berwirausaha	72.24%
Minat Mahasiswa berwirausaha sesuai kompetensi	24.66%

s

Selain mengisi kuesioner, responden juga diminta untuk menjawab pertanyaan secara lisan (wawancara) yang dilakukan pada tanggal 14 November 2017 di Universitas Amikom Yogyakarta. Dari beberapa responden yang diwawancara, beberapanya sudah memiliki usaha yang telah berjalan, contohnya Muhammad Maulana Rizqananda yang telah memiliki usaha dalam bidang produk informasi kreatif atau interaktif berbasis multimedia (*company profile* multimedia, iklan media cetak) dan Fajar Muhammad Samole yang memiliki usaha dalam bidang Pemrograman *website*, web *E-commerce*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan menunjukkan bahwa minat bisnis yang dimiliki mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta pada prodi S-1 Sistem Informasi dan S-1 Informatika lebih dari 50% belum sesuai dengan bidang kompetensinya yaitu IT. Implikasi dari penelitian ini yaitu hendaknya tugas – tugas pada mata kuliah kewirausahaan lebih diarahkan ke arah IT. Pada penelitian selanjutnya disarankan untuk lebih mendalami faktor – faktor minat bisnis mahasiswa sehingga akan relevan dengan kompetensi mahasiswanya.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik (BPS), *Indikator Pendidikan BPS-RI, Susenas 1994 - 2016 Update tanggal 22 Maret 2017*. (Online : *Https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1525*, diakses juni, 2017.

Tim Business Placement Center. (t.t.). *Tracer Study STMIK AMIKOM Yogyakarta* (2015 ed.). Yogyakarta: BPC Amikom.

Tim Business Placement Center. (t.t.). *Tracer Study STMIK AMIKOM Yogyakarta* (2016 ed.). Yogyakarta: BPC Amikom

Kourilsky, M.L. & Walstad, W.B. 1998. Entrepreneurship and Female Youth: Knowledge, Gender Differences and Educational Practices. *Jurnal of Business Venturing*. 13(1): 77 – 88.

Kurnianto, B. S. & Sulistya E. P. 2012. Menumbuhkembangkan Minat Berwirausaha bagi Mahasiswa Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar & Konferensi Nasional Manajemen Bisnis*, (Mei).

Lee, S. H., Wong, P. K. 2004. An Exploratory Study of Technopreneurial Intentions; A Career Anchor Perspective. *Journal of Business Venturing*, 19 (1) : 7-28.

Muhyiddin, Nurlina T., M. Irfan Tarmizi, dan Anna Yulianita. 2017. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Sosial*. Jakarta. Salemba Empat. 72.

Munawaroh, Mujiati. Rimiyati, Hasnah dan Fajarwati. 2016. *Kewirausahaan Untuk Program Strata 1.*Yogyakarta. LP3M UMY.

Siswadi, Yudi. 2013. Analisis Faktor Internal, Faktor Eksternal dan Pembelajaran Kewirausahaan yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwirausaha. *Jurnal Manajemen dan Bisnis,* Vol 13, no. 01.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitan Manajemen.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Takdir, *et. al.* 2015. *Kewirausahaan*. Yogyakarta. Wijaya Mahadi Karya. 1.

Zain, *et al*. 2010. Entrepreneurship Intention Among Malaysian Business Students. *Canadian Social Science*, 6(3): 34-44.

Zimmerer, W.T. 2002. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Third Edition. New York: Prentice-Hall.

Artikel dapat diakses melalui : https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk
Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 6 No. 2 Hal 145-158
p-ISSN 2303-324X, e-ISSN 2579-387X

HKI PADA BATIK TULIS INDONESIA (STUDI KASUS BATIK TULIS TANJUNG BUMI, MADURA)

Indah Purnama Sari, Universitas Indraprasta PGRI
zaenimiftah02@gmail.com
Siswi Wulandari, Universitas Indraprasta PGRI
dedensy@telkomuniversity.ac.id
Siska Maya, Universitas Indraprasta PGRI
dedensy@telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui hak kekayaan intelektual (HKI) yang dapat diberikan pada batik Tanjung Bumi, HKI yang telah digunakan, kendala-kendala dalam memberikan perlindungan HKI, serta usaha yang telah dilakukan oleh dinas terkait. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah delapan orang dengan teknik *snow ball*. Analisis data meliputi data *reduction*, *data display*, dan *conclusion* atau *verification*. Simpulan kajian ini adalah bahwa HKI yang dapat dipergunakan pada batik Tanjung Bumi adalah hak cipta, hak merek, hak paten, dan hak indikasi geografis. HKI yang telah digunakan selama ini adalah hak merek. Adapun kendala dalam pemberian perlindungan HKI pada batik Tanjung Bumi adalah: 1) terbatasnya pengetahuan para perajin batik tentang HKI; 2) rendahnya tingkat perekonomian perajin batik, 3) prosedur pengurusan HKI rumit dan mahal, dan 4) mematenkan motif dianggap pekerjaan yang sia-sia. Upaya yang telah dilakukan oleh dinas terkait adalah melakukan edukasi dan pendekatan secara personal kepada UKM-UKM batik untuk mengurus HKI terkait merek, agar mendapatkan kemudahan untuk mengembangkan usahanya di kemudian hari.
Kata Kunci: Hak Kekayaan Intelektual, Batik Tanjung Bumi

ABSTRACT

This study aims to determine the intellectual property rights (IPR) that can be given to batik Tanjung Bumi, IPR that has been used, the constraints in providing IPR protection, as well as efforts that have been done by the relevant agencies. This research is descriptive research with qualitative approach. Techniques of collecting data using interviews, observation, and documentation. Research subjects amounted to eight people with snow ball technique. Data analysis includes data reduction, display data, and conclusion or verification. The conclusion of this study is that IPR that can be used in Tanjung Bumi batik is copyright, trademark, patents, and geographical indication rights. The possible patents to be used are patents of natural dyes batik. IPR that has been used so far is the right of brand.

The obstacles in the provision of IPR protection on Tanjung Bumi batik are: 1) limited knowledge of batik artisans about IPR; 2) the low level of batik crafters' economy, 3) the procedure of handling IPR is complicated and expensive, and 4) patenting the motive is considered a futile job. Efforts that have been made by the relevant agencies is educating and approach personally to batik SMEs to take care a right of brand, in order to get easy to expand its business in the future.
***Keywords**: Intellectual Property Rights, Batik Tanjung Bumi.*

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah mahakarya, batik saat ini tidak hanya diakui oleh masyarakat Indonesia tetapi juga telah diakui dunia. Tanggal 2 oktober 2009 menjadi tanggal bersejarah bagi Indonesia, karena batik telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Pada akhirnya tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik oleh Pemerintah Indonesia. Tentu saja, semenjak diakuinya batik sebagai warisan dunia, pamor dan pangsa pasar batik di dalam negeri terdongkrak. Situasi ini menjadi angin segar bagi banyak wirausahawan yang bergerak dibidang batik, baik dalam profesinya sebagai perajin batik, pengelola museum batik, pelaku industri batik skala besar maupun industri batik rumahan. Namun di sisi lain, terdapat banyak kendala industri batik dalam negeri, diantaranya adalah harus bersaing dengan produk batik dari negara lain terutama dari Cina dengan harga yang jauh lebih murah karena mereka menggunakan teknologi tinggi dalam memproduksi batik serta adanya pembebasan bea masuk (Sudantoko, 2011).

Sebagian masyarakat Indonesia terkendala dalam memaknai dan memahami hak kekayaan intelektual serta regulasinya karena keadaan ekonomi bangsa Indonesia yang masih berada jauh dari tingkat pendapatan perkapita masyarakat negara-negara maju. Akibatnya, masyarakat industri kecil sering dirugikan, karena mereka dianggap melanggar ketentuan tentang HKI walaupun sebetulnya karya-karya yang mereka buat adalah hasil dari ciptaan mereka sendiri. Bahkan karena pengaruh kultur dan agama, beberapa anggota masyarakat beranggapan bahwa membagikan ilmu dan temuan mereka kepada orang lain merupakan perbuatan yang mulia. Sayangnya, kemudian keluguan dan “kemuliaan” hati tersebut dimanfaatkan secara tidak bertanggung jawab oleh pihak lain, yang berakibat karya dan temuan-temuan sebagian masyarakat Indonesia kemudian “dicuri” oleh orang lain. Penjiplakan biasa terjadi pada sesama pembatik secara perorangan, usaha batik skala kecil menengah, industri batik skala besar, hingga penjiplakan dan pengakuan hak kekayaan intelektual terhadap suatu motif batik oleh negara lain.

Hal lain yang sering menjadi masalah adalah keterjangkauan harga. Sebagaimana diketahui batik tulis tergolong produk dengan harga tinggi karena proses pembuatan yang manual, sedangkan batik printing dikerjakan oleh mesin dalam jumlah besar sehingga harganya juga lebih murah. Hal ini berakibat batik tulis menjadi kurang diminati masayarakat karena harganya yang cukup tinggi.

Indonesia memiliki banyak sentra batik di berbagai wilayah, termasuk Pulau Madura. Salah satunya, lumbung batik di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. Seperti halnya batik Madura yang lain, Batik Tanjung Bumi Madura memiliki kekhasan atau karakteristik yang unik namun belum dikenal secara luas serta belum berkembang dengan baik.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui macam HKI yang dapat melindungi karya perajin batik tulis Tanjung Bumi, mengetahui HKI apa saja yang telah digunakan, mengidentifikasi kendala yang ditemukan dalam usaha memberikan hak kekayaan intelektual terhadap karya-karya perajin batik, dan mengidentifikasi usaha yang telah dilakukan oleh instansi terkait untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pelaku industri termasuk industri kecil/UKM, *home industry*, dan para perajin batik menumbuhkan kesadaran mengenai belum cukup terlindunginya hak kekayaan intelektual atas karya-karya batik perajin batik tulis Tanjung Bumi. Diharapkan selanjutnya pemerintah daerah ataupun instansi yang terkait dapat melakukan pembinaan, serta pendampingan terhadap para perajin batik dalam perlindungan hak kekayaan intelektual atas karya mereka, mengingat karya dan temuan mereka merupakan sebuah mahakarya dengan nilai jual yang tinggi.

Indonesia adalah salah satu negara peserta perjanjian pembentukan WTO. Sebagai konsekuensi dari keikutsertaan, terutama yang terkait dengan perjanjian atau konvensi internasional di bidang Hak Kekayaan Intelektual (HKI), adalah dibuatnya regulasi tentang perlindungan terhadap karya intelektual manusia. Hak kekayaan intelektual di Indonesia masih menjadi suatu permasalahan, karena di satu sisi berkaitan dengan masalah liberalisasi ekonomi, dan di sisi lain berhadapan dengan kondisi sosial, budaya, ekonomi masyarakat. Kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia masih berada dalam masa transisi masyarakat industrial dan belum semuanya mengerti dan memahami masalah-masalah HKI (Widihastuti & Kusdarini, 2013).

Hak Kekayaan Intelektual (HKI) adalah suatu perlindungan hukum yang diberikan oleh Negara kepada seseorang dan atau sekelompok orang ataupun badan yang ide dan gagasannya telah dituangkan ke dalam bentuk suatu karya cipta (berwujud) (Jayadi & Cahyadi, 2015). Berdasarkan definisi tersebut, suatu karya cipta berhak dilindungi secara hukum, apabila telah didaftarkan sesuai dengan persyaratan yang ada. HKI meliputi kehidupan teknologi, ilmu pengetahuan, maupun seni dan sastra. Ruang lingkup HKI yang cukup luas ini meliputi berbagai macam hak yang timbul dari adanya produk-produk hasil pemikiran manusia. Dengan demikian, pemilikan HKI bukan terhadap barangnya melainkan terhadap hasil kemampuan intelektual manusianya dan berwujud. Jadi HaKI melindungi pemakaian ide, gagasan dan informasi.

Jenis hak kekayaan intelektual terbagi menjadi dua, yaitu hak cipta dan hak kekayaan industri. Ketua Pusat Studi HKI, FH UII, Budi Agus Riswandi menyampaikan, hak cipta melekat pada sebuah benda saat benda tersebut diciptakan. Fungsinya adalah untuk menetapkan keaslian karya agar tidak bisa ditiru secara sembarangan (Muhammad, 2015).

Hak kekayaan industri terbagi lagi menjadi beberapa bagian seperti paten, merek, rahasia dagang, desain industri, tata letak sirkuit terpadu, dan indikasi geografis. Hak Cipta (*Copyrights*) diatur oleh UU No. 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta. Hak Paten (Patent) diatur dalam UU No. 14 tahun 2001 tentang Paten. Hak Merek (*Trademark*) diatur dalam UU No. 15 tahun 2001 tentang Merek. Rahasia Dagang (*Trade Secrets*) diatur oleh UU No. 30 tahun 2000 tentang Rahasia Dagang. Desain Industri (*Industrial Design*) diatur oleh UU No. 31 tahun 2000 tentang Desain Industri. Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu (*Circuit Layout*) UU No. 32 tahun 2000 tentang Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu. Adapun Perlindungan Varietas Tanaman (*Plant Variety*) diatur dalam UU No. 29 tahun 2000 tentang Perlindungan Varietas Tanaman (Jayadi & Cahyadi, 2015).

Pengurusan HKI tidak bersifat memaksa, seseorang bebas untuk mengajukan permohonan atau mendaftarkan karya intelektualnya atau tidak. Adanya HKI dimaksudkan sebagai penghargaan atas suatu hasil karya dan sebagai stimulus bagi orang lain untuk melakukan pengembangan lebih lanjut dan atau untuk memberi nilai tambah. Menghadapi pasar global, kepemilikan HKI menjadi salah satu instrumen yang sangat penting untuk melindungi pelaku usaha dari tindakan-tindakan yang merugikan misalnya ‘pencurian’ atau ‘pengakuan’ atas ide, pemikiran, teknologi, maupun kreativitas. Dengan kepemilikan HKI seseorang telah memiliki kepastian hukum ketika ada pengusaha lain yang akan meniru dengan struktur yang sama.

Contoh masalah yang terkait dengan HKI adalah mulai banyak bermunculan batik printing khas suatu daerah yang diproduksi oleh daerah lain. Sebagaimana dilansir dari republika.co.id (22 Juni 2015), para perajin batik Sleman, menuntut Pemkab Sleman untuk memberikan perlindungan berupa HKI karena bermunculan batik printing khas Sleman yang diproduksi daerah lain. Menurut Ketua Asosiasi Pembatik Sleman, Tanti Syarif, produksi tanpa izin tersebut dapat mengancam kelangsungan perajin rumahan di Sleman. Hal ini disebabkan harganya jauh lebih murah dan dimotori oleh pengusaha bermodal besar. Oleh karena itu, Tanti Syarif merasa perlu adanya prosedur khusus untuk melaksanakan pembuatan batik khas Sleman agar tidak merugikan para perajin batik (Muhammad, 2015).

Menurut Deputi Fasilitasi Hak Kekayaan Intelektual (HKI) & Regulasi Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), Ari Juliano Gema, ada tiga unsur yang identik dengan batik, yakni teknik, teknologi yang digunakan dan motifnya. Namun, karena keterbatasan maka hanya motif batik yang dilindungi Hak Kekayaan Intelektual (HKI) (Triananda, 2015). Salah satu alasannya adalah, karena teknik membatik menggunakan malam sebenarnya juga pernah dipergunakan pada beberapa peradaban sebelumnya, adapun motif erat kaitannya dengan budaya lokal yang umumnya berciri khas dan berbeda-beda. Batik Tanjung Bumi yang merupakan batik pesisir, identik dengan motif bernuansa pesisir, misal kerang, sulur rumput laut, cumi-cumi, ombak, dan sebagainya.

Beberapa perlindungan terkait motif menurut Ari Julianto Gema (Triananda, 2015) adalah : Para perajin batik yang mendaftarkan hak cipta atas motif batik yang sudah dibuat di Indonesia dan negara lain dimana produk mereka dipasarkan, akan mendapatkan perlindungan secara hukum seandainya

motif batik mereka dibajak, dicuri atau digunakan secara tidak sah. Adapun jika motif batik merupakan hasil karya turun temurun yang sudah tidak diketahui lagi pencipta motifnya dan dipelihara secara komunal, maka hak cipta atas motif batik tersebut dipegang oleh negara. Jika motif batik hasil karya perorangan yang masih diketahui pencipta motifnya, maka hak ciptanya dipegang oleh orang yang bersangkutan. Dan dilindungi seumur hidup penciptanya ditambah 70 tahun setelah penciptanya meninggal dunia.

Adapun menurut hasil penelitian Setiati Widihastuti dan Eny Kusdarini (2013), bahwa hak kekayaan intelektual yang dapat digunakan pada hasil karya batik meliputi hak cipta, hak paten sederhana, hak merek, dan hak indikasi geografis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Situasi sosial yang diteliti berlokasi di Kecamatan Bangkalan dan Kecamatan Tanjung Bumi. Keduanya terletak di Kabupaten Bangkalan, Madura, Jawa Timur. Situasi sosial terdiri dari lembaga pemerintah, yaitu Departemen Perindustrian dan Ketenagakerjaan Kabupaten Bangkalan dan sentra industri batik tulis yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Tanjung Bumi.

Dalam penelitian ini sampel sumber data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan merupakan orang yang dinilai memiliki kekuatan dan otoritas pada situasi sosial atau obyek yang diteliti, sehingga mampu memberi rekomendasi kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data. Sampel sebagai sumber data atau sebagai informan harus memenuhi criteria sebagai berikut: menguasai dan menghayati kegiatan yang sedang diteliti, masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang sedang diteliti, dan memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi. Adapun yang menjadi sumber data pertama adalah Staf Disprinaker Kabupaten Bangkalan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah triangulasi atau gabungan dari ketiga teknik pengumpulan data, yaitu : observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada penelitian ini analisis data mengikuti model Miles and Huberman (Sugiyono, 2010). Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga data jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu peneliti melakukan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion* atau *verification*.

Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (reliabilitas) data, dan uji transferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi). Uji kredibilitas dilakukan dengan memperpanjang masa pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi teman sejawat, mengadakan *member check*, menggunakan bahan referensif. Uji dependability dilakukan oleh auditor dari pihak LPPM Universitas Indraprasta PGRI. Peneliti memiliki rekam jejak aktivitas lapangan, sehingga dependabilitas penelitian dapat dipercaya. Uji transferability dilakukan dengan cara membuat laporan penelitian secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Pembaca laporan

DOI: 10.26740/jepk.v6n2.p145-158

penelitian memperoleh gambaran yang jelas dan gamblang tentang bagaimana suatu hasil penelitian dapat diberlakukan di tempat lain, sehingga hasil penelitian telah memenuhi standar transferability.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desa Telaga Biru, Asal Mula Batik Tanjung Bumi

Sentra batik di Madura tersebar di pesisir pulau yang memiliki luas 5304 kilometer persegi mulai dari Bangkalan, Sampang, Pamekasan, hingga Sumenep. Hampir setiap kabupaten di Pulau Madura ini memiliki batik dengan ciri khas tersendiri. Salah satu sentra kerajinan batik di Madura terletak di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. Batik Tanjung Bumi memiliki riwayat tersendiri. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Camat Tanjung Bumi, asal mula batik Tanjung Bumi adalah dari Desa Telaga Biru, Kecamatan Tanjung Bumi. Dahulu batik menjadi pekerjaan perempuan di daerah ini untuk mengisi waktu luang menunggu suami mereka yang bekerja sebagai pelaut pergi ke daerah yang jauh, seperti ke pulau Kalimantan dan Sulawesi. Bagi kehidupan seorang istri yang suaminya seorang pelaut, menunggu kedatangan suami merupakan saat-saat paling panjang dan menegangkan. Seorang istri akan selalu gelisah menantikan apakah suaminya bisa pulang kembali dengan selamat dan bisa membawa uang untuk biaya rumah tangga atau justru tidak akan pernah kembali. Untuk mengurangi rasa gelisah tersebut, akhirnya istri-istri pelaut ini mulai belajar membatik. Riwayat batik tulis Tanjung Bumi ini diceritakan secara turun temurun dan belum ditemukan literatur yang menerangkan waktu kemunculannya secara tepat.

Dahulu, di daerah Tanjung Bumi batik digunakan untuk simpanan yang diperlakukan sebagai emas atau tabungan. Batik disimpan untuk diserahkan kepada anak dan cucu, sebagai tanda kasih dan cinta ibu. Batik menjadi salah satu sumber kekayaan dan kebanggaan mereka. Kini, nilai ini semakin bergeser karena zaman, membatik bukan lagi sebagai tanda kasih dan cinta ibu, namun juga untuk mencari uang. Orientasi para pembatik adalah untuk mendapatkan uang, sehingga nilai komersial ini menjadi salah satu sebab mengapa hasil penggarapan batik tidak lagi sebagus yang dahulu.

Kegiatan yang dilakukan untuk membunuh waktu itu sekarang menjadi industri rakyat. Tanjung Bumi menjadi kecamatan terbesar di Madura yang memproduksi batik, dan popularitasnya mulai dikenal penggemar batik Tanah Air.

Ciri Khas Batik Tulis Tanjung Bumi

Batik Tanjung Bumi memiliki motif khas batik pesisir yaitu terlihat dari warna-warna yang berani dan desain atau corak yang bebas, teknik pewarnaan yang tajam atau dikenal dengan istilah *ngejreng*. Warna yang paling menjadi ciri khas adalah dasar merah (*mera*), dasar biru indigo (*biru dongker*), dasar putih (*tarpote*), serta warna-warna elegan seperti hitam dan coklat. Selain itu, apapun warna dasarnya umumnya terdapat pula warna-warna tertentu yang menjadi coletan khas yaitu merah, biru, dan hijau. Ciri pesisiran tampak pada motif yang memunculkan unsur laut seperti sisik ikan, kerang, gelombang laut,

sulur rumput laut dan burung. Selain unsur laut motif yang lain adalah flora dan fauna, seperti kembang kopi, kucing, gajah, dan sebagainya. Dalam selembar kain bisa muncul warna yang kontras yang tidak ditemukan pada batik pedalaman ataupun pesisiran di Jawa. Ciri khas yang paling menonjol dari batik Tanjung Bumi adalah motif dan warna yang sangat ekspresif, kontras dan eksotis, terlihat dari coletan yang dominan menggambarkan kebebasan ekspresi para perajin batik dalam menuangkan daya imajinasinya diatas selembar kain batik.



Gambar 1. Motif Burung



Gambar 2. Motif Bintang Laut

Cara atau proses pembatikan sama dengan daerah yang lain, namun karakteristik tanah dan air di daerah Tanjung Bumi dapat menjadi keunikan tersendiri dari daerah ini. Telah diyakini masyarakat bahwa pengobatan batik hanya berhasil jika dilakukan di empat desa, yaitu Desa Telaga Biru, Desa Macajah, Desa Tanjung Bumi, Desa Paseseh, keempatnya berada di wilayah Kecamatan Tanjung Bumi. Berdasarkan data dari Disperinaker, setidaknya terdapat 90 industri kecil batik tulis Kecamatan Tanjung Bumi yang bergerak khusus di bidang jasa pewarnaan, tersebar di 4 (empat) desa tersebut.

Tabel 1. Data Industri Kecil Batik Tulis Penerima Jasa Pewarnaan Kecamatan Tanjung Bumi

No	Desa	Jumlah
1	Macajah	4
2	Telaga Biru	21
3	Paseseh	16
4	Tanjung Bumi	49
	Jumlah	90

Sumber : Disperinaker Bangkalan, 2018

Keistimewaan yang lain dari Batik Madura dari Tanjung Bumi adalah warnanya akan lebih cerah dan bagus justru setelah beberapa kali dicuci. Semakin lama, kain batik menjadi semakin lembut dan warnanya semakin cerah. Tidak heran banyak motif batik tulis dari Tanjung Bumi yang harganya lebih mahal daripada batik Madura daerah lain. Perkembangan terbaru saat ini, Kecamatan Tanjung Bumi sedang menggalakkan batik pewarna alam, yang menggunakan bahan-bahan alami seperti kulit pohon, dedaunan, dan bekatul.

Adapun untuk nama motif batik Tanjung Bumi juga memiliki kekhasan. Nama motif biasanya terkait dengan gambar apa dan cara pewarnaanya yang dikonsonankan dengan bahasa daerah setempat, misalnya *ramo, banjar ramo, rongterong, perkaper, rawan, carcena, gaja se kerreng, bang kopi, serat kaju, panca warna, panji tukul, panji leko, panji susi, se'malaya, getoge, tor cettor, koceng renduh*, dan lain-lain. Walaupun selembar kain batik ini memiliki nama motif, perajin batik enggan untuk mengurus hak cipta atas motif tersebut, karena setiap nama motif dapat dengan mudah untuk ditiru serta dimodifikasi menjadi motif baru. Memiliki hak cipta atas motif dipandang sebagai sesuatu yang mubadzir (sia-sia).

Bahan dan Teknik Pembuatan Batik Tulis Tanjung Bumi

Bahan yang digunakan dalam membuat batik tulis terdiri dari kain, lilin batik atau malam dan pewarna batik. Adapun peralatan yang digunakan dalam pembuatan batik tulis diantaranya adalah: canting, gawangan, kompor, wajan, bak celup, panci atau tong, bandul, taplak, saringan malam, dhingklik (tempat duduk), dan pisau.

Berikut ini adalah proses membatik yang berurutan dari awal hingga akhir. Penamaan atau penyebutan cara kerja di tiap daerah pembatikan bisa berbeda-beda, tetapi inti yang dikerjakannya adalah sama.

1. *Nganji. Nganji* merupakan tahap paling awal atau pendahuluan, diawali dengan mencuci kain mori kemudian dilanjutkan dengan memasukkan kain mori kedalam abu merang. Setelah itu kain diberi kanji dan dijemur. Selanjutnya kain mori dipalu untuk menghaluskan lapisan kain agar mudah dibatik.
2. *Nyepat* dan *Ngeblat*. *Nyepat* adalah membuat garis-garis dasar dengan menggunakan pensil dan penggaris panjang.
3. *Reng-reng* dan *ngesse'en.* Membatik merupakan cara menorehkan malam batik ke kain mori, dimulai dari reng-reng (menggambar motif) dan ngesse'en (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). Di dalam proses ngesse'en terdapat istilah *nyecek*, yaitu membuat isian dalam pola yang sudah dibuat dengan cara memberi titik-titik.
4. *Nyolet. Nyolet* adalah memberi warna pada bagian motif tertentu.
5. *Nembok.* Nembok adalah proses menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar dengan menggunakan malam.
6. *Nyellup. Nyellup* adalah proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.
7. *Nglorod.* Dalam tahap ini, pembatik melepaskan seluruh malam (lilin) dengan cara memasukkan kain ke dalam air mendidih. Setelah diangkat, kain dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-anginkan hingga kering.
8. *Ngeskes.* Pada tahap ini, sisa malam pada kain yang sudah dilorod dikikis secara hati-hati dengan menggunakan pisau kemudian kain dibilas dengan air bersih dan diangin-anginkan.

HKI pada Karya Perajin Batik Tanjung Bumi

Motif batik Tanjung Bumi digambarkan langsung ke atas kain. Dalam hal ini para perajin tidak merasa perlu menyimpan, mendokumentasikan, dan merahasiakan motif rancangannya. Mereka tidak mempermasalahkan karya-karya mereka yang ditiru orang lain. Kebutuhan hidup membuat para pembatik lebih menyukai bagaimana karya batik mereka terjual cepat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, daripada memikirkan apakah karya mereka dijiplak atau tidak. Sebagian UKM yang telah berkembang mulai menyadari pentingnya mengurus HKI merek untuk kepentingan pengembangan usaha ke depan baik untuk mendapatkan bantuan permodalan hingga mendapat akses pemasaran ke luar negeri.

Pewarnaan batik tulis Tanjung Bumi sebagian menggunakan pewarna alam yang hingga kini tidak diketahui siapa penciptanya. Metode warna alam ini diwariskan secara turun menurun. Hasil dari pewarnaan alam jauh berbeda dengan pewarna kimia, karena pewarna alam menghasilkan warna-warna yang lembut dan awet. Batik yang menggunakan warna alam melalui proses pembuatan yang unik dan lama, yaitu batikannya dua kali (pada dua sisi kain mori). Batik warna alam ada pula yang direndam di dalam gentong selama tujuh bulan. Oleh karena itu kemudian dikenal dengan nama ‘Batik Gentongan’. Harga batik Gentongan bisa mencapai jutaan rupiah. Namun sebagaimana batik dengan pewarnaan kimia, batik gentongan juga tidak akan bisa memberikan hasil warna dasar yang sama persis, karena keberhasilan pewarnaan dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya intensitas cahaya matahari. Batik warna alam saat ini sedang digalakkan oleh pemerintah daerah, karena merupakan tuntutan dunia internasional, syarat batik yang layak eksport adalah batik yang menggunakan bahan pewarna alam.

Berdasarkan paparan di atas, sebetulnya ada beberapa perlindungan hukum HKI yang bisa diterapkan pada batik Tanjung Bumi dalam berbagai macam ruang lingkup HKI. Bahkan satu produk bisa dilindungi oleh berbagai hak yang tercakup dalam hak kekayaan intelektual. Cakupan HKI yang bisa melindungi hasil mahakarya para pembatik Tanjung Bumi di antaranya adalah:

a. Hak cipta untuk desain motif batik yang baru, yang tidak merupakan modifikasi motif lama. Hal ini mengacu pada ketentuan Pasal 12 ayat 1 huruf i UU No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta dengan berbagai peraturan pelaksanaannya. Kreasi-kreasi dan ciptaan perajin batik dapat dilindungi oleh hak cipta, mengingat salah satu lingkup perlindungan hak cipta, di antaranya adalah seni batik. Dengan dilindunginya motif batik Tanjung Bumi tersebut, akan muncul hak eksklusif bagi perajin atau pencipta motif untuk mempublikasikan atau memperbanyak sendiri motif batik baru yang menjadi ciptaannya atau memberi ijin kepada pihak lain untuk itu. Sebetulnya perlindungan suatu ciptaan timbul secara otomatis sejak ciptaan diwujudkan dalam bentuk yang nyata, yakni berupa motif batik baru yang merupakan kreasi dari perajin dan tidak sekedar modifikasi dari motif lama (yang sudah ada). Walau pendaftaran hasil cipta bukan suatu kewajiban, pendaftaran ini tetap dibutuhkan agar pencipta motif memperoleh “surat pendaftaran ciptaan”. Surat ini sangat urgen apabila perajin bermaksud untuk membuat perjanjian pengalihan hak cipta kepada orang lain. Surat pendaftaran ciptaan juga dapat dijadikan

DOI: 10.26740/jepk.v6n2.p145-158

sebagai alat bukti awal di pengadilan apabila dikemudian hari timbul sengketa atas motif batik tersebut. Untuk bisa melakukan pendaftaran, para perajin perlu mendokumentasikan semua motif batik rancangannya dalam bentuk *soft copy* maupun *hard copy.*

b. Hak paten sederhana, terutama kreasi dalam pencelupan dan pewarnaan batik. Ini dikarenakan proses pembuatan pencelupan dan pewarnaan batik baik menggunakan pewarna kimia maupun pewarna alami, walaupun dilakukan dengan menggunakan teknologi sederhana, namun mempunyai nilai tinggi dan menghasilkan tata warna yang unik dan khas yang juga merupakan lingkup perlindungan paten. Agar dapat dilindungi dengan hak paten, harus dibuat suatu formula khusus proses pewarnaan batik yang akurat dan konsisten, mengingat takaran-takaran yang dipergunakan perajin batik Tanjung Bumi dalam mencampur bahan pewarna menggunakan ukuran-ukuran yang kurang terjamin tingkat akurasinya, misal: dengan memakai ukuran "segenggam", "seikat", "sesendok", dan sebagainya. Agar dapat diterapkan dalam suatu proses industri, para perajin dengan pendampingan dapat menyusun langkah-langkah pewarnaan secara detail dan mempergunakan takaran-takaran yang lebih akurat, misalnya menggunakan timbangan atau gelas ukur.
c. Hak merek dagang. Merek adalah identitas suatu produk yang memiliki daya pembeda dan digunakan dalam kegiatan perdagangan. Merek berfungsi sebagai tanda pengenal untuk membedakan suatu hasil produksi dengan hasil produksi lainnya. Merek juga berfungsi sebagai alat promosi. Pembeli melihat jaminan mutu juga berdasar merek. Cara mendapatkan merek dagang, apabila suatu unit usaha batik mendaftarkan kreasinya itu ke Ditjen HKI dengan menggunakan merek tertentu. Nama merek ini harus dipilih nama lain dan bukan mempergunakan motif batik sebagai merek dagang.
d. Hak atas indikasi geografis. Hak ini dapat diberikan karena adanya ciri-ciri tertentu yang hanya dimiliki dan hanya ada pada batik Tanjung Bumi. Sebagai contoh, motif batik Tanjung Bumi seringkali bernuansa laut, atau alam sekitar baik flora maupun fauna. Demikian juga dengan warna coletan yang khas. Pada batik tanjung Bumi selalu ditemukan warna coletan merah, biru, dan hijau. Coletan ini sangat menyala terkesan 'ngejreng' karena seringkali kontras dengan warna dasarnya. Batik Tanjung Bumi juga berbeda dalam hal kekuatan warna. Batik ini tidak mudah luntur, semakin lama justru semakin bagus warnanya. kekhasan ini tidak ditemukan pada batik lain walaupun sama-sama diproduksi di pulau Madura. Hal ini menjadikan motif batik yang artistik, menunjukkan Tanjung Bumi sebagai daerah asal atau indikasi geografis dari kreasi batik tersebut sehingga untuk motif-motif batik tertentu yang sangat "khas Tanjung Bumi" dapat didaftarkan ke Ditjen HKI unuk memperoleh perlindungan hak atas indikasi geografis.

Kendala-kendala dalam Memberikan perlindungan HKI

Kebanyakan para perajin batik Tanjung Bumi belum menganggap perlindungan HKI sebagai suatu kebutuhan dan mereka belum memandang urgen terhadap perundang-undangan di bidang HKI. Beberapa kendala dalam

pemberian perlindungan hak kekayaan intelektual terhadap karya perajin batik Tanjung Bumi antara lain adalah:

a. Terbatasnya pengetahuan dan pemahaman para perajin batik Tanjung Bumi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendaftaran hak kekayaan intelektual yang sebetulnya diperlukan dan dapat melindungi karya batik mereka. Perajin tidak mengenal HKI, tidak dapat membedakan antara hak paten, hak merek, hak cipta. Semua jenis HKI dipersepsikan (disebut) sebagai hak paten. Rendahnya pengetahuan tentang HKI juga disebabkan rendahnya tingkat pendidikan para perajin, yang sebagian besar hanya mengenyam pendidikan sampai dengan Sekolah Dasar dan atau hanya sekolah mengaji (madrasah).
b. Rendahnya tingkat perekonomian para perajin. Sebagian perajin mengawali sebagai buruh batik, yakni bekerja pada pengusaha batik. Para buruh ini bekerja berdasarkan spesifikasi, ada yang khusus ‘nyepat’, ‘reng-reng’, ‘isen’, ‘nyolet’, ‘nyelup’, hingga ‘ngeskes’ sebagaimana telah dijelaskan pada bagian proses membatik. Para buruh umumnya hanya menerima kain mori dari pengusaha, adapun malam, obat pewarna, canting, dan bahan bakar mereka menyiapkannya sendiri. Ada pula buruh yang mengerjakan semua proses batikan dari awal hingga akhir namun kemudian menitipkannya atau menjual hasil karyanya kepada para pengusaha (pengepul, pedagang). Ketidakmapuan menjual dan keterbatasan modal menjadikan para buruh memiliki ketergantungan kepada para pengusaha. Hal ini menyebabkan kondisi ekonomi para buruh batik relatif stagnan. Para perajin berpikiran “praktis” dan sederhana, yakni lebih memilih karya batiknya terjual cepat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari daripada memikirkan karya mereka dijiplak, dicuri, dan sebagainya. Para perajin tidak terlalu merespons terhadap gagasan HKI untuk memberi perlindungan atas karya-karya mereka.
c. Prosedur pengurusan HKI rumit dan mahal. Untuk dapat mendapatkan perlindungan paten, diperlukan langkah-langkah yang rumit, seperti penyusunan spesifikasi paten, klaim, dan lain-lainnya, yang kesemuanya itu sangat asing bagi para perajin. Selain itu, untuk memperoleh perlindungan paten, diperlukan biaya yang relatif tidak sedikit, baik untuk membayar annual fee, biaya pemeliharaan paten (yang apabila tidak dibayarkan, hak paten yang bersangkutan akan dianggap batal demi hukum), biaya konsultan, dan sebagainya. Semua itu akhirnya menjadi faktor-faktor yang menghambat para perajin untuk dapat memperoleh perlindungan HKI atas pengetahuan tradisional mereka.
d. Mematenkan motif batik dianggap pekerjaan yang sia-sia. Seorang pembatik yang menciptakan suatu motif tertentu tidak akan sanggup menjaga dan menghalangi motifnya dijiplak oleh orang lain. Hal ini karena coretan canting diatas selembar kain batik sangat ekspresif dan bebas berkreasi. Suatu motif tertentu dapat saja ditiru, namun umumnya dengan sedikit sentuhan coretan canting yang berbeda pada ‘isin’, hal ini justru akan melahirkan motif baru. Mengutip pernyataan pesimis dari seorang pembatik, *“motif itu gampang ditiru dan gampang dimodif. Kalau sudah ditambah sedikit saja isin sudah jadi motif baru. Lantas berapa banyak motif yang harus saya patenkan, dan berapa besar biayanya? sia-sia”*.

DOI: 10.26740/jepk.v6n2.p145-158

Sebenarnya pemerintah daerah dan pihak-pihak yang peduli dengan HKI telah memberikan sosialisasi pentingnya HKI. Dinas terkait deperti Disperinaker bahkan melakukan pendekatan mendatangi UKM secara personal untuk mengajak mereka mengurus HKI, namun hasilnya belum menggembirakan karena sebagian besar menolak. Berdasarkan data dari Disperinaker Bangkalan, hingga tahun 2018 diketahui baru 6 (enam) usaha batik tulis yang telah mengurus HKI Merek, yaitu : Griya Batik, Pesona Batik, Batik Bunda, Batik Tresna Art, Batik Peri Kecil, dan Rose Batique.

Perlindungan HKI diperoleh harus melalui upaya-upaya tertentu sesuai dengan ketentuan perundang-undangan HKI. Prosedur pendaftaran atau pengurusan untuk mendapatkan perlindungan HKI yang tidak sederhana dan beban biaya yang tidak sedikit membuat "tawaran perlindungan HKI" tersebut tidak cukup menarik minat para perajin batik tulis Tanjung Bumi untuk mendapatkannya. Menurut para perajin, yang lebih mereka butuhkan saat ini adalah bantuan modal dan bantuan pemasaran dari pemerintah. Alur berpikirnya sederhana, yaitu bagaimana mereka bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan layak, terlebih dalam keadaan perekonomian yang cukup berat seperti dewasa ini, dimana pasar batik cenderung sepi.

Temuan lain yang menarik dari penelitian ini adalah, bahwa dinas terkait (Disperinaker Bangkalan) telah berhasil mengedukasi beberapa usaha batik tulis untuk mengimplementasikan suatu sistem perlindungan bagi konsumen batik dalam usaha pemasarannya dengan membuat "Batik Mark". Batik Mark ini semacam sticker atau penanda khusus yang membedakan batik Tanjung Bumi berdasarkan kategori pembuatan, yaitu : batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi tulis dan cap. Terkadang, konsumen yang minim pengetahuan tentang batik tidak dapat membedakan ciri batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi tulis dan cap. Dengan adanya batik mark maka konsumen mendapat perlindungan dan jaminan, akan mendapatkan kategori atau jenis batik yang sesuai dengan keinginan serta anggarannya. Hingga tahun 2018, batik mark sudah diimplementasikan oleh 5 (lima) usaha batik tulis, yaitu : Pesona Batik, Batik EQ Mari Marita, batik Tresna Art, Batik Peri Kecil, dan Batik At Thaya.

SIMPULAN

Simpulan kajian ini adalah bahwa HKI yang dapat dipergunakan pada batik Tanjung Bumi adalah hak cipta, hak merek, hak paten, dan hak indikasi geografis. HKI yang telah digunakan selama ini adalah hak merek, terdapat 6 (enam) usaha batik tulis Tanjung Bumi yang memiliki HKI merek. Adapun kendala dalam pemberian perlindungan HKI pada batik Tanjung Bumi adalah: 1) terbatasnya pengetahuan para perajin batik tentang HKI; 2) rendahnya tingkat perekonomian perajin batik, 3) prosedur pengurusan HKI rumit dan mahal, dan 4) mematenkan motif dianggap pekerjaan yang sia-sia. Upaya yang telah dilakukan oleh dinas terkait adalah melakukan edukasi dan pendekatan secara personal kepada UKM-UKM batik untuk mengurus HKI terkait merek, agar mendapatkan kemudahan untuk mengembangkan usahanya di kemudian hari. Pemerintah pusat perlu mendorong pemerintah daerah untuk segera mengurus HKI yang dapat diterapkan pada batik tulis khas daerah agar tidak

terulang kasus dimana hak paten proses pembuatan batik jatuh pada negara lain. Hak paten yang dapat diupayakan segera saat ini adalah hak paten untuk batik pewarna alam, sehingga dunia mengakui bahwa batik pewarna alam adalah milik Indonesia, satu diantaranya Batik Tulis Tanjung Bumi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi dan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang telah membiayai kegiatan Penelitian Dosen Pemula (PDP) Tahun 2018 dengan Judul : "Pengaruh Implementasi Hak Kekayaan Intelektual pada Batik Tulis Indonesia Ditinjau dari Segi Ekonomi". Terima kasih juga kepada LLDIKTI Wilayah III Jakarta dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI yang telah membantu kegiatan penelitian ini melalui Kontrak Penelitian: 032/K3/PNT/2018, Tanggal 6 Maret 2018. Dan Surat Perjanjian/ Kontrak Penelitian UNINDRA No : 0314/SKP.LT/LPPM/UNINDRA/III/2018 tanggal 12 Maret 2018.

DAFTAR RUJUKAN

Jayadi, K., & Cahyadi, D. (2015). *Sebuah Pengantar Memahami HKI dalam Desain.* Makasar: Deskomvis FSD UNM Press.

Muhammad, D. (2015, Juni 22). *Perajin Batik Sleman Tuntut Pemkab Bentuk HAKI*. Retrieved April 19, 2018, from http://nasional.republika.co.id: http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/15/06/22/nqck4a-perajin-batik-sleman-tuntut-pemkab-bentuk-haki.

Sudantoko, D. (2011). Strategi Pemberdayaan Usaha Skala Kecil Batik di Pekalongan. *Jurnal Eksplanasi Vol 6 No 1 Maret* , 29-45.

Sugiyono. (2010). *Metode Peneitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* . Bandung: Alfabeta.

Triananda, K. (2015, Oktober 26). *Perajin Batik Diimbau Daftarkan Hak Cipta Atas Motif Batik Buatannya*. Retrieved April 20, 2018, from Berita Satu: http://www.beritasatu.com/ekonomi/317482-perajin-batik-diimbau-daftarkan-hak-cipta-atas-motif-batik-buatannya.html.

Widihastuti, S., & Kusdarini, E. (2013). Kajian Hak Kekayaan Intelektual Karya Perajin Batik Studi Kasus di Desa Wukisari Imogiri Bantul. *Jurnal Penelitian Humaniora Vol 18 No 2 Oktober* , 145-155.

Artikel dapat diakses melalui : https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk
Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 6 No. 1 Hal 159-170
p-ISSN 2303-324X, e-ISSN 2579-387X

ANALISIS PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DI SMA NEGERI 1 SUTOJAYAN

Naning Eko Noviana, IKIP Widya Darma
naningekonoviana@ikipwidyadarma.ac.id

ABSTRAK

Guru merupakan ujung tombak bagi keberhasilan pengajaran, pendidikan, pembimbingan, dan pelatihan bagi siswanya. bahwasanya untuk mencapai keberhasilan dalam pengajaran, guru tentu harus memiliki kompetensi di dalam bidangnya. Kompetensi guru yang paling utama ada pada kompetensi pedagogik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pentingnya pemahaman tentang kompetensi pedagogik dalam meningkatkan pembelajaran guru ekonomi di SMA Negeri 1 Sutojayan. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan pendekatan studi kasus. Teknik analisis menggunakan teknik triangulasi waktu dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mampu memahami kompetensi pedagogik sesuai dengan Undang-Undang.
Kata Kunci: Guru, Kompetensi Pedagogik, Pembelajaran Ekonomi.

ABSTRACT

Teachers are at the spearhead of successful teaching, education, mentoring, and training for their students. That success in teaching, teachers must have competence in the field. The main important teacher competence is pedagogic competence. The purpose of this research is to know the importance of understanding about pedagogic competence in improving learning. The method in this research is qualitative method with case study approach. Techniques of collecting research data through observation, interviews, and documentation. The results showed that teachers have been able to understand pedagogic competence in accordance with Law.
Keywords*: Teacher, Pegagogic Competence, Economics Teaching.*

PENDAHULUAN

Guru selalu menjadi pembicaraan yang menarik bagi para siswanya. Siswa kebanyakan akan mengidolakan guru yang menurut mereka pantas dan tepat sesuai dengan porsi mereka. Ada seorang guru yang memiliki pembawaan khas dan unik dalam cara mereka mengajar. Mereka melakukan hal demikian agar apa yang disampaikan dalam proses KBM berjalan lancar dan mampu dipahami oleh siswanya. Namun di sisi lain, seorang guru juga seharusnya mampu secara utuh memahami pentingnya kompetensi guru.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan menyebutkan bahwa guru yang berkompeten memiliki kualifikasi

pendidikan minimum sarjana, menguasai empat kompetensi, bersertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan undang-undang di atas kompetensi guru merupakan kemampuan yang ditunjukkan melalui tingkat pendidikan dan penguasaan terhadap pengetahuan seperti yang diungkapkan oleh Ahmad(2009) menyatakan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan menguasai dan menerapkan pengetahuan, keterampilan/ keahlian dan sikap kerja tertentu di tempat kerja sesuai dengan kinerja yang dipersyaratkan.

Timbal balik yang diperoleh guru dari semua ini adalah pembelajaran yang semakin menarik dan siswa pun mampu menyatu dengan guru masing-masing. Namun tidak semua kompetensi guru mampu dijalankan terlebih dalam kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi pertama yang harus dikuasai oleh seorang guru. Kebanyakan dalam proses KBM masih ada guru yang belum mampu menerapkan kompetensi pedagogik dengan baik. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa (2006) dalam kasus kegagalan belajar siswa, ternyata guru belum sepenuhnya memahami bagaimana menjalankan kompetensi pedagogik dengan baik, sehingga menjadi faktor kesulitan dan ketidaksemangatan peserta didik dalam belajar.

Mujib (2012) mendefinisikan kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang sebaiknya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, yang berupa kegiatan, perilaku, dan hasil yang sebaiknya dapat ditampilkan. Berbeda pendapat dengan Mujib, menurut Mulyasa (2013) menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Payong (2011) menyatakan bahwa pengertian pedagogis adalah segala bentuk usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang.

Kompetensi pedagogik pada hakikatnya berpusat pada guru sebagai tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dalam mengatur jalannya sebuah pembelajaran. Alma (2009) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru telah menggarisbawahi 10 kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru yang terkait dengan standar kompetensi pedagogis. Kesepuluh kompetensi inti itu adalah sebagai berikut: a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual; b) Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu; d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun

dengan peserta didik; h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Sutojayan menyatakan bahwa guru mampu menyatu dengan para siswanya dan memiliki keakraban yang solid jika siswa memiliki permasalahan baik secara akademis maupun non akademis. Guru juga terlihat bercanda ria disela-sela proses KBM yang sedang berjalan sehingga kelas memiliki suasana menjadi lebih hidup. Namun di sisi lain beberapa guru khususnya guru ekonomi tampaknya memiliki kesulitan membuat model dan metode pembelajaran yang mampu menarik siswa untuk lebih giat memperhatikan pelajaran. Di sisi lain menurut mereka, ke sekolah hanya untuk rutinitas kerja saja. Maka berdasarkan hasil wawancara awal tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya pemahaman guru mengenai kompetensi pedagogik guru ekonomi di SMAN 1 Sutojayan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti ingin melakukan proses analisis secara mendalam terhadap objek penelitian. Tahapan-tahapan dalam penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sutojayan yang pertama adalah melakukan tahap observasi awal guna mengetahui gambaran secara umum di SMAN 1 Sutojayan, tahap selanjutnya adalah tahap reduksi yang mana di dalam tahap ini peneliti memilih data dan menentukan fokus permasalahan yang ditemukan, tahap selanjutnya adalah tahap seleksi diartikan sebagai tahap yang menguraikan fokus permasalahan mengenai pentingnya pemahaman guru tentang kompetensi pedagogik guru ekonomi di SMAN 1 Sutojayan, kemudian analsis data, melakukan triangulasi dan menyimpulkan hasil penelitian.

Uji teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik ini bertujuan untuk memeriksa keabsahan data menggunakan berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga data yang dihasilkan teruji keabsahannya. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi waktu dan teknik.

Penentuan sampel pada penelitian yang dilakukan di SMA 1 Sutojayan Kabupaten Blitar masih bersifat sementara dan akan berkembangan setelah peneliti terjun ke lapangan. Sampel yang dipilih sesuai dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu sampel sumber data bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana pemahaman guru mengenai pentingnya kompetensi pedagogik kepada informan yang dianggap menguasai topik yang dibahas. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah

1. Suwondo S.Pd guru ekonomi sekaligus ketua MGMP guru ekonomi Kabupaten Blitar.
2. Nur Wahyuni, S.Pd guru ekonomi SMA Negeri 1 Sutojayan
3. Meisaroh siswa SMA Negeri 1 Sutojayan kelas XII IPS

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan mengenai

keadaan guru dan aktifitas guru sehari-hari. Kemudian wawancara merupakan satu-satunya metode yang efektif dalam penelitian kualitatif. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak stuktur, dan dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara memilih arsip-arsip yang berkaitan dengan objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru telah menggarisbawahi 10 kompetensi inti diantaranya meliputi; 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual; 2) Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu; 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; 6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; 8)Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Pemahaman tentang pentingnya kompetensi pedagogik di SMA 1 Sutojayan

a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional tentang pedoman pelaksanaa penilaian kinerja guru (PK Guru) pada penguasaan karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual menyebutkan bahwa: 1) Guru dapat mengidentifikasikan kharakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya; 2) Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran; 3) Guru dapat mengukur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelalaian fisik dan kemampuan belajar yang berbeda; 4) Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peseta didik untuk mencegah agar perilaku tidak merugikan peserta didik lainya; 5) Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik; 6) Guru memperlihatkan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktifitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarjinalkan (tersisih, diolok-olok, minder)

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Suwondo selaku guru ekonomi menunjukkan hasil yang sesui dengan apa yang tertera dalam Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional tentang pedoman pelaksanaa penilaian kinerja guru (PK Guru). Pada penguasaan karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual yang dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2018 menyatakan bahwa:

"Saya sebetulnya sudah mengembangkan minat dan bakat siswa dengan cara berbincang dengan mereka, juga menerapkan pos-tes saat pembelajaran dan kerap sekali membantu siswa untuk menemukan potensi apayang ada pada diri siswa".

Hasil wawancara ke dua dilakukan dengan nara sumber yang sama yaitu Bapak Suwondo pada tanggal yang berbeda yaitu pada tanggal 19 Juli 2018 menyatakan bahwa:

"Saya sendiri sebetulnya suka bercanda dengan para siswa disela-sela pembelajaran agar pembelajaran yang saya lakukan tidak terlihat kaku"

b. Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional tentang pedoman pelaksanaa penilaian kinerja guru (PK Guru) pada penguasaan teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik menyebutkan bahwa: 1) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktifitas yang bervariasi; 2) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktifitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut; 3) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/ aktifitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran; 4) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar peserta didik; 5) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperlihatkan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik; 6) Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Suwondo selaku guru ekonomi menunjukkan hasil yang sesui dengan apa yang tertera dalam Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional tentang pedoman pelaksanaa penilaian kinerja guru (PK Guru). Pada penguasaan teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik yang dilaksanakan pada tanggal 24 Mei 2018 menyatakan bahwa:

"saya sering menyuruh siswa menyelesaikan masalah dengan memberi studi kasus, lalu menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan membuat metode pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dibahas".

Hasil wawancara ke dua dilakukan dengan nara sumber yang berbeda yaitu Meisaroh sebagai siswa SMAN 1 Sutojayan pada tanggal 19 Juli 2018 menyatakan bahwa:

> “Pak wanda biasanya sering memberi kasus-kasus yang dikerjakan dengan berkelompok”

c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional tentang pedoman pelaksana penilaian kinerja guru (PK Guru) pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu menyebutkan bahwa: 1) Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum; 2) Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan; 3) Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran; 4) Guru memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, tepat dan mutakhir, sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, dapat dilaksanakan dikelas, dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Suwondo selaku guru ekonomi menunjukkan hasil yang sesui dengan apa yang tertera dalam Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional tentang pedoman pelaksanaa penilaian kinerja guru (PK Guru). Pada pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu, yang dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2018 menyatakan bahwa:

> “saya telah membuat metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara mandiri karena saya juga merangkap sebagai ketua MGMP guru ekonomi Kabupaten Blitar maka saya harus menjadi contoh yang baik”

Hasil wawancara ke dua dilakukan dengan nara sumber yang sama yaitu Bapak Suwondo pada tanggal yang berbeda yaitu pada tanggal 19 Juli 2018 menyatakan bahwa:

> “ya saya membuat RPP khusus mata pelajaran saya sendiri dan membuat modelpembelajaran yang bermacam-macam “

d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional tentang pedoman pelaksanaa penilaian kinerja guru (PK Guru) pada penyelenggaraan pembelajaran yang mendidikmenyebutkan bahwa: 1) Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktifitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujunnnya; 2) Guru melaksanakan aktifitas pembelajarannya yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan; 3) Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik; 4) Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi; 5)

Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan mengkaitkannya dengan kontek kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Suwondo selaku guru ekonomi di SMA Negeri 1 Sutojayan menunjukkan hasil yang sesui dengan apa yang tertera dalam Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional tentang pedoman pelaksanaa penilaian kinerja guru (PK Guru). Pada penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik, yang dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2018 menyatakan bahwa:

> “ saya membuat model dan metode pembelajaran yang berganti-ganti lalu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)”.

Hasil wawancara ke dua dilakukan dengan nara sumber yang berbeda yaitu Ibu Nur Wahyuni selaku guru ekonomi pada tanggal 21 Juli 2018 menyatakan bahwa:

> “kalau disini memang setiap guru harus mampu mengajar sesuai dengan tujuan yang ada di materi yang akan disampaikan sehingga siswanya menjadi siap dalam belajar”

e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

Menurut Payong dalam Wardani (2017) menyatakan bahwa guru harus bisa memanfaatkan teknologi komputer untuk memudahkan pembelajaran atau mengemas pesan-pesan pembelajaran secara menarik, sehingga dapat menggunggah minat dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Suwondo selaku guru ekonomi SMA Negeri 1 Sutojayan menunjukkan hasil yang sesui dengan apa yang tertera dalam teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2018 menyatakan bahwa:

> “saya sering berinteraksi dengan siswa baik disekolah maupun tidak dan menggunakan media sosial seperti grup whatshapp ketika saya memberi tugas dan berhalangan masuk”

Hasil wawancara ke dua dilakukan dengan nara sumber yang berbeda yaitu Meisaroh sebagai siswa SMAN 1 Sutojayan pada tanggal 19 Juli 2018 menyatakan bahwa:

> “saya punya grup whatsapp yang gurunya pak wanda, karena kalau waktu beliau tidak masuk biasanya whatsapp di grup”

f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional tentang pedoman pelaksanaa penilaian kinerja guru (PK Guru) pada pengembangan potensi peserta didik

untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinyamenyebutkan bahwa: 1) Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk hasil penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing; 2) Guru merancang dan melaksanakan aktifitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing; 3) Guru merancang dan melaksanakan aktifitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreatifitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik; 4) Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada peserta didik; 5) Guru mengidentifikasi dengan benar-benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitas belajar masing-masing peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Suwondo selaku guru ekonomi di SMA Negeri 1 Sutojayan menunjukkan hasil yang sesuai dengan apa yang tertera dalam Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional tentang pelaksana penilaian kinerja guru (PK Guru). Pada pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya pada tanggal 29 Mei 2018 menyatakan bahwa:

> “ hasil belajar siswa selalu saya evaluasi agar saya tahu bagaimana harus meningkatkan prestasi anak-anak dan juga meningkatkan potensi mereka jika dalam mata pelajaran tertentu mereka memiliki nilai yang jelek”

Hasil wawancara ke dua dilakukan dengan nara sumber yang berbeda yaitu Ibu Nur Wahyuni selaku guru ekonomi pada tanggal 21 Juli 2018 menyatakan bahwa:

> “di sini selalu dilakukan tahap evaluasi agar tahu kemajuan nilai-nilai anak anak “

g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2010 menyatakan bahwa guru harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru harus mampu memberikan respon yang lengkap dan relevan pada komentar dan pertanyaan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Suwondo selaku guru ekonomi SMA Negeri 1 Sutojayan menunjukkan hasil yang sesui dengan apa yang tertera dalam Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional tentang Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan 2010, pada tanggal 30 Mei menyatakan bahwa:

> “ Saya sering berdiskusi dengan siswa dan memberi arahan pada siswa jika mengalami permasalahan baik secara akademis maupun non-akademis”.

Hasil wawancara ke dua dilakukan dengan nara sumber yang berbeda yaitu Meisaroh sebagai siswa SMAN 1 Sutojayan pada tanggal 19 Juli 2018 menyatakan bahwa:

> “sering kalau berdiskusi langsung dan kalau dikelas biasanya memberi nasehat pada semua anak-anak”

h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar

Menurut Menurut Kementerian Pendidikan Nasional tentang pedoman pelaksanaa penilaian kinerja guru (PK Guru) pada penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar menyebutkan bahwa: 1) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP; 2) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian; 3) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/ kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remidial dan pengayaan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Suwondo selaku guru ekonomi menunjukkan hasil yang sesuai dengan apa yang tertera dalam Peraturan Kementerian Pendidikan Nasional tentang pedoman pelaksanaa penilaian kinerja guru (PK Guru). Pada penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar yang dilakukan pada tanggal 30 Mei 2018 menyatakan bahwa:

> “ Saya sering melakukan kesepakatan dengan siswa terkait dengan model pembelajaran pada materi selanjutnya, menampung keinginan siswa demi terciptanya pendidikan yang baik, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan menggunakan jenis penilaian macam-macam untuk siswa baik nilai individu maupun kelompok”.

Hasil wawancara ke dua dilakukan dengan nara sumber yang berbeda yaitu Meisaroh sebagai siswa SMAN 1 Sutojayan pada tanggal 19 Juli 2018 menyatakan bahwa:

> “kalau pak wanda biasnaya memberi nilai saya dengan pas-pasan atau biasanya dalam satu kelas sama”.

Pembahasan Tentang Pentingnya kompetensi pedagogik di SMA 1 Sutojayan

Setelah dilakukan hasil wawancara diperoleh data yang sesuai dengan hasil teknik triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Diketahui hasil wawancara menunjukkan data yang valid karena dilakukan pada bulan, hari, dan tanggal yang berbeda menunjukkan jawaban yang sama. disisi lain triangulasi data dilakukan dengan triangulasi sumber diantaranya ada tiga sumber yaitu Bapak Suwondo S.Pd selaku guru ekonomi sekaligus ketua MGMP guru ekonomi Kabupaten Blitar, Nur Wahyuni, S.Pd selaku guru ekonomi, dan Meisaroh siswa SMAN 1 Sutojayan yang mana menunjukkan

hasil yang serupa dengan informan pertama. Dalam penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu diantaranya:

Imam Suraji (2012) meneliti tentang urgensi kompetensi guru menyimpulkan bahwa kompetensi merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki guru. Dengan kompetensi, seseorang guru akan mampu melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan agen pembelajar secara profesional.

Tabi'in (2016) meneliti tentang kompetensi guru dalam meningkatkan motivasi belajar pada MTsN Pekan Heran Indragiri Hulu menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa MTsN Pekan Heran cukup baik karena dipengaruhi dengan adanya kegiatan yang diadakan sekolah untuk menumbuhkan minat belajar.

Annisa. 2017. meneliti tentang pentingnya kompetensi guru dalam kegiatan pembelajaran di SD (Sekolah Dasar) menyimpulkan bahwa untuk mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan tersebut harus ada dukungan dari pihak guru yang mana guru harus memiliki empat kompetensi yaitu yang pertama kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Berdasarkan penelitian terdahulu diperoleh sebuah pemaparan yang sama dengan hasil penelitian bahwa guru sudah memahami pentingnya kompetensi pedagogik dalam meningkatkan pembelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Sutojayan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru telah menggarisbawahi 10 kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru yang terkait dengan standar kompetensi pedagogis. Kesepuluh kompetensi inti itu adalah sebagai berikut: a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual; b) Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu; d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik; e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran; f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya; g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru telah memahami pentingnya kompetensi pedagogik untuk peningkatan pembelajaran di SMA 1 Sutojayan. Beberapa poin penting yang telah dilaksanakan guru dalam berkompetensi khususnya kompetensi pedagogik di antaranya: senantiasa mengembangkan potensi dan minat siswa; mengembangkan potensi dan minat siswa, memberi *post-test* dan *pre-test* pada saat pembelajaran; membantu siswa untuk menemukan kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri siswa; menyuruh siswa menyelesaikan masalah dengan memberi studi kasus; menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; membuat

metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar; membuat metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar; membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara mandiri; menggunakan literatur ekonomi yang bersifat *offline* (berbentuk data tanpa menggunakan jaringan internet) maupun *online;* mengadakan adanya ekstrakulikuler di luar jam mengajar; memberi waktu di luar jam kelas untuk berdiskusi dengan siswa; memberi arahan pada siswa jika mengalami permasalahan baik secara akademis maupun non-akademis; mengevaluasi hasil belajar siswa; menggunakan berbagai jenis penilaian untuk siswa baik nilai individu maupun kelompok; dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang dibahas.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmad. 2009. *Integrated Human Resource Development Berdasarkan Pendekatan CB-HRM, TB-HRM, CBT, dan CPD*. Jakarta: PT. Grasindo

Alma, Buchari. 2009. *Guru Profesional (Menguasai Metode dan Terampil Mengajar).* Bandung: Alfabeta

Annisa, Awalina, N. 2017. Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Di SD. *(Jurnal Online)*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

As'Adut Tabi'in. 2016. Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada MTsn Pekan Heran Indragiri Hulu. *Dalam jurnal Al-Thariqah (Vo. 1, No. 2, Desember 2016) (online tanggal 28 juli 2018)*

Horby, A.S. 1989. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English (1989). Fourth Edition. Oxford: Oxford University Press*

Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. 2010. *Pedoman Pelaksanaan Penilaian Kinerja Guru (PK Guru)*. Jakarta: bermutuprofesi.org

Mujib , Fathul. 2012. *Super Power In Educating*. Jogyakarta: DIVA Press

Mulyasa. 2006. *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyasa. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Payong, Marselus 2011. *Sertifikasi Profesi Guru Konsep Dasar, Problematika, Dan Implementasinya*. Jakarta: PT Indeks

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru

Suraji, Imam. 2012. Urgensi Kompetensi Guru. *Dalam jurnal forum tarbiyah (Vol. 10. No.2, Desember 2012) (online tanggal 31 Juli 2018).*

Wardani, Winda Kusuma. 2017. *Analisis Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Pembelajaran di SD Muhammadiyah 16 Surakarta*. Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Artikel dapat diakses melalui : https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk
Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 6 No. 2 Hal 171-186
p-ISSN 2303-324X, e-ISSN 2579-387X

DESAIN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN MAHASISWA BERBASIS *TECHNOPRENEURSHIP*

Sumarno, Universitas Riau
sumarno.s@lecturer.unri.ac.id
Gimin, Universitas Riau
gim_unri@yahoo.co.id
Gani Haryana, Universitas Riau
gani.haryana@yahoo.com
Saryono, Universitas Riau
saryono_ur@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyusun desain pendidikan kewirausahaan mahasiswa yang dapat menciptakan dan mengembangkan *technopreneur*. Penelitian dilakukan di Universitas Riau. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi; kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis *technopreneurship* memerlukan integrasi dan sinergi antara kewirausahaan dan akademik prodi/jurusan kedalam isi (materi), kegiatan, dan metode untuk membangun kompetensi kewirausahaan mahasiswa. Isi pendidikan kewirausahaan berupa materi yang disajikan, dibahas, dan dikembangkan dalam kegiatan, sedangkan kegiatan dan metodenya meliputi perkuliahan, pelatihan, pembinaan, dan lomba kewirausahaan, serta inkubasi bisnis. Perkuliahan kewirausahaan untuk menciptakan kompetensi kewirausahaan dasar (memiliki pola pikir dan kemampuan menciptakan pekerjaan), pelatihan dilaksanakan untuk menumbuhkan kompetensi kewirausahaan menengah (menyusun proposal usaha yang layak), sedangkan pembinaan dan inkubasi bisnis untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan lanjut (menjalankan/mengembangkan usaha). Status mata kuliah kewirausahaan perlu ditingkatkan menjadi mata kuliah wajib. Pendidikan kewirausahaan diprogramkan dan dilaksanakan oleh unit kewirausahaan berdasar Keputusan Rektor.
Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Kewirausahaan Mahasiswa, *Technopreneurship*.

ABSTRACT

This study aims to compile the student entrepreneurship education design that can create and develop technopreneur. The study was conducted at the Universitas Riau. Data were collected through observation, interview, and documentation; then analyzed descriptively. The results show that entrepreneurship education based on technopreneurship requires integration and synergy between entrepreneurship and academic courses/majors into content, activities, and methods to build student entrepreneurial competencies. The content is the material presented,

discussed, and developed in activities; while activities and methods include lectures, training, coaching, entrepreneurship competitions, and business incubation. Entrepreneurship lectures to create basic entrepreneurial competencies (having the mindset and ability to create business ideas), training and coaching to foster middle entrepreneurship competence (compile a fiasible business proposal), while coaching and business incubation to develop advanced entrepreneurial competence (running and developing business). Entrepreneurship subject should be upgraded to compulsory subject. Entrepreneurship education was programmed/implemented by entrepreneurship institutions/units based on Rector's Decree.
***Keywords**: Entrepreneurship Education, Student Entrepreneurship, Technopreneurship.*

PENDAHULUAN

Kewirausahaan memiliki unsur utama kreatif dan inovatif (Prawirokusumo, 2010); (Suryana, 2013). Menurut hasil riset (Taatila, 2010) dan (Pajarinen, Rouvinen and Ylä-Anttila, 2006), wirausaha yang latar belakang akademiknya lebih tinggi ternyata lebih sering inovatif, menggunakan model bisnis yang modern, dan mendasarkan usaha mereka pada penggunaan teknologi baru ((Handrimurtjahjo, 2013). Hal tersebut mengimplikasikan bahwa latar belakang akademik, khususnya akademik dari pendidikan tinggi, penting bagi pembentukan dan pengembangan wirausaha. Sejalan dengan pemikiran tersebut, (Suparno, Hermawan and Syuaib, 2008) menyatakan bahwa *technopreneur* mampu menggabungkan antara ilmu pengetahuan yang dimiliki melalui kreasi/ide produk yang diciptakan dengan kemampuan berwirausaha melalui penjualan produk yang dihasilkan di pasar.

Hasil penelitian (Sumarno and Suarman, 2017) mengungkapkan bahwa mahasiswa Universitas Riau yang memiliki rencana usaha sesuai bidang ilmu akademiknya rata-rata hanya 5%. Itu mengandung arti bahwa *technopreneur* mahasiswanya masih sangat sedikit. Hal itu disebabkan belum adanya koordinasi dan sinergi dalam program dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan, baik di tingkat prodi/jurusan, fakultas, maupun universitas (Sumarno and Suarman, 2017). Oleh karenanya pendidikan kewirausahaan mahasiswa perlu dikembangkan dalam satu sistem terintegrasi mulai dari tingkat prodi/jurusan hingga universitas serta unit-unit pendukungnya dengan melibatkan semua dosen, baik dosen kewirausahaan maupun dosen non-kewirausahaan. Untuk mendapat solusi tersebut, perlu desain pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa di perguruan tinggi, khususnya di Universitas Riau. Melalui desain pendidikan kewirausahaan tersebut diharapkan jumlah mahasiswa yang memiliki kreativitas dan inovasi berdasarkan ilmu pengetahuan prodi/jurusannya dapat meningkat dan berkembang. Akhirnya produktivitas masyarakat lokal dan nasional dapat meningkat secara berkelanjutan dan lebih berdaya saing. Masalah yang perlu dipecahkan adalah bagaimana desain pendidikan kewirausahaan mahasiswa Universitas Riau yang dapat menciptakan dan atau mewujudkan serta mengembangkan technopreneur mereka?

Menurut *Center for Entrepreneurial Leadership Clearinghouse on Entrepreneurship Education* ((Handrimurtjahjo, 2013), pendidikan kewira-usahaan merupakan proses menyediakan konsep dan keterampilan bagi individu untuk mengenali peluang yang orang lain abaikan, dan untuk memiliki wawasan, harga diri dan pengetahuan untuk bertindak dimana orang lain ragu-ragu. Lebih spesifik (Fayolle, 2009) mengemukakan pendidikan kewirausahaan sebagai aktivitas yang ditujukan untuk terjadinya proses kewirausahaan, yaitu mulai dari menumbuhkan pola pikir dan sikap serta keterampilan kewirausahaan sehingga dapat membangkitkan ide/gagasan usaha, kemudian memulai usaha dan mengembangkannya melalui inovasi. Secara lebih rinci (Rasmussen, Moberg and Revsbech, 2015), mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan mencakup unsur isi, metode, dan aktivitas untuk pengembangan motivasi, kompetensi, dan pengalaman agar peserta dapat menerapkan, mengelola, dan berpartisipasi dalam proses pemberian nilai tambah. Dari pengertian pendidikan kewirausahaan yang dikemukakan di atas, dapat dirangkum bahwa pendidikan kewirausahaan adalah segenap isi, metode, dan aktivitas untuk mengembangkan pola pikir, sikap, motivasi, pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman kewirausahaan, sehingga individu mampu menemukan ide/gagasan usaha untuk meraih peluang, memulai usaha, dan mengembangkan usaha yang dapat memberikan nilai tambah bagi dirinya dan atau orang lain. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki cakupan: isi, metode, dan aktivitas. Cakupan tersebut ditujukan untuk memberikan/mengembangkan pengetahuan, pola pikir, sikap, motivasi, keterampilan, dan pengalaman kewirausahaan. Cakupan dan tujuan tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan individu yang mampu menciptakan ide/gagasan usaha hingga mengembangkan usahanya bagi pemberian nilai tambah bagi dirinya dan atau orang lain.

Berkenaan pendidikan kewirausahaan mahasiswa, (Handrimurtjahjo, 2013) mengungkapkan, di perguruan tinggi tertentu, pendidikan kewirausahaan dilaksanakan dalam 4 (empat) tahap yaitu tahun pertama (*creativity program*), tahun kedua (*foundation program*), tahun ketiga (*establishing entrepreneurship program*) dan tahun ke-empat (*hatchery program*). Tahun pertama sampai tahun kedua, pesertanya adalah seluruh mahasiswa program studi manajemen/bisnis, sedangkan tahun ketiga dan tahun keempat pesertanya adalah mahasiswa terpilih yang memiliki karakter dan motivasi tinggi dalam kewirausahaan serta penetapan usaha baru (*start-up new venture*). Secara lebih rinci, (Kodrat and Christina, 2015) mengemukakan proses untuk menciptakan *entreprenur* melalui pendidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Ciputra. Proses pendidikan kewirausahaan yang dilakukan melalui tahapan: 1) membangkitkan inspirasi mahasiswa untuk menanamkan pola pikir (dilakukan pada semester 1); melatih kemampuan melihat peluang, kreativitas, dan mengkalkulasikan risiko, keterampilan memimpin; dan mengembangkan jejaring bisnis mahasiswa (dilakukan pada semester 1 hingga semester 7). Untuk melatih dan atau mengembangkan kreativitas, dapat dilakukan melalui 4P yaitu: 1) Pembentukan pribadi kreatif, 2) Motivasi Pendorong kreativitas, 3) Proses kreativitas, dan 4) Produk kreatif. Menurut (Gasse and Tremblay, 2006) dalam penelitiannya di Universitas Kanada, untuk mempromosikan kewira-usahaan dan meningkatkan penggunaan kapasitas kreatif yang telah menjadi

bagian dari lingkungan universitas dapat dilakukan melalui faktor-faktor yang berupa: menampilkan sikap positif terhadap kewirausahaan, mengungkapkan persetujuan program universitas dan media, menyajikan kewirausahaan sebagai gaya hidup, mempromosikan sukses kewirausahaan melalui pengakuan sosial dan kehormatan, memperkuat bakat, mengawasi keluar untuk kesempatan, dan termasuk penemuan, penemuan dan risiko dalam konten pedagogi.

Suparno, Hermawan dan Syuaib (2008) mengungkapkan bahwa *techno-preneurship* merupakan gabungan dari teknologi dengan kewirausahaan. Dalam undang-undang perguruan tinggi dinyatakan bahwa teknologi adalah penerapan dan pemanfaatan berbagai cabang Ilmu Pengetahuan yang menghasilkan nilai bagi pemenuhan kebutuhan dan kelangsungan hidup, serta peningkatan mutu kehidupan manusia (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*, 2012). Dari kedua hal tersebut, *technopreneurship* dapat diartikan sebagai proses kemampuan kreatif dan inovatif melalui penerapan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk menjalankan kegiatan usaha yang memberikan nilai tambah bagi dirinya dan atau orang lain. Menurut Direktorat Akademik, *technopreneur* mendasarkan ke-*enterpreneuran*-nya berdasarkan keahlian yang berbasis pendidikan dan pelatihan yang didapatkannya di bangku perkuliahan ataupun percobaan pribadi (Dit. Akademik Ditjen. Dikti Kemdiknas, 2008). *Technopreneur* mampu menggabungkan antara ilmu pengetahuan yang dimiliki melalui kreasi/ide produk yang diciptakan dengan kemampuan berwirausaha melalui penjualan produk yang dihasilkan di pasar (Suparno, Hermawan and Syuaib, 2008).

Literatur atau artikel tentang pendidikan kewirausahaan yang ada baru mengemukakan konsep-konsep pendidikan kewirausahaan secara umum tetapi belum mengungkapkan desain model pendidikan kewirausahaannya. Begitu juga literatur atau artikel tentang *technopreneur* yang umumnya hanya mengemukakan konsep-konsep tentang *technopreneur*. Penelitian ini mencoba menyusun desain pendidikan kewirausahaan yang berbasis *techno-prenenurship*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Universitas Riau yang mencakup kegiatan kuliah kewirausahaan, kegiatan-kegiatan penunjang kewirausahaan, dan unit-unit atau lembaga yang terlibat dalam pengelolaan/pelaksanaan pendidikan kewirausahaan. Responden penelitian yaitu pimpinan universitas, fakultas, jurusan/prodi, unit atau lembaga yang terlibat dalam pendidikan kewira-usahaan; dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan; serta mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan perkuliahan dan kegiatan penunjang/pendukung kewirausahaan; wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan kewirausahaan dan pelaksanaannya; sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil yang diperoleh dari kegiatan pendidikan kewirausahaan. Data penelitian dianalisis

dengan menggunakan teknik analisis deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keberadaan mata kuliah kewirausahaan dan pelaksanaan perkuliahannya di Universitas Riau sangat bervariasi dan sangat tergantung pada *political-will* pimpinan fakultas dan atau jurusan/prodi untuk mengadakan/menerapkan mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulumnya. Hal itu disebabkan oleh kebijakan universitas tentang mata kuliah Kewirausahaan yang masih berstatus sebagai mata kuliah pilihan. Akibatnya jumlah mahasiswa pada fakultas atau jurusan atau prodi yang tidak menerapkan mata kuliah Kewirausahaan, yang mengikuti kegiatan pendidikan kewirausahaan di tingkat universitas sangat sedikit. Mereka juga hanya dengan bekal wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang sangat minim dibandingkan mahasiswa dari prodi/jurusan yang melaksanakan kuliah kewirausahaan. Hal demikian dapat dimaklumi karena kewirausahaan tidak semata-mata muncul dari adanya bakat tetapi dapat dipelajari ((Alma, 2010). Untuk terwujudnya kebersamaan dalam menciptakan lulusan yang memiliki wawasan dan pengetahuan kewirusahaan, perlu adanya kebijakan yang lebih jelas tentang mata kuliah Kewirausahaan, misalnya menjadi mata kuliah Wajib. Adanya kewirausahaan menjadi mata kuliah Wajib, lebih jauh diharapkan akan meningkatkan kreatifitas dan daya saing mahasiswa/lulusan supaya cepat mendapatkan pekerjaan (melalui penciptaan kerja). Hal itu sesuai dengan salah satu fungsi pendidikan tinggi yaitu mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif (*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*, 2012). Status mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah pilihan juga membawa implikasi pada perbedaan isi mata kuliah. Ada yang hanya menitik beratkan atau fokus pada pemberian wawasan dan perubahan pola pikir mahasiswa kearah kewirausahaan, ada juga yang sampai membekali keterampilan kewirausahaan, hingga ada yang praktik kewirausahaan walaupun hanya sekedar berjualan produk.

Kegiatan kewirausahaan non-kuliah di Universitas Riau dilaksanakan mulai dari tingkat prodi/jurusan hingga tingkat universitas. Pada tingkat prodi/jurusan, kegiatan kewirausahaan non-kuliah sangat tergantung pada kemauan dosen kewirausahaan dan kordinator prodi ataupun ketua jurusan. Tidak semua prodi/jurusan mengadakan kegiatan pendukung kuliah kewirausahaan; walaupun memiliki mata kuliah kewirausahaan dalam kurikulumnya. Hal ini juga sebagai akibat dari status mata kuliah kewirausahaan yang masih sebagai mata kuliah pilihan dan belum adanya arah yang jelas tentang kegiatan kewirausahaan. Efek yang terjadi yaitu masih ada prodi/jurusan yang memandang tidak perlu ada kegiatan penunjang kewirausahaan, terlebih bagi prodi/jurusan yang belum memiliki mata kuliah kewirausahaan. Akibatnya mahasiswa kurang memiliki keterampilan dan pengalaman dalam praktik kewirausahaan, dan belum memiliki makna yang jelas bagi kepentingan kehidupan mahasiswa ataupun lulusan.

Hal lain yang belum diberdayakan secara optimal untuk pelaksanaan dan pengembangan kewirausahaan (khususnya kegiatan non kuliahnya) adalah kegiatan kemahasiswaan. Salah satu unit kegiatan kemahasiswaan yang merupakan perwujudan praktik kewirausahaan mahasiswa adalah Koperasi Mahasiswa (Kopma). Fungsi koperasi di perguruan tinggi yang harus dikembangkan adalah pendidikan dan pelatihan *entrepreneur* guna melahirkan wirausaha baru yang mampu membawa kemajuan koperasi dan masyarakat (Bondan, 2014). Kopma di Universitas Riau secara kelembagaan sudah ada sejak tahun 1980-an, namun secara fungsional keberadaannya saat ini belum sesuai dengan harapannya. Organisasi dan kegiatannya belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip dan azas koperasi, sehingga belum berfungsi sepenuhnya sebagai wadah gerakan kewirausahaan mahasiswa. Untuk ini perlu ada kebijakan universitas yang dapat memfasilitasi terjadinya reorientasi dan reposisi serta reorganisasi Kopma Universitas Riau, sehingga dapat berfungsi sebagai pencipta/pengembanga wirausaha dari kalangan mahasiswa/alumninya.

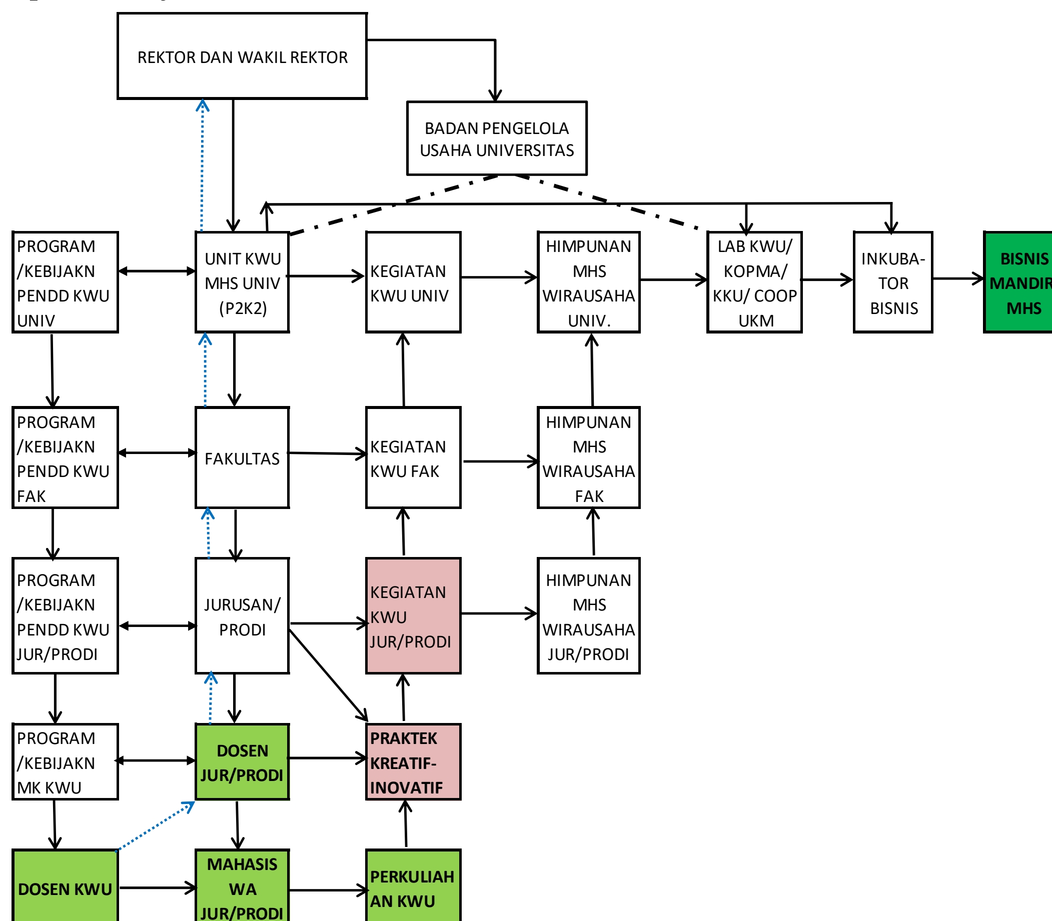
Organisasi formal kemahasiswaan Universitas Riau, baik di tingkat prodi (Himpunan Mahasiswa Prodi/Jurusan) maupun di tingkat fakultas dan universitas (Badan Eksekutif Mahasiswa), belum diberdayakan untuk pengembangan budaya dan praktik kewirausahaan. Bidang-bidang yang ada dalam organisasi tersebut belum sepenuhnya memiliki bidang khusus yang menangani kewirausahaan mahasiswa. Padahal kegiatan kewirausahaan sebenarnya dapat menjadi bagian dari unit-unit kegiatan kemahasiswaan yang ada, khususnya dalam organisasi formal kemahasiswaan yang ada di tingkat prodi (Himpunan Mahasiswa Prodi/Jurusan) sampai pada tingkat universitas (Badan Eksekutif Mahasiswa). Pada organisasi tersebut dapat dimasukkan bidang kewirausahaan.

Pemanfaatan ilmu pengetahuan prodi/jurusan sebagai bekal kreativitas dan inovasi usaha mahasiswa Universitas Riau masih rendah. Hal ini disebabkan dosen mata kuliah prodi (dosen non-kewirausahaan) masih belum sepenuhnya mengembangkan daya/kemampuan kreativitas mahasiswa dalam ilmu pengetahuan prodi/jurusannya; terlebih untuk ke arah ide-ide bisnis (Sumarno and Suarman, 2017), padahal kewirausahaan memiliki unsur inti kreatifitas dan inovasi (Prawirokusumo, 2010) dan (Suryana, 2013). Di sini peran dosen mata kuliah prodi menjadi sangat penting untuk menumbuhkembangkan daya/kemampuan kreativitas mahasiswanya dalam lingkup ilmu pengetahuan prodi/jurusannya. Untuk itu pengembangan kewirausahaan mahasiswa tidak hanya melalui kuliah dan kegiatan kewirausahaan semata, melainkan perlu adanya sinergitas dengan dosen non-kewirausahaan, terutama dosen mata kuliah prodi/jurusan.

Selain kuliah dan kegiatan pendukung kuliah kewirausahaan yang belum memadai dan belum dioptimalkan, koordinasi pengelolaan kewirausahaan mahasiswa, baik kuliah maupun kegiatan pendukungnya, juga belum jelas. Pada tingkat universitas belum ada arah dan tujuan yang jelas tentang kewirausahaan mahasiswa. Masing-masing fakultas yang menyelenggarakan kuliah kewirausahaan dan kegiatan pendukungnya belum memiliki acuan yang jelas dalam menentukan kebijakan, tujuan, dan pengelolaan kewirausahaannya; begitu juga jurusan dan prodinya. Penempatan Pusat Pengembangan Karir dan Kewirausahaan (P2K2) dibawah Lembaga Pengembangan dan Penjaminan

Mutu Pendidikan (LPPMP), di satu sisi sudah dapat dipandang memadai karena berkenaan dengan pengelolaan/penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pada sisi yang lain, tugas pokok dan fungsi (tupoksi) P2K2 berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan kewirausahaan yang langsung bersinggungan dengan mahasiswa/alumni. Kegiatan-kegiatan praktis kemahasiswaan (termasuk kegiatan kewirausahaannya) di Universitas Riau berada pada lingkup tugas dan fungsi Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni (WR3) sehingga P2K2, dari sisi ini, lebih dekat dengan tupoksi operasionalnya WR3. Untuk memperjelas kedudukan ini, tupoksi penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan yang berupa kuliah kewirausahaan sebenarnya dapat diserahkan kepada unit Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) yang berada di bawah koordinasi LPPMP, sedangkan P2K2 diposisikan sebagai unit operasionalnya WR3 karena akan menjalankan tupoksi pengembangan karir dan kewirausahaan mahasiswa sebagai bagian yang sangat dekat dengan tupoksinya WR3.

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan di muka tentang kuliah kewirausahaan, pemanfaatan ilmu akademik prodi/jurusan (terkait kuliah non-kewirausahaan), kegiatan pendukung kewirausahaan, optimalisasi unit kegiatan kemahasiswaan, dan kordinasi pengelolaan kegiatan kewirausahaan secara keseluruhan, pendidikan kewirausahaan di Universitas Riau dapat dirancang seperti ditunjukkan melalui Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Desain Pendidikan Kewirausahaan Berbasis *Technopreneurship*

Desain atau rancangan pendidikan kewirausahaan berbasis *technopreneurship* tersebut dapat dijelaskan seperti berikut.

Arti dan komponen pendidikan kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan diartikan sebagai integrasi dan sinergi dari isi, aktivitas, dan metode untuk mengembangkan wawasan, pola pikir, sikap, motivasi, pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman kewirausahaan, sehingga individu mampu menemukan ide/gagasan usaha untuk meraih peluang, memulai usaha, dan mengembangkan usaha yang dapat memberikan nilai tambah bagi dirinya dan atau orang lain. Integrasi dan sinergi yaitu penyatuan atau perpaduan berbagai komponen untuk bersama-sama saling memberikan kontribusi dan manfaat sehingga tercipta daya atau kekuatan yang lebih optimal dalam/untuk menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kompetensi kewirausahaan peserta didik.

Isi yaitu materi beserta keluasan dan kedalaman yang akan diberikan, dibahas, dikembangkan, dan atau dipraktekkan dalam pendidikan untuk menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kompetensi kewirausahaan peserta didik atau tujuan pendidikan kewirausahaan. Aktivitas yaitu kegiatan untuk memberikan, membahas, dan atau mengembangkan materi pendidikan agar kompetensi kewirausahaan peserta didik atau tujuan pendidikan kewirausahaan dapat tercipta, tumbuh, dan berkembang.

Metode berkenaan dengan cara atau teknik dalam melaksanakan aktivitas agar kompetensi kewirausahaan peserta didik atau tujuan pendidikan kewirausahaan dapat dicapai, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara lebih efektif dan efisien. Wawasan, pola pikir, sikap, dan motivasi kewirausahaan yaitu kompetensi kewirausahaan peserta didik ranah afektif yang harus diciptakan, ditumbuhkan, dan dikembangkan agar mereka memiliki pola pikir, sikap berani, dan semangat juang untuk menciptakan pekerjaan (*job creator*), bukan mencari pekerjaan (*job seeker*).

Pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan yaitu kompetensi kewirausahaan peserta didik ranah kognitif dan ranah psikomotor yang harus diciptakan, ditumbuhkan, dan dikembangkan agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menciptakan ide bisnis, menyusun kelayakan bisnis, menjalankan bisnis, dan mengembangkan bisnisnya. Menciptakan ide bisnis, menyusun kelayakan bisnis dapat dikategorikan sebagai kompetensi kewirausahaan tingkat dasar; menjalankan bisnis baru dapat dikategorikan sebagai kompetensi kewirausahaan menengah; dan mengembangkan bisnis dapat dikategorikan sebagai kompetensi kewirausahaan tingkat lanjut.

Pengalaman kewirausahaan yaitu tindakan nyata atau mengalami dalam kejadian/peristiwa nyata sebagai praktik penerapan pengetahuan dan atau keterampilan kewirausahaan. Nilai tambah yaitu manfaat yang diperoleh/dirasakan individu dan atau masyarakat dari suatu usaha yang dijalankan dan atau dikembangkan.

Materi pendidikan kewirausahaan

Materi pendidikan kewirausahaan keluasannya mencakup materi untuk kompetensi kewirausahaan ranah afektif, ranah kognitif, dan ranah psikomotor.

Kedalaman materi tersebut disesuaikan dengan tingkat kompetensi kewirausahaan yang akan dicapai. Tingkatan kompetensi kewirausahaan yang akan dicapai terdiri dari kompetensi kewirausahaan dasar, kompetensi kewirausahaan menengah, dan kompetensi kewirausahaan lanjut.

Materi untuk kompetensi kewirausahaan dasar, arah utamanya untuk menanamkan atau menciptakan kompetensi kewirausahaan ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Materi untuk kompetensi kewirausahaan menengah, arah utamanya untuk menumbuhkan kompetensi kewirausahaan ranah afektif, kognitif, dan psikomotor; sedangkan materi untuk kompetensi kewirausahaan lanjutan, arah utamanya untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan ranah afektif, kognitif, dan psikomotor.

Materi untuk penanaman, penumbuhan, dan pengembangan kompetensi afektif kewirausahaan mencakup materi untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan wawasan, pola pikir, sikap, dan motivasi kewirausahaan mahasiswa. Materi untuk penanaman, penumbuhan, dan pengembangan kompetensi kognitif dan psikomotor kewirausahaan mencakup materi untuk menanamkan dan menumbuhkembangkan pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman kewirausahaan mahasiswa.

Materi untuk penanaman atau penciptaan kompetensi kewirausahaan mahasiswa (kompetensi kewirausahaan dasar) dikemas dalam kerangka mata kuliah. Materi untuk penumbuhan kompetensi kewirausahaan (kompetensi kewirausahaan menengah) dikemas dalam kerangka pelatihan dan pembinaan; sedangkan materi untuk pengembangan kompetensi kewirausahaan (kompetensi kewirausahaan lanjutan) dikemas dalam kerangka pelatihan dan pembinaan kewirausahaan, serta inkubasi bisnis. Status mata kuliah kewirausahaan ditingkatkan menjadi mata kuliah wajib umum (MKWU). Mata kuliah tersebut berisi materi konseptual aplikatif dan praktik yang memiliki satuan kredit semester (SKS) minimal 3 (tiga) SKS. Mata kuliah diadakan dan dilaksanakan oleh prodi/jurusan.

Materi pelatihan dan pembinaan kewirausahaan serta inkubasi bisnis disusun dalam kerangka kurikulum pengembangan bisnis mahasiswa untuk memperjelas cakupan dan tingkatan yang lebih spesifik. Pelatihan dan pembinaan kewirausahaan serta inkubasi bisnis diadakan dan dilaksanakan oleh fakultas dan atau unit kewirausahaan universitas.

Kegiatan dan metode pendidikan kewirausahaan

Kegiatan dan metode untuk penanaman atau penciptaan kompetensi kewirausahaan (tingkat kompetensi kewirausahaan dasar) yang berupa penanaman wawasan, pola pikir, motivasi, pengetahuan, keterampilan, dan praktik kewirausahaan dasar berupa kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan di tingkat prodi/jurusan. Perkuliahan dilaksanakan secara konseptual aplikatif dan praktik yang mencakup kegiatan kuliah konsep/teori dan praktik. Praktik dapat dilakukan di kampus dan atau di luar kampus.

Perkuliahan kewirausahaan mengintegrasikan dan mensinergikan isi mata kuliah kewirausahaan dan isi mata kuliah prodi/jurusan, untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kreatif serta praktik pengalaman kewirausahaan mahasiswa yang berbasis ilmu akademik prodi/jurusannya. Integrasi dan sinerginya dilaksanakan dalam kuliah

DOI: 10.26740/jepk.v6n1.p171-186

konsep/teoretik maupun praktiknya. Ini sejalan dengan pendapat (Galus, 2009) yang menyatakan bahwa program pengembangan kewirausahaan diharapkan menjadi wahana pengintegrasian secara sinergi antara penguasaan sains dan teknologi dengan jiwa kewirausahaan.

Perkuliahan dievaluasi secara komprehensif baik persiapannya, pelaksanaannya, *ouput*-nya, maupun *outcome*-nya. Persiapan dievaluasi melalui perangkat perkuliahan yang mencakup silabus, kontrak kuliah, rencana perkuliahan semester, dan instrumen penilaiannya. Proses perkuliahan dievaluasi melalui monitoring pelaksanaan kuliah. *Output* perkuliahan dinilai dari proposal rencana usaha yang dihasilkan mahasiswa. Evaluasi *output* perkuliahan diintegrasikan dan disinergikan dengan Program Kreativitas Mahasiswa bidang Kewirausahaan (PKM-K). *Outcome* perkuliahan dievaluasi melalui usaha yang dijalankan dan atau dikembangkan mahasiswa/lulusan. Evaluasi outcome diintegrasikan dan disinergikan dengan program Kompetisi Bisnis Mahasiswa Indonesia (KBMI).

Praktik kewirausahaan dasar di tingkat prodi/jurusan dapat berupa ajang kreatifitas prodi/jurusan. Hasil praktik ini diintegrasikan dan disinergikan dengan organisasi kemahasiswaan di tingkat prodi/jurusan bidang kewirausahaan. Integrasi dan sinergi pada tingkat ini membentuk Himpunan Mahasiswa Wirausaha Prodi/Jurusan. Himpunan ini mewadahi mahasiswa yang menjalankan PKM-K dan KBMI serta praktik kewirausahaan lainnya.

Kegiatan untuk penumbuhan kompetensi kewirausahaan menengah (tingkat kompetensi kewirausahaan menengah) yang berupa penumbuhan wawasan, pola pikir, motivasi, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mendirikan/memulai usaha berupa kegiatan pelatihan, lomba, dan pembinaan kewirausahaan. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh fakultas atau unit kewirausahaan universitas atau sinergi keduanya.

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop yang menitik beratkan pada praktik atau demonstrasi dari pengetahuan maupun keterampilan spesifik atau teknis kewirausahaan. Praktik dapat dilakukan di kampus dan atau di luar kampus. Lomba kewirausahaan dilaksanakan untuk penumbuhan kompetensi kewirausahaan dilaksanakan di tingkat fakultas dengan peserta perwakilan dari setiap prodi/jurusan yang ada di fakultas masing-masing. Pembinaan dilaksanaan dalam bentuk bimbingan dan atau konsultansi teknis kewirausahaan sesuai kebutuhan peserta didik baik sebelum maupun sesudah lomba kewirausahaan.

Pelatihan dan pembinaan mengintegrasikan dan mensinergikan isi pelatihan dengan ilmu akademik prodi/jurusan untuk mengembangkan praktik kreatif serta pengalaman praktis kewirausahaan mahasiswa yang berbasis ilmu akademik prodi/jurusannya. Integrasi dan sinerginya dilaksanakan dalam proses kreatif maupun praktiknya. Pelatihan dan pembinaan dievaluasi secara komprehensif baik persiapannya, pelaksanaannya, *ouput*-nya, maupun *outcome*-nya. Persiapan dievaluasi melalui isi, narasumber, dan instrumen penilaiannya. Proses pelatihan dan pembinaan dievaluasi melalui monitoring pelaksanaan pelatihan dan pembinaan. *Output* pelatihan dan pembinaan dievaluasi dari proposal rencana usaha yang dihasilkan mahasiswa untuk program KBMI atau proposal usaha untuk kompetisi lainnya atau dari hasil *pretest* dan *posttest* pelatihan/pembinaan. *Outcome* kegiatan penumbuhan

kompetensi kewirausahaan dievaluasi melalui jumlah mahasiswa yang menjalankan usaha dari program KBMI lolos ataupun kewirausahaan lainnya.

Lomba kewirausahaan dilaksanakan untuk memantapkan dan mengevaluasi hasil pelatihan dan pembinaan. Hasil dari lomba kewirausahaan ataupun penumbuhan kompetensi kewirausahaan menengah di tingkat fakultas diintegrasikan dan disinergikan dengan organisasi kemahasiswaan tingkat fakultas bidang kewirausahaan. Integrasi dan sinergi pada tingkat ini membentuk Himpunan Mahasiswa Wirausaha Fakultas. Himpunan ini mewadahi mahasiswa yang menjalankan KBMI serta praktik kewirausahaan lainnya.

Kegiatan untuk pengembangan kompetensi kewirausahaan lanjut (tingkat kompetensi kewirausahaan lanjut) yang berupa pengembangan wawasan, pola pikir, motivasi, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan mengembangkan usaha berupa kegiatan pelatihan dan pembinaan kewirausahaan, inkubasi bisnis, dan lomba kewirausahaan tingkat universitas. Kegiatan tersebut dikelola dan dilaksanakan oleh unit kewirausahaan universitas. Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk workshop yang menitik beratkan pada praktik atau demonstrasi dari pengetahuan maupun keterampilan spesifik atau teknis kewirausahaan untuk pengembangan usaha. Praktik pelatihan/pembinaan melibatkan usaha peserta. Pembinaan dilaksanaan dalam bentuk bimbingan dan atau konsultansi teknis kewirausahaan sesuai kebutuhan peserta dan atau inisiatif pembina. Inkubasi bisnis dilaksanakan dalam bentuk fasilitasi oleh unit kewirausahaan universitas, baik tempat usaha, manajemen, produksi, pemasaran, ataupun pendanaan. Lomba kewirausahaan tingkat universitas dilaksanakan dalam bentuk ajang kompetisi pengelolaan dan pengembangan usaha baik produk, proses produksi, pasar dan pemasaran, ataupun manajemen organisasi usahanya.

Pelatihan, pembinaan, inkubasi, dan lomba kewirausahaannya tetap mengintegrasikan dan mensinergikan isinya dengan ilmu akademik prodi/jurusan untuk mengembangkan usaha serta pengalaman praktis mahasiswa yang berbasis ilmu akademik prodi/jurusannya. Integrasi dan sinerginya dilaksanakan dalam proses pelatihan, pembinaan, maupun inkubasinya.

Pelatihan, pembinaan, dan inkubasi dievaluasi secara komprehensif baik persiapannya, pelaksanaannya, *ouput*-nya, maupun *outcome*-nya. Persiapan dievaluasi melalui isi, narasumber, dan instrumen penilaiannya, serta fasilitas inkubasi yang tersedia). Proses pelatihan, pembinaan, dan inkubasi dievaluasi melalui monitoring pelaksanaan pelatihan, pembinaan, dan inkubasi. *Output* pelatihan, pembinaan, dan inkubasi dinilai dari proposal rencana pengembangan usaha yang dihasilkan mahasiswa untuk program Expo Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia (Expo KMI) ataupun dari hasil *pretest* dan *posttest* pelatihan/pembinaan. *Output* inkubasi dievaluasi melalui omset penjualan dan laba usaha saat masuk inkubasi dan setelah proses inkubasi. *Outcome* kegiatan pengembangan dievaluasi melalui jumlah mahasiswa yang mendapatkan juara dalam Expo KMI ataupun kejuaraan kewirausahaan lainnya.

Lomba kewirausahaan tingkat universitas dilaksanakan untuk memantapkan dan mengevaluasi hasil pelatihan, pembinaan, dan inkubasi

bisnis. Hasil dari lomba kewirausahaan ataupun pengembangan kompetensi kewirausahaan lanjutan di tingkat universitas diintegrasikan dan disinergikan dengan organisasi kemahasiswaan tingkat universitas bidang kewirausahaan serta koperasi mahasiswa (Kopma). Integrasi dan sinergi pada tingkat ini membentuk Himpunan Mahasiswa Wirausaha Universitas. Himpunan ini mewadahi mahasiswa yang memenangkan kejuaraan menjalankan usaha, baik Expo KMI maupun kejuaraan kewirausahaan lainnya.

Kebijakan Program Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan mahasiswa berbasis *technopreneurship* dikelola dalam bentuk program dan kebijakan. Program utamanya (*technopreneurship grand program*) ditetapkan melalui kebijakan univesitas (Keputusan Rektor). Grand program pendidikan kewirausahaan disusun berdasarkan visi misi universitas dan masukan dari unit kewirausahaan universitas, fakultas, unit kewirausahaan mahasiswa, dan pihak berkepentingan lainnya. Perencanaan dan pelaksanaan program tersebut diberikan kewenangan dan tanggungjawabnya kepada unit kewirausahaan universitas.

Berdasarkan program dan kebijakan kewirausahaan universitas, fakultas menyusun program dan kebijakan kewirausahaan fakultas dengan melibatkan jurusan dan unit kemahasiswaan fakultas serta pihak berkepentingan lainnya. Program dan kebijakan kewirausahaan fakultas menjadi acuan jurusan untuk menyusun program dan kebijakan kewirausahaannya. Penyusunan program dan kebijakan kewirausahaan melibatkan prodi dan unit kemahasiswaan jurusan serta pihak berkepentingan lainnya. Selanjutnya prodi menyusun program dan kebijakan kewirausahaanya berdasarkan program kebijakan jurusan. Penyusunannya melibatkan dosen prodi (baik dosen kewirausahaan maupun dosen non-kewirausahaan) dan unit mahasiswa prodi serta pihak berkepentingan lainnya. Akhirnya dosen kewirausahaan menyusun program perkuliahan kewirausahaan berdasar program kebijakan prodi dengan mengintegrasikan isi mata kuliah bidang prodinya. Begitu juga dosen non kewirausahaan menyusun integrasi kewirausahaan dalam program perkuliahannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta rancangan pendidikan kewirausahaan dapat diambil kesimpulan berupa: 1) Pendidikan kewirausahaan diartikan sebagai integrasi dan sinergi dari isi, aktivitas, dan metode untuk mengembangkan wawasan, pola pikir, sikap, motivasi, pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman kewirausahaan, sehingga individu mampu menemukan ide/gagasan usaha untuk meraih peluang, memulai usaha, dan mengembangkan usaha yang dapat memberikan nilai tambah bagi dirinya dan atau orang lain. 2) Pendidikan kewirausahaan perlu dirancang secara jelas untuk mencapai tujuan pendidikan kewirausahaan berupa kompetensi kewirausahaan mahasiswa yang terdiri dari kompetensi kewirausahaan dasar, kompetensi kewirausahaan menengah, dan kompetensi kewirausahaan lanjut. 3) Isi pendidikan kewirausahaan mencakup materi untuk menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan aspek afektif kewirausahaan (wawasan,

pola pikir, sikap, motivasi), kognitif kewirausahaan (pengetahuan), dan psikomotor kewirausahaan (keterampilan) sesuai tingkat kompetensi yang akan dicapai. 4) Kegiatan dan metodenya berupa perkuliahan dan ajang praktik kreativitas untuk mencapai/menanamkan kompetensi kewirausahaan dasar; pelatihan, pembinaan, dan lomba kewirausahaan untuk mencapai kompetensi kewirausahaan menengah; serta pelatihan, pembinaan, inkubasi bisnis, dan lomba kewirausahaan universitas untuk mencapai kompetensi kewirausahaan lanjut. 5) Isi, kegiatan, dan metode pendidikan kewirausahaan berintegrasi dan bersinergi dengan mata kuliah (dosen) non-kewirausahaan; organisasi kemahasiswaan prodi/jurusan, fakultas, dan universitas; dan unit lainnya. Di tingkat prodi/jurusan, fakultas, dan universitas ada Himpunan Mahasiswa Wirausaha masing-masing.

Untuk terlaksananya desain pendidikan kewirausahaan berbasis *technopreneurship* ini, disarankan kepada 1) Universitas: a) Menjadikan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib (MKWU) yang dikelola oleh Unit MKWU, melalui Surat keputusan Rektor. b) Mengoptimalkan kedudukan, tugas, fungsi, dan tanggungjawab unit kewirausahaan universitas (Pusat Pengembangan Karir dan Kewirausahaan atau P2K2) untuk optimalisasi program dan pelaksanaan kewirausahaan universitas, melalui Surat Keputusan Rektor. c) Menyempurnakan organisasi kemahasiswaan agar memiliki wadah kegiatan kewirausahaan yang lebih memadai dan mengoptimalkan Koperasi Mahasiswa (Kopma) sebagai wadah dan ajang kewirausahaan mahasiswa. d) Meningkatkan kompetensi dosen kewirausahaan dan non-kewirausahaan melalui kegiatan pengembangan perkuliaahan yang mengarah pada peningkatan budaya dan praktik kewirausahaan. 2) Unit Kewirausahaan Mahasiswa Universitas: a) Menyusun grand program kewirausahaan universitas sebagai panduan penyusunan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di tingkat universitas, fakultas, prodi/jurusan, dan organisasi kegiatan kemahasiswaan, serta unit lain yang relevan. b) Menyusun/mengembangkan kurikulum pelatihan, pembinaan, inkubasi bisnis, dan lomba kewirausahaan sebagai acuan semua pihak yang berkepentingan dengan pendidikan kewirausahaan mahasiswa. c) Mengembangkan fasilitas inkubasi bisnis bagi mahasiswa agar mampu memfasilitasi untuk memulai dan menjalankan usaha serta mengembangkan usaha mahasiswa. d) Melaksanakan pelatihan, pembinaan, inkubasi, dan lomba kewirausahaan secara rutin dan reguler. 3) Fakultas: a) Membuat program dan kebijakan kewirausahaan yang mendukung program kebijakan kewirausahaan universitas berbasis bidang ilmu akademik fakultas. b) Menyelenggarakan/mendukung lomba kewirausahaan tingkat fakultas secara mandiri atau bersama Unit Kewirausahaan Universitas. c) Memberdayakan organisasi kemahasiswaan fakultas untuk mengembangkan kewirausahaan mahasiswa fakultas. 4) Jurusan/Prodi: a) Membuat program dan kebijakan kewirausahaan yang mendukung program kebijakan kewirausahaan universitas/fakultas berbasis bidang ilmu akademikjurusan/prodi. b) Menyelenggarakan ajang kreativitas kewirausahaan tingkat jurusan/prodi. c) Memberdayakan organisasi kemahasiswaan jurusan/prodi untuk mengembangkan kewirausahaan mahasiswa jurusan/prodi.

DAFTAR RUJUKAN

Alma, B. 2010. *Kewirausahaan*. Revisi. Bandung: Alfabeta.

Bondan, S. 2014. 'Koperasi Mahasiswa Sebagai Media Pembelajaran Kewirausahaan', *Majalah Ilmiah Dinamika*, 40(1), pp. 50–59.

Dit. Akademik Ditjen. Dikti Kemdiknas. 2008. *Technopreneurship*. Jakarta: Direktorat Akademik Ditjen. Pendidikan Tinggi Kemdiknas RI.

Fayolle, A. 2009. 'Entrepreneurship Education in Europe : Trends and Challenges Contents • Current trends in European entrepreneurship education'. OECD LEED Programme.

Galus, B. S. 2009. *Relevansi Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi, Dinas Dikpora DIY*. Available at: http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_artikel&id=17 (Accessed: 10 April 2016).

Gasse, Y. and Tremblay, M. 2006. 'Entrepreneurship Education Among Students at a Canadian University : An Extensive Empirical Study of Students 'Entrepreneurial Preferences and Intentions', in Fayolle, A. and Klandt, H. (eds). Massachusetts: Edward Elgar Publishing, p. 1990. doi: https://doi.org/10.4337/9781847201652.00021.

Handrimurtjahjo, A. D. 2013. 'Model Pembelajaran Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi', *Jurnal Universitas Paramadina*, 10(2), pp. 729–755.

Kodrat, D. S. and Christina, W. 2015. *Entrepreneurship sebuah ilmu*. Edited by O. M. Dwiasri and N. I. Sallama. Jakarta: Erlangga.

Pajarinen, M., Rouvinen, P. and Ylä-Anttila, P. 2006. 'Growth-orientation of nascent entrepreneurs (in Finnish with English summary)', *Discussion Papers*, p. 2006.

Prawirokusumo, S. 2010. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.

Rasmussen, A., Moberg, K. and Revsbech, C. 2015 *A Taxonomy of Entrepreneurship Education - Pepspectives on Goals, Teaching and Evaluation*. Odense C, Denmark: The Danish Foundation for Entrepreneurship.

Sumarno and Suarman. 2017. 'Development of technopreneurship-based entrepreneurship education for students at Universitas Riau, Indonesia', *International Journal of Economic Research*, 14(12), pp. 65–74.

Suparno, O. O., Hermawan, A. and Syuaib, M. F. 2008. ‘Technopreneurship’. Available at: http://ono.suparno.staff.ipb.ac.id/articles/technopreneurship-2

Suryana .2013. *Kewirausahaan: Kiat dan proses Menuju Sukses*. 4th edn. Jakarta: Salemba Empat.

Taatila, V. P. 2010. ‘Learning entrepreneurship in higher education’, *Education+Training*, 52(1), pp. 48–61. Available at: https://doi.org/10.1108/00400911011017672.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.

Artikel dapat diakses melalui : https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk
Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 6 No. 2 Hal 187-196
p-ISSN 2303-324X, e-ISSN 2579-387X

ANALISIS POLA INTERAKSI DALAM PEMBELAJARAN EKONOMI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KECAMATAN SINTANG KALIMANTAN BARAT

Yulia Suriyanti, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
yuliasuryanti@stkippersada.ac.id
Valentinus Ola Beding, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang
valentinus.beding86@gmail.com

ABSTRAK

Kecamatan Sintang merupakan salah satu wilayah timur Provinsi Kalimantan Barat yang masih mengalami banyak kendala dalam proses pembelajaran, salah satunya adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran pola interaksi dalam proses pembelajaran Ekonomi perspektif guru pengampu mata pelajaran Ekonomi serta siswa Sekolah Menengah Atas Di Kecamatan sintang yang terdiri dari 12 sekolah. Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan bentuk survei serta disajikan dalam bentuk deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi serta angket untuk memperoleh informasi terkait pengalaman siswa dalam proses pembelajaran Ekonomi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah bahwa metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru Ekonomi Se-Kecamatan Sintang yaitu metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok dengan pola interaksi satu arah, dua arah, tiga arah dan pola interaksi banyak arah hanya ditemukan pada salah satu subjek penelitian. Sedangkan hasil angket siswa menunjukkan bahwa 80% siswa lebih menyukai apabila guru menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi dengan pola interaksi banyak arah.

Kata Kunci: Pola Interaksi, Pembelajaran Ekonomi.

ABSTRACT

This study aimed at knowing how the description of interaction patterns in the Economic learning process through the Economic teachers' perspective subjects as well as high school students in District of Sintang which consisting of twelve schools. This research uses qualitative approach with survey form and presented in descriptive form. Data collection methods used were interviews, observation, documentation and questionnaires to obtain information related to student experience in Economic learning process. The result obtained from this research was that learning method commonly used by Economics teacher in Sintang Sub-district is lecture, question and answer method and group discussion with one way, two-way, three-way method, while many-way interaction pattern only found in one of the research subjects. While the student

questionnaire results showed that 80% of students prefer when theteacher uses a more varied learning method with many-way interaction patterns.
***Keywords**: Interaction Pattern, Economic Learning.*

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masih tergolong provinsi dengan tingkat pendidikan rendah. Data BPS Provinsi Kalimantan Barat (2016) menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat berada pada level Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di sisi lain, Kepala Dinas Pendidikan Kalimantan Barat menyatakan bahwa permasalahan pokok pendidikan di Sintang adalah: 1) Keterbatasan akses pendidikan, 2) Rendahnya mutu, relevansi, dan daya saing luaran (*out-put*) pendidikan, dan 3) Tata kelola, pencitraan publik, dan akuntabilitas berbagai kegiatan yang ada di sekolah (Akim, 2010).

Terkait pernyataan tersebut, beberapa penelitian yang menunjukkan bagaimana proses pendidikan pada sekolah menengah di Kalimantan Barat dilaksanakan, yaitu penelitian oleh (Roza Lianti, 2016) yang menyatakan rendahnya kedisiplinan belajar pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di salah satu sekolah negeri yang terdapat di Sintang. Hasil penelitian menunjukkan rendahnya kedisplinan siswa salah satunya disebabkan oleh penjelasan guru yang sulit dimengerti. Penelitian berikutnya oleh (Novi Irmawati, 2013) menunjukkan bahwa beberapa faktor yang dihadapi guru dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa di salah satu sekolah menengah atas (SMA) negeri di Sintang adalah rendahnya motivasi belajar siswa serta lingkungan sekolah yang kurang mendukung untuk proses pembelajaran yang kondusif. Penelitian laiannya oleh Julianto (Julianto, 2017) menyatakan bahwa siswa sekolah menengah atas (SMA) di Sintang mengalami tingkat kesulitan belajar mencapai 69,33% dengan kategori tinggi. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor inteligensi 58,6%, kondisi jasmani 51,1% dan lingkungan 61,6%.

Dari beberapa permasalahan di atas menunjukkan kesesuaian antara rendahnya level pendidikan di Sintang dengan faktor-faktor yang mempengaruhi. Kondisi yang sangat memprihatinkan dan berdampak pada rendahnya sumber daya manusia di kabupaten Sintang. Disisi lain pembangunan pada aspek pendidikan terus digaungkan yang kemudian seolah hanya menjadi buah mulut saja. Tidak dipungkiri bahwa penambahan jumlah gedung sekolah baik tingkat SD, SMP maupun SMA mencapai dua kali lipat pada tahun 2017. Akan tetapi kualitas pembelajaran masih juga berada pada level yang rendah. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan, bagaimana kondisi ataupun proses pembelajaran di sekolah berlangsung.

Setiadi dan Kolip (2011) mengatakan bahwa “interaksi merupakan hubungan antarmanusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika”. Sedangkan, H. Booner (Gerungan W.A, 2010) memberikan rumusan interaksi sosial, bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu lain atau sebaliknya. Interaksi sosial adalah hubungan-

hubungan antara orang - orang secara individual. Antar kelompok orang, dan orang perorang dengan kelompok.

Dengan demikian, pola interaksi merupakan suatu cara, model, dan bentuk-bentuk interaksi yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi dengan adanya timbal balik guna mencapi tujuan. Guru sebagai pengajar memiliki peran penting untuk dapat mengatur jalannya kegiatan belajar mengajar melalui pola interaksi dimana guru berperan sebagai pemberi aksi melalui pengajaran dan juga bisa menjadi penerima aksi melalui pertanyaan-pertayaan yang diajukan oleh siswa. Sebaliknya siswa pun memiliki peran yang sama dengan guru bisa sebagai pemberi aksi melalui melalui pertanyaan-pertayaan yang diajukan olehnya dan juga bisa menjadi menjadi penerima aksi melaui belajar dan mendengarkan. Namun, kerjasama dapat sangat membantu dalam proses kegiatan pembelajaran yang diperlukan oleh guru dan siswa.

Terdapat beberapa jenis pola interaksi dalam pembelajaran Ekonomi, yaitu: satu arah, dua arah, dan tiga arah atau banyak arah (Sumiati & Asara, 2008). Pola interaksi satu arah merupakan bentuk komunikasi dimana guru sebagai pemegang kendali saaat proses pembelajaran berlangsung. Siswa hanya berperan sebagai pendengar. Pola interaksi dua arah merupakan pola komunikasi antara guru dan siswa. Akan tetapi masih belum melibatkan ruang dan kondisi kelas secara sepenuhnya. Siswa dan guru sudah dapat saling berdiskusi dan mengajukan pertanyaan antara satu dengan yang lain. Sedangkan pola interaksi tiga arah atau banyak arah merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan kelas secara aktif. Siswa dan guru secara bersama-sama membangun suasana yang edukatif dan kooperatif. Siswa dapat saling berdiskusi dan membantu satu dengan yang lainnya selain komunikasi dengan guru. Dalam komunikasi banyak arah, guru juga dapat menggunakan berbagai macam metode dan model pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan gambaran dan merefleksikan temuan pola interaksi dalam pembelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kecamatan Sintang, Kalimantan Barat serta menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pola interaksi tersebut sehingga dapat menjadi acuan penggunaan model ataupun metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran ekonomi, kemudian dapat menjadi masukan semua pihak terkait pihak sekolah yang meliputi semua unsur yang terlibat dalam pembelajaran Ekonomi di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian survei dan disajikan dalam bentuk deskriptif dimana data yang sudah diperoleh digambarkan secara rinci sesuai dengan temuan yang ada di lapangan. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kecamatan Sintang Provinsi Kalimantan Barat. Adapun jumlah guru yang menjadi subjek penelitian adalah 12 (dua belas) orang yang merupakan guru mata pelajaran Ekonomi. Sedangkan siswa yang menjadi subjek penelitian berjumlah 120 (seratus dua puluh) siswa yang dipilih secara *purposive*. Adapun kriteria pemilihan siswa sebagai subjek penelitian

dengan pertimbangan yaitu: (1) masing-masing 10 (sepuluh) siswa dari setiap sekolah penelitian. (2) siswa yang bersangkutan menerima pelajaran Ekonomi dari guru yang juga merupakan subjek penelitian, (3) dari 10 (sepuluh) siswa dibagi kembali menjadi 3 (tiga) dengan kategori siswa dengan nilai Ekonomi baik, sedang dan kurang. Objek pada penelitian ini adalah aktivitas pembelajaran dengan pola interaksi yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran Ekonomi.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara untuk mengetahui pola interaksi yang digunakan oleh guru dalam mengajar Ekonomi. Sedangkan pedoman observasi digunakan untuk menggali lebih dalam proses pembelajaran Ekonomi yang berlangsung di dalam kelas. Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Adapun angket digunakan untuk mengetahui perspektif siswa berkaitan dengan pola interaksi yang digunakan oleh guru ekonomi saat mengajar.

Analisis data penelitian ini secara deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data model interaktif menurut (Miles & Huberman, 2007) terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, serta kesimpulan atau tahap verifikasi. Proses analisis data dilakukan secara simultan yang mencakup klarifikasi, interpretasi dan analisis data. Analisis data dilakukan secara deskriptif (*descriptive analysis*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Guru Ekonomi SMA di 12 sekolah di Kecamatan Sintang sudah menggunakan berbagai macam metode dalam pembelajaran Ekonomi. Rata-rata responden sudah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran Ekonomi adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok. Akan tetapi, untuk responden 8 (delapan) sudah menyertakan permainan dalam pembelajaran selain metode ceramah, tanya jawab dan diskusi kelompok.

Adapun alasan menggunakan metode tersebut diatas, responden 1 (satu) menjawab "*kalau ceramah ya sebagai pengantar, apakah siswa sudah mempelajari materi dirumah atau belum*" ceramah hanya sebagai pengantar dalam proses pembelajaran Ekonomi. Responden 2 *"karena kalau kita, ceramahkan berbicara. Kalau ceramahkan tradisional. Ada tanya jawabnya, ada diskusinya maka ceramah bervariasi."* ceramah yang dilakukan tidak bersifat monoton akan tetapi bervariasi. Responden 3 dan 11 menyatakan alasan menggunakan metode tersebut dikatrenakan mudah untuk dilaksanakan dan adanya fasilitas yang menunjang. Responden 4, 5, 6, 7 dan 10 menyatankan penggunaan metode ceramah digunakan karena siswa belum mampu mandiri, kurang membaca dirumah dan keadaan sekolah yang minim fasilitas. Responden 8 menyatakan metode permainan sering digunakan dengan alasan siswa mengantuk pada siang hari, jadi jika menggunakan ceramah siswa akan semakin mengantuk. Responden 9 menyatakan metode diskusi dan tanya jawab digunakan agar terjadi interaksi Sedangkan responden 12 menyatakan

penggunaan metode ceramah justru membantu siswa untuk aktif dan tidak tidur dikelas.

Menurut responden, metode yang sering digunakan tersebut tentunya memuliki kekurangan dan kelebihan. Seperti metode ceramah, semua responden sepakat menyatakan bahwa apabila ceramah saja yang digunakan akan mengakibatkan siswa bosan dan pembelajaran menjadi monoton. Selain itu metode ceramah. Meskipun demikian, metode ceramah juga memiliki beberapa kelebihan yaitu, dapat dikombinasikan dengan metode-metode lainnya, mudah dilaksanakan, meng-aktifkan siswa, selalu dapat disesuaikan dengan jam pelajaran, metode yang paling tepat untuk meng-*cover* keadaan.

Sedangkan metode diskusi dan tanya jawab menjadi metode pilihan responden dengan beberapa alasan, yaitu: "*dapat mendeteksi pemahaman siswa karena apabila siswa bertanya menandakan siswa belajar*" (responden 1, 2, dan 3). Responden lain berpendapat bahwa dengan adanya tanya jawab dan diskusi membantu siswa untuk dapat saling berinteraksi, baik interaksi guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Kelebihan lainnya adalah dengan metode tanya jawab dan diskusi siswa "*dipaksa*" untuk belajar sendiri di rumah sehingga pada saat tanya jawab berlangsung siswa sudah memiliki cukup "*modal*" untuk berdiskusi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Menjawab pertanyaan terkait perbedaan metode yang digunakan dari satu kelas dengan kelas lainnya, 11 (sebelas) responden sebagai guru Ekonomi sepakat mengatakan bahwa ada perbedaan metode dan pola interaksi pada kelas yang berbeda. Sedangkan 1 (satu) responden menjawab sama.

Kemudian terkait faktor yang mempengaruhi pola interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, responden memiliki jawaban yang bervariasi. Responden 2, 9, 10, 11, dan 12 mengatakan bahwa guru dan siswa adalah faktor yang paling menentukan pola interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran Ekonomi. Adapun yang dimaksud guru dan siswa adalah bahwa pembelajaran tidak dapat berlangsung apabila tanpa kesiapan dari siswa khususnya kesiapan fisik dari siswa. Karakteristik siswa juga dikatakan oleh responden mempengaruhi cara guru berinteraksi dengan siswa. Sedangkan responden lainnya menjelaskan bahwa pola interaksi dipengaruhi oleh situasi kelas, materi, metode serta tujuan dari pembelajaran.

Dari sulit tidaknya berinteraksi dengan siswa, 4 (empat) responden menjawab tidak pernah mengalami kesulitan interaksi dengan siswa. Sedangkan 5 (Lima) responden menjawab ada atau pernah mengalami kesulitan berinteraksi dengan siswa. 1 (satu) orang responden menjawab jarang dan satu lagi menjawab sering mengalami kesulitan.

Pada pertanyaan terakhir, yaitu pola interaksi yang memiliki pengaruh terhadap belajar serta ideal untuk siswa menurut para responden adalah banyak arah yaitu responden 1, 6, 7, 8, 9 dan dua arah menurut responden 2, 3, 5, 10, 11 sedangkan responden 4 dan 12 mengatakan pola interaksi satu arah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola interaksi yang digunakan oleh guru Ekonomi Se-Kecamatan Sintang adalah pola interaksi satu arah, dua arah dan banyak arah dengan faktor penentu dalam pemilihan pola interaksi yaitu guru dan siswa, katakteristik siswa, situasi kelas, materi, metode serta tujuan dari pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori (Sardiman A.M., 2011) bahwa

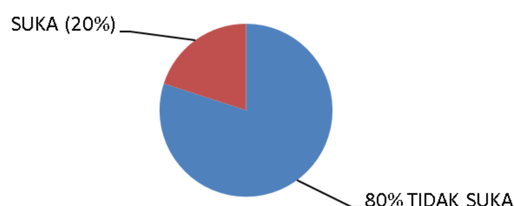
“Hubungan guru dengan siswa atau anak didik didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dan siswa yang tidak harmonis dapat menciptakan suatu *hasil* yang tidak di inginkan.” Demikian pula pernyataan (Ratnawati, 2007) dalam hasil penelitiannya tentang Interaksi dan Proses Komunikasi dalam pembelajaran, menyatakan bahwa interaksi belajar mengajar adalah hubungan aktif antara guru yang mengajar dengan siswa yang belajar untuk mencapai tujuan instruksional yang telah ditentukan.

Hasil observasi pada pola interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran Ekonomi berdasarkan beberapa aspek yang diamati. Adapun deskripsi hasil observasi adalah sebagai berikut:

Saat memulai pembelajaran guru menggunakan ceramah, baik sebagai pengantar untuk menyamakan persepsi siswa maupun sebagai upaya persiapan siswa dalam menerima materi selanjutnya. Setelah ceramah, selanjutnya guru melanjutkan pembelajaran dengan diskusi kelompok maupun dengan tanya jawab. Beberapa subjek penelitian memilih menggunakan metode tanya jawab di akhir penjelasan, sedangkan subjek lainnya menggunakan tanya jawab untuk selingan saat penjelasan materi.

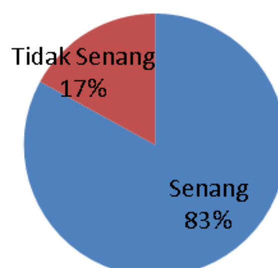
Hasil pengamatan lainnya ditemukan hanya beberapa saja subjek penelitian yang memberikan siswa tugas berupa kasus untuk didiskusikan. Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Akan tetapi, dari hasil pengamatan pada subjek lainnya juga ditemukan guru hanya sebagai penceramah saja. Pertanyaan yang diajukan hanya untuk meyakinkan apakah siswa memahami penjelasan guru atau tidak. Metode yang bervariatif pun tidak ditemukan dalam proses pembelajaran sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dominan hanya menggunakan pola interaksi satu arah. Hal ini sesuai dengan teori (W.S. Winkel, 2009) bahwa pola interaksi satu arah adalah “segala prosedur didaktis yang tercakup dalam istilah memberi ulasan, seperti menyampaikan informasi, memberikan penjelasan memberikan uraian (ceramah), menceritakan suatu kisah, mengutarakan suatu masalah dan memberikan suatu demonstrasi. Kegiatan tenaga pengajar terutama bersifat verbal, sehingga siswa harus mendengarkan, biarpun digunakan berbagai media audiovisual untuk menunjang ulasan verbal, seperti papan tulis, peta, model, gambar atau foto dan lain sebagainya. Sambil memberikan ulasannya, guru berdiri di depan siswa.”

Metode seperti *talking stick, Team games Tournament, problem solving* dan sebagainya seperti yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran tidak ditemukan. Sedangkan hasil angket terhadap siswa jurusan IPS di 12 SMA di Kecamatan Sintang disajikan dalam grafik sebagai berikut:



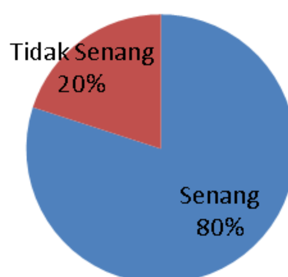
Gambar 1. Tanggapan Metode Ceramah

Hasil angket siswa pada pola interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran Ekonomi menunjukkan bahwa dari 120 (seratus dua puluh) responden ditemukan 80% siswa menjawab tidak menyukai pembelajaran dengan menggunakan ceramah dikarenakan suka mengantuk karena hanya mendengarkan penjelasan guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan siswa kurang menyukai pembelajaran dengan metode satu arah.



Gambar 2. Tanggapan Pola Interaksi Dua Arah

Pernyataan 3 (tiga) dan 4 (empat) yang merupakan indikator dari pola interaksi dua arah diperoleh jawaban yaitu 83% siswa merasa senang apabila diberi kesempatan bertanya oleh guru setelah guru menjelaskan materi pembelajaran. Alasan lainnya yaitu siswa merasa dapat paham dengan baik apabila guru memberi kesempatan untuk bertanya. Menjawab pernyataan 4 (empat) ditemukan 74% siswa menyatakan menyukai pembelajaran dengan adanya tanya jawab antar guru dan siswa pada saat penjelasan berlangsung.



Gambar 3. Tanggapan Diskusi

Selanjutnya adalah pernyataan 5, 6, 7, 8 yang merupakan indikator dari pola interaksi tiga arah atau banyak arah. Dari hasil angket ditemukan 80% siswa menjawab senang apabila dalam pembelajaran boleh berdiskusi dengan teman, 81% siswa merasa senang apabila kurang memahami penjelasan guru, siswa boleh bertanya pada teman yang sudah paham materi tersebut, 79% siswa menyatakan senang apabila belajar dalam kelompok. Alasan yang dikemukakan adalah dapat saling membantu antar teman dalam belajar, dapat lebih berinteraksi dan dapat bertukar pendapat. Kemudian, 82% siswa menyatakan akan bertanya pada guru apabila diskusi kelompok mengalami kendala. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran serta menunjukkan adanya keterkaitan semua

aspek dalam proses pembelajaran. Siswa dapat saling berinteraksi dengan guru dan juga sesama siswa. Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini menunjukkan keselarasan dengan hasil penelitian Julianto (2017) bahwa siswa SMA di Kecamatan Sintang mengalami kesulitan belajar dengan kategori tinggi, dimana 61,6% dipengaruhi oleh lingkungan. Adapun faktor lingkungan yang dimaksud secara spesifik adalah lingkungan sekolah yang kurang fasilitas sehingga proses pembelajaran pun tidak dapat berlangsung maksimal.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai pola interaksi dalam proses pembelajaran ekonomi di Kecamatan Sintang, Kalimantan Barat, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru Ekonomi tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Se-Kecamatan Sintang adalah ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok. Pola interaksi yang sering digunakan oleh guru Ekonomi tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Se- Kecamatan Sintang adalah adalah pola interaksi satu arah, pola interaksi dua arah dan tiga arah. Faktor yang mempengaruhi pola interaksi yang dipilih oleh guru Ekonomi tersebut adalah guru dan siswa, katakteristik siswa, situasi kelas, materi, metode serta tujuan dari pembelajaran. Kemudian dari hasil angket siswa ditemukan pola interaksi yang diperlukan adalah pola interaksi banyak arah. Dengan demikian, metode pembelajaran yang bervariatif seperti *talking stick, Team games Tournament, problem solving* dan lainnya disarankan untuk digunakan dalam proses pembelajaran Ekonomi.

DAFTAR RUJUKAN

Akim, A. 2010. Raker Gubernur Kalbar HUT Pemda Kalbar Ke-53 Koordinasi Pemantapan Penyelenggaraan dan Pembangunan Daerah Tahun 2010. Retrieved from http://edoc.kalbarprov.go.id/berkas/DISDIK.pdf

Gerungan W.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Julianto. 2017. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri 01 Ketungau Hulu*. STKIP Persada khatulistiwa Sintang.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.

Novi Irmawati. 2013. *Kemampuan Guru Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Sekolah Menengah Atas Negeri Kelam Permai*. STKIP Persada khatulistiwa Sintang.

Ratnawati, E. 2007. Interaksi dan Proses Komunikasi dalam pembelajaran. *Jurnal Al- Tarbiyah*, *XX*.

Roza Lianti. 2016. *Analisis Disiplin Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Terpadu Sekolah Menengah Pertama Sintang*. STKIP Persada Khatulistiwa Sintang.

Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*.

Setiadi, E. M., & Kolip, U. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.

Sumiati, & Asara. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima.

W.S. Winkel. 2009. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.

Artikel dapat diakses melalui : https://journal.unesa.ac.id/index.php/jepk
Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan Vol. 6 No. 2 Hal 197-214
p-ISSN 2303-324X, e-ISSN 2579-387X

PERAN LINGKUNGAN KAMPUS DALAM MEMODERASI PENGARUH MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT WIRAUSAHA

Tanti Prita Hapsari, Universitas AMIKOM Yogyakarta
tantiprita@amikom.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji 1) pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat mahasiswa berwirausaha dan 2) peran lingkungan kampus dalam memoderasi pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat mahasiswa berwirausaha. Alasan penelitian ini penting dilakukan karena penelitian tentang pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat mahasiswa berwirausaha di kalangan Universitas Amikom Yogyakarta belum pernah dilakukan sebelumnya. Mata kuliah kewirausahaan merupakan salah satu mata kuliah wajib Universitas yang ditawarkan di Universitas Amikom dengan didukung oleh lingkungan kampus yang berbasis kewirausahaan. Responden yang dipilih dan digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta. Terdapat 115 responden dari 150 kuesioner yang bisa dijadikan sampel. Analisis data dilakukan dengan regresi sederhana dan *moderated regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari mata kuliah kewirausahaan terhadap minat mahasiswa berwirausaha dan 2) lingkungan kampus tidak memoderasi pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat mahasiswa berwirausaha.
Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Minat Wirausaha Mahasiswa, Lingkungan Kampus.

ABSTRACT

The purpose of this research was to determine (1) the influences of entrepreneurship course towards the students' interest in entrepreneurship (2) the influences of university's environment in moderating the correlation between entrepreneurship courses towards the students' interest in entrepreneurship. This research is very important because it has never been done before and entrepreneurship course is one of compulsory course in Amikom University of Yogyakarta which is supported by an entrepreneurial-based university's environment. The population of this research were the students of Amikom University of Yogyakarta and 115 respondents of 150 questionnaires were used as sample. Simple regression analysis and moderated regression analysis were used in this research. The researcher found that (1) there was positive and significant effect of entrepreneurship course toward the students' interest in entrepreneurship (2) university's environment did not

moderate the correlation between entrepreneurship courses toward the students' interest in entrepreneurship.
***Keywords**: Entrepreneurship Course, Students' Interest, University's Environment.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Tinggi atau Universitas menjadi mesin yang membentuk lulusan menjadi pribadi yang cerdas, kreatif dan mandiri sehingga mereka memiliki *softskill* dan *hardskill* yang berkualitas. Berbagai fakultas, jurusan dan atau program studi yang ditawarkan seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja yang ada. Pendidikan Tinggi juga harus dapat membentuk pribadi mahasiswa yang berani mengambil resiko dan memiliki jiwa *entrepreneurship*. Hal ini disebabkan dengan semakin tingginya persaingan dan pertambahan jumlah penduduk maka lapangan pekerjaan juga menyempit. Menjadi wirausahawan merupakan salah satu pilihan untuk menghadapi ketimpangan tersebut. Oleh karena itu sebuah pendidikan tinggi harus berupaya menumbuhkan minat mahasiswanya untuk berwirausaha, salah satunya dengan memberikan mata kuliah kewirausahaan. Tujuan dari mata kuliah kewirausahaan ini adalah untuk memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan.

Berdasarkan Pedoman Program Mahasiswa Wirausaha (2015), pada tahun 2009 Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) untuk dilaksanakan dan dikembangkan oleh perguruan tinggi. Program tersebut dilaksanakan di seluruh Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan di beberapa Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Program ini bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, ketrampilan dan sikap atau jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) berbasis IPTEK kepada para mahasiswa agar dapat mengubah pola pikir (*mindset*) dari pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*) serta menjadi calon/pengusaha yang tangguh dan sukses menghadapi persaingan global. Disamping itu juga untuk mendorong kelembagaan atau unit kewirausahaan di perguruan tinggi agar dapat mendukung pengembangan program-program kewirausahaan. Sebagai hasil akhir, diharapkan terjadinya penurunan angka pengangguran lulusan pendidikan tinggi.

Terdapat beberapa universitas di Indonesia yang sudah memiliki jurusan kewirausahaan diantaranya yaitu Prasetiya Mulya Business School, Universitas Ciputra, Universitas Bina Nusantara, Surya University, Universitas Amikom dan Institut Teknologi Bandung. Namun meskipun begitu nyatanya minat wirausaha mahasiswa masih rendah, mahasiswa setelah tamat sarjana justru lebih memilih bekerja di perusahaan dan lebih memilih pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya. Kondisi tersebut menyebabkan tingginya tingkat pengangguran dari kalangan sarjana. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka pada Februari 2017 sebesar 5,33%. Meskipun jumlah pengangguran tersebut menurun dibanding bulan Februari 2016 yang mencapai 5,5% namun dapat dikatakan cukup tinggi. Badan Pusat

Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa angka pengangguran dari tingkat pendidikan di level Universitas akan terus ada setiap tahunnya.

Penelitian tentang pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat berwirausaha sebelumnya pernah dilakukan oleh Ramadhani dan Nurnida (2017) dengan hasil bahwa mata kuliah kewirausahaan berpengaruh terhadap minat berwirausaha mahasiswa. Materi yang disampaikan memiliki peran besar bagi mahasiswa, karena dengan diberikannnya materi-materi yang baru maka wawasan mahasiswa akan bertambah. Selain itu, cara penyampaian materi yang baik akan menimbulkan pemahaman yang mendalam bagi mahasiswa sehingga mahasiswa dapat menguasai pembelajaran yang telah diberikan. Menurut Wiyadi dan Rochmania (2016), mata kuliah kewirausahaan memberikan pengaruh terhadap minat mahasiswa berwirausaha. Semakin banyak mahasiswa memperoleh pemahaman materi tentang kewirausahaan tentu akan meningkatkan minat mahasiswa dalam berwirausaha. Penelitian tentang pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat berwirausaha dengan menambahkan variabel moderasi yaitu lingkungan kampus belum pernah dilakukan sebelumnya, sementara diketahui bahwa lingkungan kampus dapat mempengaruhi minat mahasiswa untuk berwirausaha. Lingkungan kampus merupakan faktor eksternal yang layak dipertimbangkan ketika menguji pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.

Lingkungan kampus dalam penelitian ini menjadi variabel moderasi karena lingkungan kampus dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat mahasiswa berwirausaha. Penelitian yang terkait dengan pengaruh lingkungan kampus terhadap minat berwirausaha mahasiswa menunjukkan bahwa di dalam lingkungan kampus mahasiswa dapat berinteraksi dengan dosen, teman kuliah serta orang-orang yang ditemui di saat mahasiswa melaksanakan *on the job training*. Mahasiswa mendapatkan motivasi yang tinggi di saat berinteraksi dengan dosen baik dalam kegiatan kuliah secara klasikal, maupun dalam pertemuan tidak formal. Dosen yang umumnya memberikan motivasi kepada mahasiswa untuk berwirausaha adalah dosen kewirausahaan, karena salah satu tujuan dari mata kuliah ini adalah menumbuhkan minat mahasiswa untuk berwirausaha. Di samping dosen, teman kuliah pun memberikan dorongan yang tinggi kepada teman mahasiswa untuk berwirausaha, karena ternyata di lingkungan tempat kuliah terdapat banyak mahasiswa yang sudah memulai berwirausaha. Hal ini pun terjadi di saat mahasiswa melaksanakan *on the job training*, juga mendapatkan motivasi berwirausaha. Dapat dijelaskan bahwa baik dosen, teman kuliah di kampus, maupun orang-orang yang berinteraksi sosial dalam kegiatan *on the job training*, pada umumnya memberikan dorongan yang maksimal kepada mahasiswa untuk memulai berwirausaha (Syarifuddin dan Iskandar, 2016).

Universitas Amikom merupakan Universitas yang berbasis kewirausahaan dan telah diakui oleh UNESCO. Terdapat beberapa destinasi kreatif berbasis *information technology* (IT) yang dimiliki oleh Universitas Amikom dan diyakini akan mampu mengembangkan kemampuan mahasiswanya di bidang kewirausahaan dan dapat menjamin keberlangsungan hidup Universitas Amikom. Disamping itu, dalam kurikulum di Universitas Amikom juga sudah terdapat mata kuliah kewirausahaan dengan harapan mahasiswa dapat lebih terpacu untuk menjadi wirausahawan.

Pendidikan (Mata Kuliah) Kewirausahaan

Kewirausahaan menurut Intruksi Presiden RI No.4 Tahun 1995 adalah semangat, sikap dan perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sementara wirausahawan (*entrepreneur*) adalah seseorang yang memutuskan untuk memulai suatu bisnis, sebagai pewaralaba (*franchisor*) menjadi terwaralaba (*franchisee*), memperluas sebuah perusahaan, membeli perusahaan yang sudah ada, atau barangkali meminjam uang untuk memproduksi suatu produk baru atau menawarkan suatu jasa baru, serta merupakan manajer dan penyandang resiko (Saiman, 2014).

Menurut Kodrat dan Christina (2015), *entrepreneurship* belum menjadi *mature subject* meskipun telah terjadi ledakan jumlah pendidikan *entrepreneurship*. Kurangnya data dan rendahnya penelitian *entrepreneurship* menjadikan pendidikan *entrepreneurship* belum efektif. Pendidikan *entrepreneurship* adalah konten, metode dan kegiatan yang mendukung terciptanya pengetahuan, kompetensi dan pengalaman yang memungkinkan peserta didik untuk memulai dan berpartisipasi dalam proses menciptakan nilai wirausaha (Lackeus, 2015). Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi berkaitan dengan membangun karakter wirausaha, pola pikir wirausaha, dan perilaku wirausaha yang selalu kreatif dan inovatif, menciptakan nilai tambah atau nilai-nilai baik (*values*), memanfaatkan peluang dan berani mengambil resiko (Susilaningsih, 2015).

Pendidikan kewirausahaan berusaha untuk mendorong seseorang, terutama kaum muda untuk bertanggung jawab sebagaimana individu yang menjadi pengusaha atau *entrepreneurial thinkers* yang berkontribusi terhadap perkembangan ekonomi dan masyarakat secara berkelanjutan (Raposo dan Paco, 2011). Pendidikan kewirausahaan berkaitan dengan konten, metode dan aktivitas yang mendukung penciptaan dan pengembangan pengetahuan, kompetensi dan pengalaman yang diinginkan dan layak untuk siswa memulai dan berpartisipasi dalam proses penciptaan nilai wirausaha (Moberg *et al*, 2014).

Pendidikan kewirausahaan masuk dalam kurikulum pembelajaran yang mewajibkan mahasiswa menempuh mata kuliah kewirausahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan sebagai mata kuliah yang penting untuk dipelajari. Pendidikan atau mata kuliah kewirausahaan meliputi penanaman jiwa *entrepreneurship*, motivasi dan *mindset* wirausaha, menilai dan memilih peluang usaha, mengelola usaha terkait dengan keuangan dan sumber daya manusia sampai dengan membuat rencana bisnis (*business plan*). Mata kuliah kewirausahaan merupakan pelajaran yang membentuk karakter wirausaha atau minimal menambah pengetahuan mahasiswa mengenai seluk-beluk bisnis baik dari sisi *soft skill* maupun *hard skill* sehingga mahasiswa mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada di sekitarnya dalam menciptakan usaha sendiri setelah lulus maupun saat masih kuliah (Rahmi, 2015). Dahulu,

kewirausahaan dianggap hanya dapat dilakukan melalui pengalaman langsung di lapangan dan merupakan bakat yang dibawa sejak lahir (*entrepreneurship are born not made*) sehingga kewirausahaan tidak dapat dipelajari dan diajarkan. Sekarang, kewirausahaan bukan hanya urusan lapangan, tetapi merupakan disiplin ilmu yang dapat dipelajari dan diajarkan. *Entrepreneurshipare not only born but also made* artinya kewirausahaan tidak hanya bakat bawaan sejak lahir atau urusan pengalaman lapangan, tetapi juga dapat dipelajari dan diajarkan. Seseorang yang memiliki bakat kewirausahaan dapat mengembangkan bakatnya melalui pendidikan (Suryana, 2003).

Lingkungan Kampus

Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor itu adalah hak kepemilikan (*property right,* PR), kemampuan/ kompetensi (*competency/ ability*, C), dan intensif (*incentive*), sedangkan faktor eksternalnya meliputi lingkungan (*environment*, E) (Suryana, 2003). Faktor internal adalah faktor yang timbul karena pengaruh dari dalam diri individu itu sendiri seperti kebutuhan akan pendapatan, harga diri, perasaan senang, dan lain-lain. Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh dari luar dirinya sendiri yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan internasional, perubahan teknologi, kondisi ekonomi, budaya dan sosial (Ginting dan Yuliawan, 2015).

Pendapat lain dikemukakan oleh Stewart *et al* (1998) yaitu tumbuhnya minat berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai faktor yang melibatkan faktor internal, faktor eksternal dan faktor kontekstual. Faktor internal berasal dari dalam diri wirausahawan dapat berupa sifat-sifat, personal, sikap, kemauan dan kemampuan individu yang dapat memberi kekuatan individu untuk berwirausaha. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri pelaku *entrepreneur* yang dapat berupa unsur dari lingkungan sekitar seperti lingkungan keluarga, lingkungan dunia usaha, lingkungan fisik, lingkungan sosial ekonomi dan lain-lain. Lingkungan kampus merupakan salah satu faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Lingkungan kampus adalah lingkungan dimana mahasiswa menjalani proses belajar dan melakukan aktivitas (Naibaho dkk, 2010). Lingkungan kampus meliputi bentuk dukungan dari universitas bagi mahasiswa untuk berwirausaha yang terdiri dari penyediaan sarana dan prasarana bagi praktek kewirausahaan, kegiatan pelatihan dan seminar kewirausahaan serta penyediaan wadah bagi mahasiswa untuk praktek kewirausahaan (misalnya *entrepreneur days*).

Minat Wirausaha

Menurut Slameto dalam Nurikasari (2016) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Minat berwirausaha dapat terus dikembangkan menjadi usaha nyata sebagai aplikasi dari jiwa kewirausahaan yang dimiliki (Kadarsih dkk, 2013).

Minat seseorang terhadap suatu obyek diawali dari perhatian seseorang terhadap obyek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan tumbuh dan

berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Minat dapat berubah-ubah tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhinya di antaranya adalah faktor lingkungan (Ginting dan Yuliawan, 2015). Budiati, Yani, dan Universari dalam Rosmiati, Junias dan Munawar (2015) menyatakan bahwa minat mahasiswa menjadi wirausaha dibagi dalam empat kelompok yaitu: 1) Minat untuk memulai wirausaha dalam jangka waktu dekat 2) Minat untuk memulai wirausaha dua tahun mendatang 3) Minat untuk memulai wirausaha untuk jangka panjang, dan 4) Tidak memiliki minat berwirausaha. Sementara itu, minat berwirausaha diukur dengan adanya minat mahasiswa untuk menjadi wirausaha sehingga mereka dapat menjadi lebih mandiri, membuka lapangan pekerjaan, memiliki kehidupan ekonomi yang lebih baik dan memilih karir menjadi seorang wirausaha (*entrepreneur*).

Hubungan Mata Kuliah Kewirausahaan dengan Minat Wirausaha

Penelitian tentang mata kuliah kewirausahaan pernah dilakukan oleh Wiyadi dan Rochmania (2016) yang meneliti tentang Pengaruh Kuliah Kewirausahaan dan Motivasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa UNHASY Jombang dengan hasil bahwa mata kuliah kewirausahaan memberikan pengaruh terhadap minat mahasiswa berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak mahasiswa memperoleh pemahaman materi tentang kewirausahaan tentu akan meningkatkan minat mahasiswa berwirausaha. Lestari dan Wijaya (2012) juga menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat berwirausaha dimana minat berwirausaha mahasiswa juga diperkuat oleh faktor demografis seperti gender, pengalaman kerja dan pekerjaan orang tua.

Pengetahuan yang didapat selama kuliah merupakan modal dasar yang digunakan untuk berwirausaha, juga ketrampilan yang didapat selama perkuliahan terutama mata kuliah praktek. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mengakui selain mendapatkan ilmu dari mata kuliah kewirausahaan, proses pembelajaran ini melalui penanaman tentang nila-nilai, pemahaman, jiwa, sikap dan perilaku juga menumbuhkan pemikiran dan karakteristik wirausaha dan hal ini mendukung minat mereka menjadi pengusaha (Hermina, Novieyana dan Zain, 2011). Pendidikan juga mempengaruhi minat wirausaha seseorang. Universitas (melalui pendidikan) memiliki peran untuk memotivasi siswa dalam berwirausaha. Dengan motivasi tersebut akan memungkinkan sikap siswa tertarik memilih karir untuk bisnis/ kewirausahaan (Yohnson dalam Hajrah, Siswoyo dan Rahayu, 2016).

Lingkungan Kampus Memoderasi Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Wirausaha

Faktor yang mendorong minat berwirausaha adalah lingkungan yang banyak dijumpai kegiatan-kegiatan berwirausaha, pelatihan kewirausahaan, teman pergaulan, lingkungan *family*, sahabat yang dapat diajak berdiskusi tentang ide wirausaha, pendidikan formal, pengalaman bisnis kecil-kecilan (Syarifuddin dan Iskandar, 2016). Pada umumnya pengaruh lingkungan sekitar (fisik maupun sosial) bersifat pasif, dalam arti bahwa lingkungan tidak memberikan suatu paksaan terhadap individu. Lingkungan hanya memberikan kesempatan-kesempatan atau peluang. Bagaimana individu mengambil

kesempatan atau peluang tersebut tergantung pada yang bersangkutan. Tidak demikian halnya dengan pendidikan, terutama yang langsung berhubungan dengan wirausaha. Pendidikan dijalankan dengan penuh kesadaran, mempunyai tujuan, target, dan sasaran tertentu serta diberikan secara sistematis untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada (Wibowo, 2011).

Menurut Cooper dan Artz dalam Koranti (2013) pengaruh lingkungan sebagai faktor penentu kesuksesan berwirausaha. Kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor utama yang dapat memperkuat atau memperlemah minat berwirausaha (Sadeghi *et al*, 2013). Lingkungan menjadi faktor penentu tumbuhnya minat mahasiswa untuk berwirausaha. Semakin sering mahasiswa berada dalam lingkungan yang memberikan motivasi berwirausaha, maka semakin tinggi pula minat mahasiswa untuk berwirausaha yang dimungkinkan dapat memulai berwirausaha (Syarifuddin dan Iskandar, 2016).

Berdasarkan pada uraian diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: (1) Mata kuliah kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat wirausaha, (2) Lingkungan kampus memoderasi pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat wirausaha

Berdasarkan pemaparan tersebut diatas maka penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat wirausaha di kalangan mahasiswa Universitas Amikom yang dimoderasi oleh lingkungan kampus. Penelitian tentang pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat mahasiswa berwirausaha di kalangan Universitas Amikom belum pernah dilakukan sebelumnya. Mahasiswa Universitas Amikom yang sudah mengambil mata kuliah kewirausahaan akan memiliki bekal teoritis tentang kewirausahaan sehingga akan memiliki minat berwirausaha. Tumbuhnya minat tersebut seharusnya juga diperkuat dengan lingkungan kampus yang berbasis kewirausahaan, semakin tinggi interaksi mahasiswa dengan lingkungan Universitas seharusnya akan semakin tinggi pula minat untuk berwirausaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk memahami fenomena (*need to know*) yaitu untuk menggambarkan fakta, membuktikan, mengembangkan dan menemukan pengetahuan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif yaitu bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan sebab akibat terjadinya suatu fenomena (Suryana, 2010).Sementara itu, berdasarkan jenis tujuannya penelitian ini merupakan penelitian *explanatory* (penjelasan). Menurut Jogiyanto (2005), penelitian *explanatory* (penjelasan) merupakan riset yang mencoba menjelaskan fenomena yang ada.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, kuesioner dan beberapa literatur yang terkait. Sementara itu, populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa/ mahasiswi Universitas Amikom Yogyakarta. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *non probability* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Teknik *purposive sampling* atau sampel bersyarat digunakan berdasarkan pada kriteria yaitu mahasiswa/ mahasiswi yang sudah mengambil mata kuliah kewirausahaan

sehingga mahasiswa Amikom yang digunakan adalah angkatan tahun 2016, tahun akademik 2017/2018. Alasan yang mendasari pengambilan sampel ini karena mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah kewirausahaan lebih mewakili sehingga penilaian mereka akan lebih objektif dibanding mahasiswa yang belum atau tidak mengikuti mata kuliah kewirausahaan.

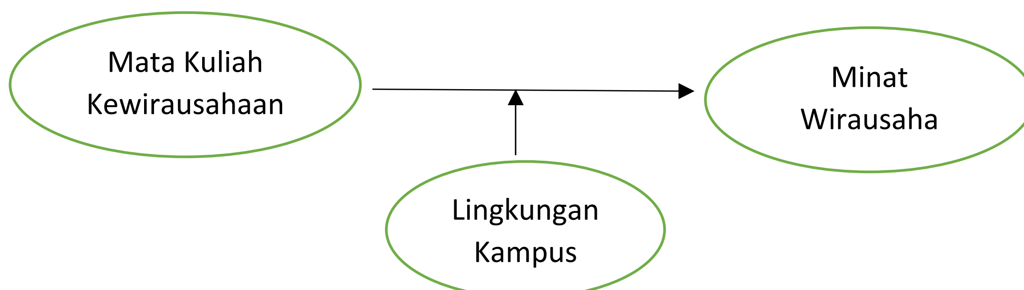
Tabel 1. Indikator Variabel

Mata Kuliah Kewirausahaan
Pemahaman mahasiswa terhadap maksud dan tujuan mata kuliah kewirausahaan.
Pemahaman mahasiswa terhadap isi silabus dan RPS sebagai acuan belajar.
Isi silabus sudah mencakup tujuan mata kuliah kewirausahaan yang akan dicapai.
Kesesuaian materi yang diberikan dengan isi silabus.
Kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan dengan materi yang akan disampaikan.
Pemahaman terhadap konsep kewirausahaan
Antusiasme mengikuti mata kuliah kewirausahaan.
Mata kuliah kewirausahaan merupakan mata kuliah yang menyenangkan.
Mata kuliah kewirausahaan menjadi modal penting untuk memulai berwirausaha.
Minat Wirausaha
Mahasiswa berminat menjadi wirausaha sehingga menjadi lebih mandiri. Mahasiswa berminat menjadi wirausaha karena dapat membantu orang lain (menciptakan lapangan kerja).
Mahasiswa lebih memilih berkarier sebagai seorang wirausaha.
Mahasiswa senang bilamana menjadi wirausaha.
Mahasiswa tertarik untuk memulai bisnis.
Mahasiswa menganggap akan memperoleh penghasilan yang lebih baik dengan berwirausaha.
Lingkungan Kampus
Universitas mendukung mahasiswa untuk berwirausaha.
Universitas akan membantu mahasiswa dalam berwirausaha.
Universitas menyediakan sarana dan prasarana untuk praktek kewirausahaan.
Universitas sering mengadakan seminar kewirausahaan yang ditujukan untuk mahasiswa.
Universitas sering mengadakan pelatihan kewirausahaan yang mendorong mahasiswa untuk berwirausaha.
Universitas menyediakan wadah untuk mahasiswa praktik kewirausahaan (misal entrepreneur days).
Saya pernah melakukan praktek wirausaha di dalam lingkungan kampus.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *non probability* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Menurut Hair *et al*., (2006) jumlah sampel yang harus dipenuhi rasio minimal 5:1, yaitu antara 15 sampai dengan 20 kali jumlah variabel independen. Penelitian ini mempunyai satu variabel independen sehingga harus memenuhi target minimal 15 sampai dengan 20. Jumlah sampel yang digunakan dalam

penelitian ini sebanyak 150. Indikator yang digunakan untuk variabel penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

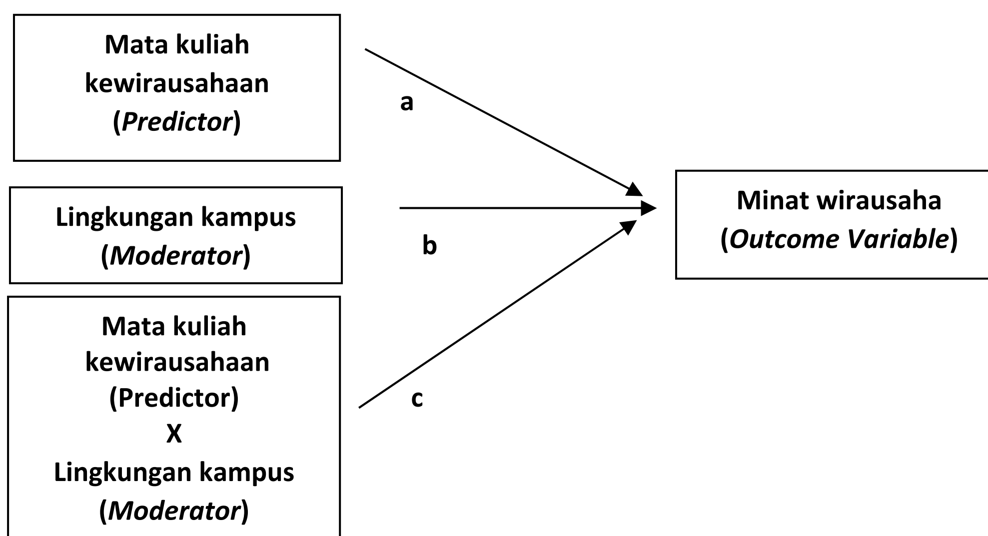
Model dalam penelitian ini dapat dilihat di gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian
Sumber: Dimodifikasi dari Hajrah, Siswoyo dan Rahayu (2016)

Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sederhana dan *moderated regression analysis*. Analisis regresi sederhana digunakan untuk menguji pengaruh variabel mata kuliah kewirausahaan (X) terhadap minat wirausaha (Y). Sementara, *moderated regression analysis* merupakan bentuk regresi secara hierarkis untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang dipengaruhi oleh variabel ketiga atau moderasi (Hair *et al*., 2006).

Pengujian dilakukan dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Baron dan Kenny (1986) berikut ini:



Gambar 2. Moderator Model
Sumber: Baron dan Kenny, 1986

Gambar tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan suatu variabel berperan sebagai moderator akan didukung jika interaksi (*path c*) adalah signifikan. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menguji variabel lingkungan kampus sebagai variabel moderator dalam penelitian adalah 1) Analisis regresi variabel mata kuliah kewirausahaan (MK) dengan variabel minat wirausaha (MW), $L = a + b_2MK + e$, 2) Analisis regresi variabel

mata kuliah kewirausahaan (MK) dengan variabellingkungan kampus(LK) untuk memprediksi variabel minat wirausaha (MW), $L = a + b_1MK + b_2LK + e$, 3) Analisis regresi variabel mata kuliah kewirausahaan (MK) dengan variabel lingkungan kampus(LK) dan interaksi mata kuliah kewirausahaan (MK) dikalikan dengan variabellingkungan kampus(LK) untuk memprediksi variabel minat wirausaha (MW), $L = a + b_1MK + b_2LK + b_3MK.LK + e$.

Berdasarkan pada langkah-langkah tersebut diatas maka lingkungan kampus(LK) memoderasi apabila memenuhi kriteria 1) pengaruh pemoderasi penuh (*fully moderated*) yaitu jika interaksi antara variabel mata kuliah kewirausahaan (MK) dan lingkungan kampus(LK) (*path c*) signifikan yaitu b_3 harus signifikan pada 5% atau 10%, sementara b_1 danb_2 tidak signifikan pada 5% atau 10%, 2) Pengaruh pemoderasi parsial (*partially moderated*) yaitu jika b_2 dan b_3 signifikan pada 5% atau 10%, b_1 dan b_3 signifikan pada 5% atau 10%, b_1 dan b_2 signifikan pada 5% atau 10%.

Analisis data dilakukan dengan regresi menggunakan bantuan *software*SPSS 16,0 *for windows*. Analisis moderasi bertujuan untuk menguji pengaruh lingkungan kampus dalam memoderasi pengaruh mata kuliah kewirausahaan (X) terhadap minat wirausaha (Y).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana dan*moderated regression analysis*dapat diketahui bahwa satu hipotesis penelitian ini didukung. Berikut ini pembahasan hasil pengujian hipotesis:

Mata Kuliah Kewirausahaan Berpengaruh Secara Positif dan Signifikan Terhadap Minat Wirausaha

Berdasarkan hasil pengujian regresi sederhana didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Regresi Sederhana

Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Wirausaha				
Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Signifikansi
	B	Std. Error	Beta	
Konstanta	10,214	2,335		0,000
Mata kuliah kewirausahaan (X)	0,501	0,080	0,507	0,000
R2: 0,250				
F: 39,096 (signifikansi 0,00)				

Sumber: olah data SPSS, 2017

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa variabel mata kuliah kewirausahaan (X) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel minat wirausaha (Y) karena memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sementara nilai R^2 adalah 0,250 yang mempunyai arti bahwa 25% variasi

variabel minat wirausaha (Y) dapat dijelaskan oleh variasi variabel mata kuliah kewirausahaan (X) sedangkan sisanya (75%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model ini. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat wirausaha terbukti. Persamaan yang dihasilkan adalah Y = 10,214 + 0,501X.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiyadi dan Rochmania (2016) yaitu mata kuliah kewirausahaan memberikan pengaruh terhadap minat berwirausaha, semakin banyak mahasiswa mendapatkan pemahaman materi tentang kewirausahaan akan semakin meningkatkan minat wirausaha. Disamping itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Hermina, Novieyana dan Zain (2011) yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang didapat selama kuliah digunakan sebagai modal dasar untuk berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menempuh mata kuliah kewirausahaan maka akan menumbuhkan minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Mata kuliah kewirausahaan berpengaruh terhadap minat wirausaha karena dengan mengikuti mata kuliah tersebut maka mahasiswa akan memiliki ilmu kewirausahaan yang dapat digunakan sebagai bekal untuk menjadi wirausaha. Mata kuliah kewirausahaan mencakup berbagai macam konsep dasar kewirausahaan, sikap dan perilaku wirausaha, proses kewirausahaan hingga mempelajari tentang *start up* menjadi wirausaha sehingga dengan begitu akan menumbuhkan minat mahasiswa untuk berwirausaha.

Lingkungan Kampus Tidak Memoderasi Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Wirausaha

Berdasarkan hasil pengujian *moderated regression analysis* seperti disajikan pada Tabel 3. diketahui bahwa uji t statistik dari ketiga variabel yang dimasukkan dalam regresi hanya variabel mata kuliah kewirausahaan (X) yang memiliki pengaruh terhadap minat wirausaha (Y). Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,014 dengan nilai koefisien parameter sebesar 1,277. Variabel lingkungan kampus tidak berpengaruh terhadap variabel minat wirausaha (Y) karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,086 yaitu lebih besar dari 0,05 dan memiliki nilai koefisien parameter sebesar 0,957. Variabel moderat yang merupakan interaksi antara mata kuliah kewirausahaan dan lingkungan kampus ternyata tidak signifikan karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,108 dan nilai koefisien parameter sebesar -0,032. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan kampus tidak memoderasi pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat wirausaha. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan lingkungan kampus tidak memoderasi pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat wirausaha terbukti.

Uji statistik F menghasilkan nilai hitung sebesar 14,321 dengan tingkat signifikansi 0,00. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi minat wirausaha atau dapat dikatakan bahwa variabel mata kuliah kewirausahaan, variabel lingkungan kampus dan variabel moderat berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat wirausaha secara bersama-sama. Selanjutnya, nilai R^2yang dihasilkan sebesar 0,260 (26%) yang artinya variasi variabel minat wirausaha

(Y) dapat dijelaskan oleh variasi variabel mata kuliah kewirausahaan, variabel lingkungan kampus dan variabel moderat (mata kuliah kewirausahaan x lingkungan kampus) sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model. Persamaan yang dihasilkan adalah Y = -13,084 + 1,277 X1 + 0,957 X2 - 0,032.

Tabel 3. Hasil *Moderated Regression Analysis*

Lingkungan Kampus Memoderasi Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Wirausaha

Variabel	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
Konstanta	-13,084	14,138
Mata kuliah kewirausahaan (X1)	1,277	0,510
Lingkungan Kampus (X2)	0,957	0,552
Mata kuliah kewirausahaan* Lingkungan Kampus (M)	-0,032	0,020

Variabel	**Standardized Coefficients Beta**	**Signifikansi**
Konstanta		0,357
Mata kuliah kewirausahaan (X1)	1,293	0,014
Lingkungan Kampus (X2)	1,055	0,086
Mata kuliah kewirausahaan* Lingkungan Kampus (M)	-1,557	0,108
R2: 0,260		
F: 14,321 (signifikansi 0,00)		

sumber: olah data spss, 2017

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sadeghi *et al*, (2013) yang menunjukkan bahwa kondisi lingkungan merupakan salah satu faktor utama yang dapat memperkuat atau memperlemah minat berwirausaha. Disamping itu hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian Syarifuddin dan Iskandar (2016) yang menunjukkan bahwa semakin sering mahasiswa berada dalam lingkungan yang memberikan motivasi berwirausaha, maka semakin tinggi pula minat mahasiswa untuk berwirausaha yang dimungkinkan dapat memulai berwirausaha.

Lingkungan kampus tidak memoderasi pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat wirausaha karena lingkungan kampus hanya memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk mengamati dan mendalami praktek kewirausahaan namun tidak ada kewajiban untuk terlibat didalamnya, sehingga meskipun mahasiswa mengikuti mata kuliah kewirausahaan dan

berada di lingkungan kampus berbasis *entrepreneur* maka belum tentu mahasiswa tersebut akan memiliki minat yang tinggi untuk berwirausaha.

Untuk menghasilkan *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUE) dari penggunaan model regresi harus dilakukan evaluasi ekonometri. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah penggunaan model regresi sebagai alat analisis telah memenuhi persyaratan asumsi klasik. Salah satu persyaratan yang harus dipenuhi pada saat menggunakan uji moderasi (*moderated regression analysis*) adalah *non multicolliniearity* (Hair *et al*., 2006). Hal ini disebabkan karena munculnya variabel interaksi yang merupakan perkalian antara variabel mata kuliah kewirausahaan dan lingkungan kampus. Multikolonieritas adalah adanya suatu hubungan linier antar beberapa atau semua variabel bebas. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan multikolonieritas adalah nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF lebih besar dari 10 (Hair *et al*., 2006). Hasil uji multikolonieritas dalampenelitian ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS 16,0 *for windows* yangditunjukkan oleh tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Mata Kuliah Kewirausahaan	0,024	41,107
Lingkungan Kampus	0,018	56,960
Interaksi	0,007	141,757

Sumber: olah data SPSS, 2017

Tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup dekat antara sesama variabel independen sehingga hasil yang diperoleh dengan menggunakan model regresi ini tidak memiliki arti karena memiliki nilai varians dan kovarians yang besar. Hal ini akan mengakibatkan prediksi sulit dilakukan. Akan tetapi penelitian ini merupakan penelitian keperilakuan sehingga munculnya multikolonieritas masihdapat diterima karena data yang diperoleh merupakan persepsi responden terhadappertanyaan kuesioner yang tidak dapat dipengaruhi oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti melakukan *post hoc* yaitu menguji peran lingkungan kampus memoderasi pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat wirausaha. Menurut Ghazali (2005), c*how test* adalah alat untuk menguji *test for equality of coeffisients* atau uji kesamaan koefisien. Variabel dikatakan memoderasi jika nilai F hitung > F tabel. Rumus persamaan *chow test* adalah sebagai berikut:

$$F=\frac{(RSSr - RSSur) / k}{RSSur / (n1+n2-2k)}$$

Sumber: Ghazali (2005)

RSSr : *Sum of squared residual – restricted regression*
RSSur: *Sum of squared residual – unrestricted regression*
n1, n2 : Jumlah observasi kelompok 1 dan jumlah observasi kelompok 2
k : Jumlah parameter yang diestimasi pada *unrestricted regression*

Pada penelitian ini kelompok sampel dibagi menjadi dua yaitu kelompok lingkungan kampus tinggi dan lingkungan kampus rendah. Pengelompokan tersebut dilakukan dengan mencari nilai median (*split sample*) dari sampel yang digunakan. Pengelompokan sampel tersebut disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hasil Pengelompokan Lingkungan Kampus

Runs Test

	Lingkungan Kampus
Test Valuea	25
Cases < Test Value	49
Cases >= Test Value	66
Total Cases	115
Number of Runs	69
Z	2.252
Asymp. Sig. (2-tailed)	.024

a. Median

Sumber: olah data SPSS, 2017

Berdasarkan pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai median untuk lingkungan kampus adalah 25 sehingga jumlah observasi lingkungan kampus tinggi sebanyak 66 orang dan lingkungan rendah sebanyak 49 orang.

Setelah dilakukan *chow test* maka didapatkan nilai F hitung yang disajikan pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Hasil *Analisis Chow Test*

Analisis *Chow Test*	Keterangan
Lingkungan kampus memoderasi pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat wirausaha	
F =1117,660 - (540,463+555,852) / 2 1096,315/ (115-4) = 1,0805	F hitung < F tabel

Sumber: olah data SPSS, 2017

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai F hitung < F tabel sebesar 3,08. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kampus tidak memoderasi pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat wirausaha.

Lingkungan kampus tidak memoderasi pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat wirausaha karena di dalam lingkungan kampus mahasiswa hanya mengamati kegiatan kewirausahaan tanpa harus terlibat langsung dalam praktek kewirausahaan tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil analisis regresi sederhana adalah mata kuliah kewirausahaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat wirausaha. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik mata kuliah kewirausahaan (diukur dari maksud dan tujuan mata kuliah kewirausahaan, isi silabus dan RPS, materi, metode pembelajaran, konsep dan pemahaman mahasiswa) maka minat berwirausaha akan semakin tinggi.

Sementara itu, hasil *moderated regression analysis* adalah lingkungan kampus tidak memoderasi pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat wirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan kampus yang berbasis kewirausahaan tidak selalu menyebabkan pengaruh mata kuliah kewirausahaan terhadap minat wirausaha menjadi lemah atau semakin kuat. Lingkungan kampus yang berbasis kewirausahaan hanya memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar mengamati dan mendalami serta praktek kewirausahaan namun tidak ada keharusan yang mewajibkan mereka untuk terlibat didalamnya. Berbeda dengan mata kuliah kewirausahaan, mahasiswa yang mengambil mata kuliah kewirausahaan didasari oleh kesadaran sehingga mereka memiliki target, sasaran dan tujuan untuk mengembangkan potensi yang ada sehingga akan memiliki minat wirausaha yang tinggi.

.

DAFTAR RUJUKAN

Badan Pusat Statistik (BPS), *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2017*, (Online : https://www.bps.go.id/index.php/brs/1376, diakses Mei 2017).

Baron, R.M. and Kenny, D.A. 1986. *The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations*. Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 51 No. 6, pp. 1173-1182.

Ghozali, I. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ginting, M. dan Yuliawan, E. 2015. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa(Studi Kasus Pasa STMIK Mikroskil Medan)*. Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil. Vol.5 No. 01.Hal. 63.

Hair, J.R., Black, W.C., Babin, B.J., Anderson, R.E. and Tatham, R.L. 2006. *Data Multivariate Analysis*, 6thed. Upper Saddle River: Prentice Hall.

Hajrah, S.B.B., dan Rahayu, W.P. 2016. *Effect of Entrepreneurial Education and Economic Condition of Parents Towards an Entrepreneurship Attitudes through the Entrepreneurship Interest*. Journal of Businees and Management. Vol. 18. pp. 106.

Hermina, U.N., Novieyana, S., Zain D. 2011. *Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Menjadi Wirausaha Pada Program Studi Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Pontianak*. Jurnal Eksos.Vol.7 No. 2.

Jogiyanto. 2005.Metodologi Penelitian Bisnis. Yogyakarta: BPFE.

Kadarsih, R., Susilaningsih dan Sumaryati, S. 2013.*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS*. Jupe UNS. Vol. 2 No. 1. Hal. 97.

Kodrat, David S. dan Christina, W. 2015. *Entrepreneurship Sebuah Ilmu*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Koranti, K. 2013. *Analisis Pengaruh Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Minat Berwirausaha*. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil). Bandung, 8-9 Oktober 2013. Vol. 5.Hal. 5.

Lackeus, M. 2015. *Entrepreneurship In Education-What, Why, When, How*," European Commission.pp.11.

Lestari, R.B. dan Wijaya, T. 2012. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE MDP, STMIK MDP, dan STIE MUSI*. Forum Bisnis dan Kewirausahaan. Jurnal Ilmiah STIE MDP.Hal. 118.

Moberg, K., Vestergaard, L., Fayolle, A., Redford, D., Cooney, T., Singer, S., Sailer, K. & Filip, D. 2014.*How To Asses and Evaluate The Influence of Entrepreneurship Education.*A Report Of The ASTEE Project With A user Guide To The Tools. pp.12.

Naibaho, H., Adi, F., Veryco dan Sugiarto. 2010. *Pengaruh Lingkungan Kampus Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Universitas Harapan Surabaya)*. Jurnal Manajemen Pemasaran. Vol. 5 No. 1.Hal. 22.

Nurikasari, F. 2016. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kreativitas, Dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Kanjuruhan Malang*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Program Studi Pendidikan Ekonomi.

Pedoman Program Mahasiswa Wirausaha (PMW). 2015.Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi.

Rahmi, E. 2015. Re-*Design* Mata Kuliah Kewirausahaan Sebagai Upaya Melahirkan *Entrepreneur* Muda. SNEMA.

Ramadhani, Nova T. dan Nurnida, I. 2017. *Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa*. Journal Ecodemica. Vol.1 No. 1. Hal. 96.

Raposo, M. & Paco, Arminda do. 2011. *Entrepreneurship Education*: *Relationship Between Education and Entrepreneurial Activity*. Psicothema. Vol. 23. pp. 454.

Rosmiati, Junias Donny T.S& Munawar 2015. *Sikap, Motivasi, dan Minat Berwirausaha Mahasiswa*. JMK. Vol.17 No.1. Hal. 23.

Sadeghi, M., Mohammadi, M., Nosrati, M. & Malekian, K. 2013.*The Role of Entrepreneurial Environments in University Students Entrepreneurial Intention*. Vol. 3. pp. 361.

Saiman, L. 2014. *Kewirausahaan-Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Stewart, W.H., Watson, W.E., Carland, J.C. & Carland, J.W. 1998.*A Proclivity For Entrepreneurship: A Comparison Of Entrepreneurs, Small Business Owners, and Corporate Managers.* Journal of Business Venturing. pp. 189-214.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Manajemen. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Suryana. 2003. *Kewirausahaan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Suryana. 2010. Metodologi Penelitian. Buku Ajar Perkuliahan: Universitas Pendidikan Indonesia.

Susilaningsih. 2015. *Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi: Pentingkah Untuk Semua Profesi?.* FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Syarifuddin, D. dan Iskandar, I. 2016. *Dampak Lingkungan Terhadap Minat Mahasiswa Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa STP ARS Internasional Bandung).Working Paper*.Hal. 12.

Wibowo, M. 2011. *Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK.* Eksplanasi. Vol. 6.Hal. 113-114.

Wiyadi, H. dan Rochmania, D.D. 2016. Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan dan Motivasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Unhasy Jombang. *Discovery*, Vol.1 No. 2.Hal.35.

PEDOMAN PENULISAN JURNAL EKONOMI PENDIDIKAN DAN KEWIRAUSAHAAN

Penulisan artikel dalam Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan ini perlu memperhatikan pedoman sebagai berikut :

1. Naskah merupakan hasil penelitian, belum pernah dipublikasikan, bersifat ilmiah, serta mengandung unsur kekinian dan kebaruan.
2. Judul naskah harus akurat, singkat, informatif, jelas dan mudah dipahami. Diketik dengan huruf besar Times New Roman 12, dicetak tebal (bold), kecuali pada istilah asing dicetak miring (*italic*).
3. Ruang lingkup pembahasan meliputi kajian pendidikan ekonomi, kewirausahaan dan ekonomi pendidikan.
4. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan bahasa yang baku, tanda baca dan ejaan yang berdasar pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) edisi terbaru.
5. Naskah diketik 1 spasi pada kertas A4, huruf Times New Roman, ukuran 12, dengan jumlah halaman makalah minimal 10 halaman dan maksimal 20 halaman (tidak termasuk lampiran dan daftar rujukan).
6. Nama penulis dan identitas (asal institusi dan alamat email) dicantumkan di bawah judul.
7. Abstrak dibuat dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, tidak melebihi 175 kata. Ditempatkan sebelum pendahuluan, untuk abstrak Bahasa Inggris diketik miring (italic), dengan ukuran font 11, dengan jarak 1 (satu) spasi
8. Kata kunci ditulis di bawah abstrak, terdiri dari 2 - 5 (dua sampai lima) kata.
9. Isi naskah minimal terdiri dari:
   - PENDAHULUAN (Latar Belakang, Kajian teori dan empiris, serta Hipotesis bila ada)
   - METODE PENELITIAN
   - HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
   - SIMPULAN
   - DAFTAR RUJUKAN
10. Tabel diberi nomor berurutan, judul tabel ditempatkan di atasnya dan maksimal terdiri dari 7 (tujuh) kata, maksimal 7 (tujuh) tabel.
11. Gambar diberi nomor berurutan, judul gambar ditempatkan di bawahnya dan maksimal terdiri dari 10 (sepuluh) kata.
12. Didukung minimal 10 (sepuluh) daftar rujukan, 80% mengacu pada rujukan yang memenuhi unsur kekinian, atau yang diterbitkan 10 (sepuluh) tahun terakhir kecuali teori utama, dan minimal 60% berasal dari sumber acuan primer.
13. Rujukan yang dipakai dalam badan naskah harus ada dalam daftar rujukan, begitu pula referensi yang tertulis dalam daftar rujukan harus digunakan dalam naskah.
14. Daftar rujukan disajikan mengikuti tata cara penulisan Harvard (*Harvard Style*) menggunakan manajemen referensi Mendeley, Endnote atau yang sejenis. Bila tidak menggunakan *software* manajemen referensi maka diurutkan sesuai alpabetis dan kronologis. Pada bagian akhir setiap referensi (terutama artikel jurnal) diberi tautan dengan *digital object identifier* (DOI) menggunakan *Crossref*.


9 772579 387004

9 772303 324008